

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALET SAKTI”
(Studi di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)**

**SKRIPSI
Program Sarjana (S-1)
Jurusan Sosiologi**



Disusun Oleh:
THIFAUL DEWI SAPUTRI
2006026053

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2024

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada.
Yth. Dekan FISIP
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengoreksi, dan memperbaiki sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

Nama : Thifaul Dewi Saputri

NIM : 2006026053

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perkumpulan
Pengrajin Batik "Walet Sakti" (Studi di Desa Gemeksekti
Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)

Dengan ini telah saya setuju dan agar mohon segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 13 Juni 2024

Pembimbing
Bidang Substansi Materi



Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si
NIP: 196904252000031001

Bidang Metodologi
& Tatatulis



Ririh Megah Safitri M. A
NIP: 199209072019032018

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALET SAKTI”

(Studi di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)

Disusun Oleh:

Thifaul Dewi Saputri

(2006026053)

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik pada tanggal 26 Juni 2024 dan dinyatakan lulus

Susunan Dewan Penguji



Mohammad Khasan, M.Ag.

NIP. 197412122003121004

Sekretaris Sidang

Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001

Penguji Utama I

Naili Ni'matul Illiyyun, M.A

NIP. 1991011020180120003

Pembimbing I

Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si.

NIP. 196904252000031001

Pembimbing II

Ririh Megah Safitri, M.A

NIP. 199209072019032018

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Dengan ini saya Thifaul Dewi Saputri menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti”** (Studi di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen) merupakan hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang ataupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 12 Mei 2024



Thifaul Dewi Saputri

NIM. 2006026053

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT karena atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti” (Studi di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)” dengan tepat waktu.

Penulis menyadari tanpa bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan banyak mendapatkan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Hj. Imam Yahya, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung dan memberikan perhatian dalam setiap proses yang dilalui mahasiswa FISIP.
3. Ibu Naili Ni'matul Illyun, M.A. selaku Ketua Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis selama proses dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang
4. Bapak Endang Supriyadi, M.A. selaku sekretaris Jurusan Sosiologi FISIP UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis selama proses dalam menempuh pendidikan di UIN Walisongo Semarang
5. Bapak Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I penulis yang senantiasa telah memberikan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan saran yang membangun selama proses penulisan skripsi ini. Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Ririh Megah Safitri M. A. selaku Dosen Pembimbing II sekaligus Wali Dosen Penulis yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, motivasi dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.

Terimakasih telah membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

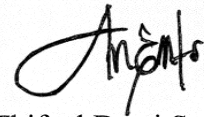
7. Segenap Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan yang berharga selama perkuliahan ini.
8. Seluruh Civitas Akademik dan Staf Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu perkuliahan penulis secara administratif.
9. Bapak Suramin Kepala Desa Gemeksekti yang telah memberikan ruang bagi penulis untuk melakukan penelitian ini.
10. Segenap Pengrajin Batik dan pemilik *showroom* batik di Kampung Batik Kebumen selaku informan penelitian.
11. Cinta pertamaku dan panutanku Bapak Abdul Muntholib yang senantiasa selalu memberikan semangat, dukungan, motivasi, dan doa tiada henti-hentinya kepada penulis. Semoga Allah SWT mengganti jerih payah Bapak dengan kesehatan, keselamatan, keberkahan di dunia dan akhirat kelak.
12. Pintu surgaku, Ibu Siti Muslimah yang senantiasa selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya, memberikan semangat, dukungan dan motivasi serta doa yang tiada henti untuk penulis dalam menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT mengganti jerih payah Bapak dengan kesehatan, keselamatan, keberkahan di dunia dan akhirat kelak.
13. Kakakku Billatullah Hasma Pratama yang telah memberikan penyemangat dan motivasi setiap hari kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Kakak ipar penulis yaitu Miftachudin Aditya Pratama yang telah mendukung dan memotivasi penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
15. Keponakan tercinta Muhammad Kenzo Al-Ghifari yang telah memberi salah satu penyemangat penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Ibu Sri Kustantinah selaku orang tua penulis di Semarang yang telah memberikan doa dan dukungan selama masa proses perkuliahan.
17. Sahabat penulis yaitu Muna Mufidatul Khusna, Irma Eviyana, Hasni Nurbasyari dan Rahma Shofa Amalia yang selalu memberikan semangat luar

biasa dan berjuang bersama dalam menyelesaikan tugas perkuliahan hingga masa skripsi.

18. Teman-teman sosiologi B angkatan 2020 yang telah menjadi bagian dari perjalanan selama proses perkuliahan di UIN Walisongo Semarang
19. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

Demikian ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan akan menjadi berkah untuk kita semua dan dibalas oleh Allah SWT. Selain itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis berharap kritik dan saran dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Semarang, 12 Mei 2024



Thifaul Dewi Saputri

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucapkan segala syukur Alhamdulillahirabbil'alamin, saya
persembahkan skripsi ini untuk:

Pertama, untuk kedua orang tua saya tercinta yaitu Bapak Abdul Muntholib dan Ibu Siti Muslimah, yang telah memberikan cinta, dukungan dan do'a dalam setiap langkahku dalam mencari ilmu.

Kedua, untuk Almamater Tercinta UIN Walisongo Semarang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Prodi Sosiologi yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menuntut ilmu.

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al Insyirah:6)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan permasalahan ekonomi yang dialami oleh para pengrajin batik Desa Gemeksekti. Kehadiran Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) dapat membantu para pengrajin batik dengan memberi sumber daya, keterampilan dan pemecahan masalah ekonomi yang dialami pengrajin batik Desa Gemeksekti. PPBWS hadir sebagai wadah untuk mengupayakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan membentuk kesadaran masyarakat Desa Gemeksekti guna memperbaiki kondisi perekonomian seperti halnya masalah pengangguran, dan kurang berkembangnya usaha batik. Pemberdayaan masyarakat melalui PPBWS ini dilakukan dengan pelatihan dan pendidikan untuk memfokuskan pada pengembangan usaha batik. Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) diharapkan dapat meningkatkan sumber daya masyarakat Desa Gemeksekti dengan menghilangkan ketimpangan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat dan dampak pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), metodenya dengan kualitatif sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis datanya yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penulis menggunakan teori pemberdayaan dari Jim Ife untuk memadukan fakta sosial dan fenomena dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PPBWS.

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa proses pemberdayaan yang dilakukan oleh PPBWS untuk meningkatkan keterampilan masyarakat Desa Gemeksekti dapat dilakukan dengan melalui beberapa strategi. Pertama, melalui penguatan kelembagaan untuk mengaktifkan kembali dan merancang inovasi baru dengan cara memperbaiki struktur dan prosedur, serta mengaktifkan kegiatan rutin. Kedua, perluasan jejaring kerja sama dan kemitraan dengan beberapa pihak. Ketiga, mengadakan peningkatan keterampilan membatik untuk para pengrajin batik. Keempat, melakukan promosi inovatif melalui pameran dan media online. dan kelima, pembuatan sanggar dan *showroom* batik. Sedangkan dengan dampak sosial meningkatkan interaksi sosial antar pengrajin batik terbukti dengan jalinan silaturahmi pengusana dan pengrajin batik. Dampak ekonominya terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan pendapatan bagi pelaku usaha dan pembatik, peningkatan kesejahteraan dan pengembangan UMKM batik. Sedangkan dampak budayanya merujuk pada upaya pelestarian budaya batik.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, PPBWS, Batik.

ABSTRACT

This research is motivated by the economic problems experienced by the batik artisans of Gemeksekti Village. The presence of the Walet Sakti Batik Artisans Association (PPBWS) can help batik artisans by providing resources, skills and solving economic problems experienced by batik artisans in Gemeksekti Village. PPBWS is present as a forum to strive for community empowerment which is carried out by forming awareness of the people of Gemeksekti Village in order to improve economic conditions such as the problem of unemployment, and the lack of development of the batik business. Community empowerment through PPBWS is carried out by conducting training and education first by focusing on the development of batik businesses. The efforts that have been made by the Walet Sakti Batik Artisans Association (PPBWS) are expected to increase the resources of the Gemeksekti Village community by eliminating inequality. The purpose of this study is to find out the community empowerment strategy and the impact of community empowerment carried out by the Walet Sakti Batik Artisans Association (PPBWS).

This research uses a type of field research, the method is qualitative while the research approach used is descriptive. The data sources used are primary data and secondary data. The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis is data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The author uses the empowerment theory from Jim Ife to combine the facts of social reality and phenomena that occur in community empowerment carried out by PPBWS.

The results of this study show that the empowerment process carried out by PPBWS to improve the skills of the Gemeksekti Village community can be carried out through several strategies. First, through institutional strengthening to reactivate and design new innovations by improving structures and procedures, as well as activating routine activities. Second, the expansion of cooperation networks and partnerships with several parties. Third, holding an improvement in batik skills for batik craftsmen. Fourth, conducting innovative promotions through exhibitions and online media. and fifth, the creation of batik studios and showrooms. Meanwhile, with the social impact of increasing social interaction between batik craftsmen, it is evident by the relationship between batik artisans and batik craftsmen. The economic impact is the creation of new jobs, increased income for business actors and batik, increased welfare and development of batik UMKM. Meanwhile, the cultural impact refers to efforts to preserve batik culture.

Keywords: Community Empowerment, PPBWS, Batik.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat penulisan	9
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode penelitian	19
H. Sistematika Penulisan	26
BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN BATIK DALAM PERSPEKTIF TEORI JIM IFE	28
A. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife	28
B. Konsep Kunci	30
C. Implementasi Teoritik	33
BAB III PROFIL PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALET SAKTI”	35
A. Kondisi Geografis dan Topografis Desa Gemeksekti	35
B. Kondisi Demografis Desa Gemeksekti	38
1. Jumlah Penduduk Desa Gemeksekti	38

2. Penduduk Menurut Umur	40
3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	41
4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian	43
5. Jumlah Penduduk Menurut Agama	44
6. Kondisi Sosial dan Budaya	45
C. Profil Desa Gemeksekti	46
1. Sejarah Desa Gemeksekti	46
2. Sejarah Batik di Desa Gemeksekti	46
3. Visi dan Misi Desa Gemeksekti	48
D. Profil Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS)	49
1. Sejarah Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS)	49
2. Struktur Organisasi	50
3. Tujuan Organisasi	52
4. Program Kegiatan	53
5. Jenis-Jenis Batik	55
6. Alat-Alat Membatik	56
7. Proses Pembuatan Batik Tulis	58
8. Motif-Motif Batik Tulis	64
9. Showroom Batik	67
BAB IV STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI	
PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALET SAKTI” DI DESA	
GEMEKSEKTI KEBUMEN	73
A. Peningkatan Keterampilan Membatik	73
B. Perluasan Jejaring Kerja sama dan Kemitraan	78
C. Optimalisasi Promosi Batik Secara Inovatif	81
1. Kebumen International Expo (KIE) Pada tahun 2023	81
2. Indocraft 2019	83
3. Promosi Melalui Media Online	85
4. Mengikuti Festival Batik	89
D. Pembuatan Sanggar dan showroom Batik	98

BAB V DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALETSAKTI” DI DESA GEMEKSEKTI KEBUMEN	102
A. Dampak Sosial Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti.....	102
1. Peningkatan interaksi sosial antar pengrajin batik	102
2. Terciptanya Relasi Sosial Antara PPBWS dengan Kemitraan	106
B. Dampak Ekonomi Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti	113
1. Penciptaan Lapangan Kerja Baru	114
2. Peningkatan Pendapatan	117
3. Peningkatan Kesejahteraan Sosial	122
4. Pengembangan UMKM	124
C. Dampak Budaya Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengrajin Batik Walet Sakti	126
BAB VI PENUTUP	129
D. Kesimpulan	129
E. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1 . Daftar Informan Penelitian	23
Tabel 2 . Bentuk Penggunaan Lahan Desa Gemeksekti Tahun 2022	36
Tabel 3 . Persebaran Penduduk Desa Gemeksekti	38
Tabel 4 . Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022	39
Tabel 5 . Penduduk Berdasarkan Umur	40
Tabel 6 . Penduduk Menurut Pendidikan	42
Tabel 7 . Penduduk Menurut Mata Pencaharian	43
Tabel 8 . Penduduk Menurut Agama	44
Tabel 9 . Jumlah Tempat Ibadah di Desa Gemeksekti Tahun 2022	45
Tabel 10 . Peningkatan Pendapatan Pemilik Usaha Batik	120
Tabel 11 . Peningkatan Pendapatan Pemilik Usaha Batik	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Gemeksekti	35
Gambar 2. Gapura Kampung Batik Kebumen	47
Gambar 3. Poster Anggota PPBWS	49
Gambar 4. Struktur Organisasi PPBWS	51
Gambar 5. Proses Nyorek	59
Gambar 6. Proses Mencanting	59
Gambar 7. Proses Nembok	60
Gambar 8. Tahap Pengerokan	61
Gambar 9. Tahap Nyoga	61
Gambar 10. Tahap Mbiron	62
Gambar 11. Tahap Nglorod	63
Gambar 12. Proses Penjemuran	63
Gambar 13. Batik Motif Sekar Jagat	64
Gambar 14. Batik Motif Srikit	65
Gambar 15. Batik Motif Gringsing	66
Gambar 16. Batik Motif Gabah Wutah	66
Gambar 17. Batik Motif Ukel	67
Gambar 18. <i>Showroom</i> Sekar Jagad	68
Gambar 19. <i>Showroom</i> Pawitah Batik	69
Gambar 20. <i>Showroom</i> Dinda Batik	70
Gambar 21. <i>Showroom</i> Zahra Batik	71
Gambar 22. <i>Showroom</i> Aghna Batik	72
Gambar 25. .Pelatihan Membatik	74
Gambar 24. Kerjasama Instansi Pendidikan	79
Gambar 26. Acara KIE 2023	82
Gambar 27. Poster Indocraft 2019	83
Gambar 28. Pameran di Indocraft 2019	84
Gambar 29. Promosi Online	88
Gambar 32 Poster Festival Batik Jagadhita 2022	90

Gambar 33. Acara Festival Batik Jagadhita	91
Gambar 34. Poster Festival Batik Kebumen 2023	93
Gambar 35. Tarian Kolosal Festival Batik Kebumen 2023	94
Gambar 36. Fashion Show Festival Batik 2023	95
Gambar 30. Sanggar Batik Desa Gemeksekti	98
Gambar 31. <i>Showroom</i> Batik Desa Gemeksekti	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Batik merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki nilai tinggi dan mendapat pengakuan secara internasional. Batik sebagai karya seni nusantara memiliki kekuatan yang terletak pada keindahan motifnya (Trixie, 2020). Penting bagi masyarakat untuk melestarikan dan memaknai budaya sebagai identitas nasional. Upaya yang dapat dilakukan dengan mendukung para pengrajin batik agar tetap berkarya sehingga eksistensi batik sebagai warisan budaya dapat terjaga. Dukungan untuk para pengrajin batik bukan hanya membeli produk mereka saja namun, dapat memberikan apresiasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya Indonesia.

Sejarah lahirnya batik, tidak lepas dari pengaruh Kerajaan yang terkenal yaitu Kerajaan Majapahit, Solo dan Yogyakarta. Kerajaan-kerajaan tersebut telah mempengaruhi daerah di sekitarnya untuk menghasilkan batik (Trixie, 2020). Daerah Yogyakarta telah mengembangkan budaya batik dengan cara memasarkan dan mempromosikan motif batik di berbagai tempat wisata di Yogyakarta. Sehingga, batik dikenal oleh masyarakat luas tidak hanya masyarakat lokal. Batik menjadi budaya turun temurun yang menyebabkan setiap daerah memiliki motif batik tersendiri. Daerah yang terkenal dengan budaya batiknya antara lain: Solo, Yogyakarta, Pekalongan, Cirebon, Madura, Indramayu, Sukoharjo, Madura dan Lasem (Dwiputra et al., 2017).

Kebumen menjadi salah satu daerah penghasil batik yang berada di sebelah Barat Yogyakarta. Awal mula perkembangan Batik di Kebumen menurut berbagai sumber, berawal sejak abad ke-19. Pada masa tersebut, batik dikenal sebagai barang mewah yang dimiliki oleh kalangan keraton. Batik dibawa saat dakwah islam oleh pendatang yang bernama Penghulu Nusjaf dari Yogyakarta. Beliau telah mewariskan keterampilan membatiknya kepada masyarakat lokal di wilayah timur Sungai Lukulo (Nurlasari, 2022). Pembatikan di Kebumen, awalnya disebut teng-abang atau blambangan yang

kemudian tahap akhirnya dilakukan di daerah Banyumas atau Solo. Abad ke-20, pola dibuat dengan alami menggunakan kunyit (kunir) dengan cap yang terbuat dari kayu (Faiqoh & Desmawati, 2021).

Berdasarkan website resmi Kebumenkab.go.id, pada tahun 2022 data pekerjaan Desa Gemeksekti didominasi oleh pedagang/pengusaha, buruh tani, dan wiraswasta. Hal tersebut diklasifikasikan dengan pedagang/pengusaha sebanyak 815 orang, buruh tani sebanyak 470 orang dan wiraswasta 158 orang. Mayoritas masyarakat Desa Gemeksekti sebagai pengrajin batik yang bermula dari keterampilan secara turun-menurun dari orang tua. Terdapat 20 home industri batik di Desa Gemeksekti dengan sebanyak 210 orang pengrajin batik.

Keterampilan membatik masyarakat kemudian dikembangkan menjadi usaha sentra batik rumahan sebagai wadah untuk memberdayakan masyarakat sekitar. Sentra batik ini juga melibatkan masyarakat lokal dalam proses produksi, pelatihan dan menciptakan lapangan kerja baru bagi mereka. Batik yang dikembangkan beragam seperti batik tulis, cap, dan printing. Motif khas batik Kebumen diantaranya motif jagatan, pring-pringan, wajikan, glebagan, sriket, dan kupat-kupatan. Masyarakat berharap adanya paguyuban tersebut, mereka dapat menciptakan perubahan baik bagi daerah dengan saling guyub rukun antar sesama (Yudi, 2023). Adapun kain batik Kebumen berupa baju, selendang dan sarung. Motif batik Kebumen memiliki perbedaan corak batik di wilayah lain. Perbedaan itu terletak pada motif batik Kebumen yang didominasi tumbuh-tumbuhan dan burung-burungan. Dalam hal pewarnaan, Batik Kebumen dalam satu kain akan menggunakan empat jenis warna, yang didominasi oleh warna coklat, biru, hijau, dan kuning sehingga hal tersebut membedakan batik Kebumen dengan batik daerah lain (Faiqoh & Desmawati, 2021).

Kampung Batik Kebumen merupakan ikon sentra batik yang terletak di Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. Salah satu sentra batik terbesar bernama Sekar Jagad yang dihimpun oleh Kepala Desa Gemeksekti. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis, di dalam Kampung Batik Kebumen terdiri dari tiga desa yakni Desa Gemeksekti, Desa Jemur dan Desa

Watubarut. Ketiga desa tersebut memiliki lokasi yang berdekatan dalam satu wilayah dengan potensi batiknya masing-masing. Badan Usaha Milik Desa Bersama (BUMDesma) berniat untuk menyatukan ketiga desa tersebut dengan membentuk sebuah Kampung Batik Kebumen. Kampung Batik tersebut, dimaksudkan agar dapat memberdayakan masyarakat desa dengan melalui potensi batik yang dimiliki sehingga dapat meningkatkan perekonomian desa.

Menurut keterangan Bapak Yudi Alfian selaku wakil ketua Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) sekaligus pemilik *showroom* sentra batik bernama Pawitah Batik, mereka memutuskan untuk bergabung dengan paguyuban batik. Selanjutnya, penulisan Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti disingkat dengan PPBWS. PPBWS merupakan organisasi penting untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara saling menguatkan untuk terwujudnya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan membatik. Awal mula berdirinya paguyuban yang bernama PPBWS pada tahun 2007 sebelum dilegalitaskan menjadi organisasi mulai ada project-project seragam untuk Hari Santri Nasional (HSN) di Kabupaten Kebumen. Akhirnya diwadahi dengan membentuk Paguyuban untuk seluruh pengrajin batik di Kebumen yang dinamakan “Paguyuban Lawet Sakti” yang diketuai oleh Bapak Alm Hj. Mami. Pada saat kepengurusan kedua dinamakan PPBWS tahun 2017 mulai diadakan kembali gerakan seragam sekolah kebumen sebagai identitas lokal dengan ditanggapi oleh seluruh pengrajin pada saat itu mengaktifkan kembali paguyuban. Hal tersebut dilakukan untuk pemerataan order agar semua pembatik merasakan imbas dari kebijakan Pemkab. Akhirnya dibentuk kepengurusan baru pada tahun 2018 yang diketuai oleh Bapak Al Ghazali yang kini telah memiliki legalitas berbadan hukum bernama PPBWS (Yudi, 2023).

PPBWS sebagai objek penelitian dikarenakan PPBWS ini memiliki peran strategis sebagai aktor utama dalam pengembangan potensi yang ada. Dengan didasarkan pada keberlanjutan program, peran dalam pelestarian motif batik tulis, serta strategi yang diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat melalui

pengembangan seni batik tidak hanya berfokus pada bidang sosial dan ekonominya tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan pada pendidikan. Dengan membuka peluang bagi generasi muda untuk memahami, menghargai dan melibatkan diri dalam warisan budaya batik.

Pada tahun 2009 hingga kini, terdapat 14 *showroom* kelompok pengrajin Batik dan 6 anggota non kelompok yang masih aktif. Sebagian dari mereka memproduksi di *showroom* dan ada pula yang memproduksi di rumah masing-masing. Adapun nama-nama *showroom* batiknya antara lain: Pawitah Batik yang dikoordinir oleh Bapak Yudi Alfian, Batik Sekar Jagad yang dikoordinir oleh Ibu Hikmah, Batik Sinjang Mulya yang dikoordinir oleh Bapak Teguh Budiyanto, Batik Mawar yang dikoordinir oleh Ibu Wahyuni, Aghna Batik yang dikoordinir oleh Ibu Listyani Lestari, Batik Lukulo yang dikoordinir oleh Ibu Titin Nur Rokhmah, Batik Tulis Mekar Sari yang dikoordinir oleh Bapak Muhtadin, Batik Barokul Jakiyah yang dikoordinir oleh Bapak Miftahul Rohim, Mutiara Batik yang dikoordinir oleh Bapak Wahyudin, Batik Kenanga yang dikoordinir oleh Nasihun Anhar, Batik Hasyim Rosyidi yang dikoordinir oleh Bapak Hasyim Rosyidi, Telobar Batik yang dikoordinir oleh Bapak Budi Nurhayati, Nur Kongidah Batik yang dikoordinir oleh Bapak Fatoni, dan Batik Canting Luwes yang dikoordinir oleh Ibu Sri Masrun (Yudi, 2023)

Selain, nama-nama *showroom* di atas, terdapat anggota non kelompok meliputi Batik Ruminah, Batik Tukijan, Dinda Batik, Mino Batik, Batik Slamet, dan Batik Markum. Anggota non kelompok batik berarti mereka yang memiliki usaha batik, namun tidak tergabung dalam sebuah kelompok atau komunitas pengrajin batik. Mereka dapat menjadi seorang pengrajin batik dengan bekerja secara mandiri tanpa memiliki hubungan dengan kelompok batik lainnya. Sehingga, mereka dapat memproduksi batik secara mandiri maupun memiliki toko pribadi (Yudi, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Disperindag di Desa Gemeksekti dan para pengrajin batik, pada tahun 2009 pengrajin batik sejumlah 178 orang, di tahun 2011 terdapat 155 orang, kemudian tahun 2013 menurun menjadi 98

orang, tahun 2017 kian menurun sejumlah 70 orang. Hal tersebut menunjukkan penurunan partisipasi pembatik di Desa Gemeksekti. PPBWS berperan untuk memberikan solusi terkait permasalahan berkurangnya jumlah pengrajin batik secara terus-menerus di Kampung Batik. Pada tahun 2018 dan 2019, PPBWS memberikan rancangan konsep pengembangan pemberdayaan dengan Rencana Kerja Jangka Pendek (RKJP) untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. PPBWS memulai dengan sosialisasi dan pengenalan tentang batik dengan pameran mini di beberapa lokasi agar terstruktur dan terencana. Pada tahun 2018 sejumlah 55 pembatik dan 2019 sejumlah 40 pembatik. Hal tersebut menunjukkan rencana program pertama masih mengalami penurunan namun tidak dalam jumlah besar.

PPBWS merencanakan Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) di tahun berikutnya dengan melakukan program pembangunan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. PPBWS mengadakan workshop seni batik dan festival batik lokal serta pelatihan dasar membatik untuk meningkatkan minat masyarakat. Pada tahun 2020 hingga kini dengan sejumlah 220 anggota pengrajin, PPBWS berhasil melakukan pemberdayaan masyarakat dengan meningkatkan partisipasi pembatik untuk mengembangkan Kampung Batik. PPBWS melakukan sosialisasi sehingga paguyuban PPBWS lebih dikenal masyarakat luar Jawa Tengah. PPBWS memiliki Rencana Kerja Jangka Panjang (RKJP) dengan wujud mempunyai program kerja pelatihan membatik lanjutan, pembuatan sanggar batik dan *showroom* batik di seluruh Desa Kebumen dengan tujuan untuk melestarikan budaya lokal dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Peningkatan partisipasi masyarakat sebagai wujud keberhasilan PPBWS dalam mengembangkan Kampung Batik. Para anggotanya merasakan dampak positif dengan adanya PPBWS karena telah banyak memberikan bantuan dan dukungan berupa fasilitas *showroom* serta membantu untuk mendistribusikan produk ke luar Jawa bahkan luar negeri. PPBWS setiap bulan mampu memproduksi 1.500 kain batik dengan motif batik tulis dan cap kisaran harga Rp. 75.000 hingga Rp. 1.000.000. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil

produksi batik per tahun. Pada tahun 2018, terdapat 30 kodi kain, tahun 2019 dengan 22 kodi kain batik, sedangkan mulai tahun 2020 mencapai 75 kodi kain batik, Menurut keterangan Bapak Yudi, hasil produksi mengalami peningkatan dan pendapatan yang diperoleh juga mengalami peningkatan dengan rata-rata pendapatan bersih bulanan hingga Rp. 5.000.000. Perkembangan yang terus meningkat yang membuktikan bahwa PPBWS membantu pendapatan perekonomian masyarakat.

Masyarakat setempat berharap dengan adanya PPBWS menjadi sebuah strategi dalam mengelola pengembangan Kampung Batik Kebumen. Hal tersebut sebagai bentuk penghargaan bagi para anggota PPBWS untuk meningkatkan partisipasinya dalam melaksanakan program pemberdayaan yang meliputi pembuatan *showroom*, pelatihan membatik, pembuatan sanggar batik, pameran batik, dan *fashion* show batik ke luar kota (Hasanah & Faidi, 2023). PPBWS berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk berdiskusi dalam menyatukan visi misi mereka seperti bekerja sama dengan para desainer untuk memperkenalkan batik ke level nasional. Proses pemberdayaan juga bekerja sama Pemerintah Daerah Kabupaten Kebumen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ziyadatul Hikmah (2022) yang menganalisis mengenai permasalahan batik di Desa Gemeksekti terdapat permasalahan yang dialami dalam industri batik seperti faktor-faktor pemasaran yang masih bergantung pada perantara atau pihak ketiga, terbatasnya modal yang tersedia, harga bahan baku yang relatif tinggi dan sulit diperoleh, serta standar kualitas yang perlu dipertahankan. SDM yang kini kian menurun karena kurangnya generasi muda yang tertarik dengan membatik. Selain itu, terdapat permasalahan persaingan antar pengrajin batik sehingga sebagai tantangan dalam melestarikan eksistensi batik di Kebumen.

Anggota PPBWS yang didominasi dengan pengrajin batik tulis kini mengalami tantangan. Keterbatasan yang dihadapi oleh para pembatik, terutama yang sudah lanjut usia terletak pada kesulitan dalam menciptakan desain baru. Oleh karena itu, diperlukan kontribusi dari generasi muda yang memiliki kemampuan untuk menambahkan keberagaman motif batik. Selain

itu, pengrajin batik tulis juga menghadapi tantangan akibat dari pola perdagangan bebas yang cenderung memberikan dampak negatif pada mereka, termasuk di antaranya adalah muncul motif batik hasil printing yang ekonomis dibandingkan batik tulis. Perlu upaya kolaboratif dari dukungan pemerintah, masyarakat dan pelaku usaha.

Dusun Tanuraksan di Desa Gemeksekti, Kabupaten Kebumen telah lama dikenal sebagai pusat kerajinan batik. Namun, para pengrajin batik menghadapi tantangan besar dalam hal ekonomi dan pengembangan usaha. Sebagai respon, mereka membentuk paguyuban batik bernama “Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) sebuah organisasi yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat setempat dan mengembangkan usaha batik secara kolektif. Keberhasilan paguyuban ini untuk memberdayakan masyarakat melalui usaha sentra batik tidak hanya meningkatkan perekonomian lokal, namun juga mempromosikan Desa Gemeksekti sebagai Kampung Batik Kebumen. Kesuksesan ini memotivasi desa-desa lain di Kebumen untuk bergabung dan belajar membatik di Desa Gemeksekti dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat mereka melalui industri batik. Dengan latar belakang ini, pemilihan lokasi di Desa Gemeksekti menjadi sangat relevan terutama dalam konteks mengatasi ketimpangan masyarakat. Desa Gemeksekti menawarkan contoh nyata mengenai kolaborasi dan inovasi dalam industri lokal dapat menjadi solusi terhadap tantangan ekonomi yang dihadapi masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat melalui Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti di Desa Gemeksekti dapat berdampak pada peningkatan status sosial masyarakat setempat dengan adanya program-program pemberdayaan melalui kegiatan membatik. Pemberdayaan tersebut, dapat menambah lapangan pekerjaan tidak hanya bagi warga setempat saja namun warga luar desa. Banyak pembatik dari luar Desa Gemeksekti seperti Desa Jemur, Seliling dan Pejagoan. Pemberdayaan yang dilakukan PPBWS membutuhkan kerjasama dengan pihak lain sehingga menimbulkan interaksi antara pengrajin dengan

berbagai pihak seperti Pemda, Disperindag, desainer dan masyarakat sekitar terjalin baik.

Fokus penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu program PPBWS dalam melakukan pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi ketimpangan yang dialami pengrajin batik khususnya pada konteks pengrajin batik tulis sebagai motif yang mendominasi untuk mempertahankan dan menghargai kekayaan batik Kebumen di era sekarang. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui PPBWS. Berdasarkan uraian yang telah tersebut, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti” (Studi di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis telah merumuskan permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat melalui Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti” di Desa Gemeksekti Kebumen?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan masyarakat melalui Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti” di Desa Gemeksekti Kebumen?
- 3.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat melalui Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti” di Desa Gemeksekti Kebumen.
2. Untuk mengetahui dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti” di Desa Gemeksekti Kebumen.

D. Manfaat penulisan

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan akan memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Berkontribusi pada peningkatan pengetahuan serta pemahaman ilmu sosial mengenai konsep pemberdayaan pada kelompok pengrajin batik khususnya kelompok pengrajin batik di Gemeksekti.
 - b. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi penulis berikutnya yang tertarik menjalankan penelitian dengan tema yang sama.
2. Manfaat Praktis:
 - a. Bagi pengrajin Batik, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi berharga tentang cara meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengrajin batik untuk mendukung perkembangan industri batik.
 - b. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi lokal melalui pemberdayaan pengrajin batik.
 - c. Bagi pihak pemerintah, dapat menjadi acuan pengembangan kebijakan pemberdayaan dalam usaha sentra batik dan mengalokasikan sumber daya dengan lebih efektif, terutama dalam mendukung paguyuban dan kelompok pengrajin batik.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengrajin batik sudah cukup banyak dilakukan. Penulis telah mengelompokkan kajian-kajian tersebut kedalam dua tema kajian sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Masyarakat

Ada beberapa penulis terdahulu yang melakukan riset tentang Pemberdayaan Masyarakat antara lain: *Pertama*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Rani Wahyuningsih (2021), *Kedua*, Parida dan Emei Dwinanarhati (2019), *Ketiga*, Riza Bahtiar Sulistyan, dkk (2019), *Keempat*, Teguh Aris dan Dadan Darmawan (2020) dan *Kelima*, James Hale, dkk (2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rani Wahyuningsih (2021) meneliti pemberdayaan masyarakat dari segi desa wisata untuk menciptakan masyarakat dengan kemandirian secara sosial dan ekonomi melalui adanya desa wisata. Hasil pemberdayaan melalui Potensi yang dikembangkan adalah Desa Wisata Lontar Sewu yang dikelola secara berkelanjutan dengan melakukan kerja sama antara banyak pihak sehingga mereka dapat meningkatkan perekonomian setempat. Selain itu, tercipta kemandirian masyarakat dengan adanya kelompok-kelompok UMKM.

Selanjutnya, Julia Parida dan Emei Dwinanarhati (2019) memfokuskan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dari segi efektivitas program pemberdayaan masyarakat bagi kesejahteraan masyarakat Kota Batu. Semakin banyak program pemberdayaan dalam masyarakat maka masyarakat tersebut juga akan mengalami kesejahteraan yang meningkat pula. Berdasarkan riset dari Riza Bahtiar Sulistyan, dkk (2019) menggambarkan pemberdayaan masyarakat pada usaha kecil dan ekowisata di Kabupaten Lumajang berangkat dari sebuah permasalahan dalam wirausaha dan ekowisata untuk menciptakan pentingnya potensi wisata. Pemberdayaan dilakukan dengan sosialisasi, pelatihan dan bantuan secara fisik.

Melalui kajian Teguh Aris dan Dadan Darmawan (2020) berfokus pada pemberdayaan yang difokuskan untuk masyarakat miskin dengan budidaya rumput laut dan menciptakan program Seribu Kampung Nelayan Tangguh Indah Mandiri (Sekaya Maritim).

Program tersebut telah mengubah kehidupan nelayan menuju kesejahteraan. Selanjutnya, kajian oleh James Hale, dkk (2023) ditemukan bahwa pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam sebuah konsep modal budaya. Pemberdayaan melalui modal budaya dapat mengetahui seberapa pentingnya modal budaya dalam kehidupan bermasyarakat.

Berbeda dengan lima penelitian sebelumnya, penelitian ini akan memfokuskan pada bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui sebuah paguyuban batik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Paguyuban tersebut dinamakan Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti”. Dalam analisisnya, penelitian ini akan menganalisis dari perspektif teori Jim Ife tentang pemberdayaan masyarakat. Terdapat perbedaan lain yang terletak pada lokasi penelitian. Penulis akan melakukan riset di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen.

2. Pengrajin Batik

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai pengrajin batik telah banyak dilakukan, antara lain: *Pertama*, penelitian oleh Amilaton Najikha (2022), *Kedua*, Marsiska Ariesta, dkk (2023), *Ketiga*, Nana Kariada, dkk (2019), *Keempat*, Masnia Ningsih dan Rakhmad Saiful (2021), dan *Kelima*, Achmad Chafidz dan Ajeng Yulianti (2021).

Riset yang dilakukan oleh Amilaton Najikha (2022) yang meneliti pengrajin batik dari segi pemasarannya melalui galeri industri kreatif batik di Kampoeng Djadoel Semarang. Para pengrajin memperluas jangkauan pemasaran batik dengan menggunakan modal sosial yang mereka miliki. Selanjutnya Marsiska Ariesta, dkk (2023) memfokuskan pada pengembangan sentra batik melalui *e-commerce* untuk memperluas jangkauan pemasaran dengan pemanfaatan teknologi. *E-commerce* memiliki peran penting dalam dunia

pemasaran usaha karena sebagai bentuk pemanfaatan teknologi dalam angka percepatan pertumbuhan ekonomi.

Sementara Nana Kariada, dkk (2019) mengkaji batik dari segi pewarnaan dengan menggunakan bahan alami dari pasta indigo. Warna yang dihasilkan biru muda, biru tua dan biru kehijauan. Kerja sama yang dilakukan dengan UKM ISUGA mempengaruhi pewarnaan menjadi lebih terjaga. Berdasarkan penelitian Masnia Ningsih dan Rakhmad Saiful (2021) difokuskan pada motif batik etno majapahit untuk meningkatkan daya saing ke level yang lebih tinggi. Sehingga produk batik memiliki ciri khas tersendiri. Selanjutnya Achmad Chafidz dan Ajeng Yulianti (2021) mengkaji tentang pengrajin batik dengan memfokuskan pada teknologi yang digunakan dalam segi pewarnaan alami batik untuk meningkatkan produktivitas pada paguyuban batik tulis kebon indah. Dengan menggunakan teknologi modern dapat mempermudah proses pewarnaan dan menggantikan teknik tradisional.

Perbedaan dari kelima penelitian di atas yang lebih memfokuskan pada strategi pengembangan ekonomi kreatif dengan mengangkat ciri khas batik masing-masing. Dalam penelitian ini, penulis ingin memfokuskan pada kelompok pengrajin batik tulis yang tergabung dalam sebuah paguyuban bernama Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti” di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen.

F. Kerangka Teori

1. Definisi Konseptual

a) Pemberdayaan Masyarakat

Istilah "Pemberdayaan" berasal dari akar kata "daya" yang merujuk pada "kekuatan", dan terjemah dari bahasa Inggris yaitu kata "*empowerment*". Menurut Eddy Ch Papilaya dalam (Zubaedi, 2013) Pemberdayaan dapat diartikan sebagai usaha dengan cara

memberikan dorongan, motivasi, dan meningkatkan pemahaman terhadap potensi yang dimiliki, disertai dengan usaha untuk mengubah potensi tersebut menjadi tindakan konkret. Secara konseptual dapat diartikan sebagai tindakan sosial dimana anggota dalam sebuah masyarakat dapat mengorganisir diri mereka sendiri dengan dengan merencanakan dan melaksanakan tindakan bersama untuk mengatasi masalah sosial atau memenuhi kebutuhan mereka (Habib, 2021).

Pemberdayaan masyarakat juga dianggap sebagai konsep dalam perkembangan ekonomi yang melibatkan dimensi nilai-nilai sosial. Ide ini mencerminkan pendekatan pembangunan yang menitikberatkan pada peran aktif masyarakat, partisipasi, memberdayakan dan keberlanjutan. Sehingga pemberdayaan ini akan memberikan kekuatan kepada masyarakat untuk mengatasi masalah dan membangun masa depan yang lebih baik lagi (Habib, 2021). Kegiatan pemberdayaan masyarakat biasanya berlangsung dalam sebuah lembaga atau organisasi kemasyarakatan yang didalamnya dapat melibatkan peran warga sebagai koordinator mandiri dalam kegiatan merencanakan, menjalankan dan mengatasi masalah (Zubaedi, 2013).

Menurut pandangan Zubaedi (2013) pemberdayaan masyarakat sebagai komitmen untuk memberdayakan masyarakat lapisan bawah sehingga nantinya mereka dapat memiliki pilihan yang pasti untuk masa depan mereka. Dalam hal ini, masyarakat pada lapisan bawah meliputi orang-orang lemah, tidak berdaya dan miskin karena mereka tidak memiliki sumber daya dan kemampuan sehingga tidak memiliki kontrol pada sarana produksi. Para pelaku dalam pemberdayaan masyarakat terdapat dua kelompok yang saling berkaitan, yaitu masyarakat yang belum berkembang sebagai pihak yang akan diberdayakan, dan pihak yang memberdayakan. Setiap usaha pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh berbagai pihak

baik oleh pemerintah, dunia usaha, maupun pihak yang peduli pada masyarakat maka hal itu dapat dipandang sebagai sebuah pendorong untuk dapat menggerakkan kegiatan ekonomi rakyat (Sumodiningrat, 1996).

Menurut Mardikanto (2013), pemberdayaan memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kelembagaan melalui perbaikan aktivitas dan tindakan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
- 2) Memperbaiki usaha melalui peningkatan semangat belajar, aksesibilitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan.
- 3) Meningkatkan pendapatan melalui perbaikan usaha bisnis yang diharapkan dapat memperbaiki pendapatan keluarga dan masyarakat.
- 4) Membangun lingkungan, baik fisik maupun sosial dengan harapan bahwa peningkatan pendapatan dapat mengurangi dampak kerusakan lingkungan yang seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau keterbatasan pendapatan.
- 5) Meningkatkan kualitas hidup melalui tingkat pendapatan yang lebih baik dan kondisi lingkungan yang memadai.
- 6) Membentuk masyarakat yang lebih baik dengan dukungan lingkungan yang memberikan kontribusi positif terhadap kehidupan bermasyarakat.

Kebijakan pemberdayaan masyarakat sangat dibutuhkan di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen tidak hanya untuk tuntutan masa kini namun juga tuntutan masa depan. Di Desa Gemeksekti pemberdayaan dilakukan dengan strategi kemandirian sosial ekonomi dalam jangka panjang bagi masyarakat yang bekerja di industri batik sehingga masyarakat diharapkan dapat mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif.

b) Pengrajin Batik

Batik diartikan sebagai metode untuk menghias kain dengan cara menutupi beberapa bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Biasanya, menggunakan lilin atau malam sebagai perintang dalam proses membatik (Trixie, 2020). Batik merupakan karya seni dalam kain yang diberi warna dengan menggunakan lilin batik. Dalam perwarnaannya, batik berbeda dengan tekstil karena batik memperlihatkan motif-motif dalam *background*. Batik menjadi warisan budaya yang masuk dalam UNESCO dengan tujuan untuk melindungi warisan budaya tak benda. Dengan memotivasi seluruh masyarakat agar meningkatkan kesadaran tentang pentingnya warisan budaya tak benda tersebut, baik dalam tingkat lokal, nasional maupun internasional (Fauzi, 2022).

Pengrajin merupakan seseorang yang memiliki pekerjaan dalam proses pembuatan barang dengan keterampilan dalam bidang kerajinan tertentu. Mereka sering terlibat dalam produksi barang kerajinan tangan atau hasil kerja seni yang unik, yang akan mencerminkan keahlian dan identitas budaya mereka. Keluarga pengrajin dapat diartikan dengan sekelompok orang yang memahami usaha dalam kerajinan tertentu. Pengrajin atau *artisan* (dalam bahasa Perancis) mengacu pada orang yang memiliki keterampilan dalam kegiatan memproduksi kerajinan tertentu (Andiani & Trisna, 2020).

Pengrajin dalam penelitian ini adalah seseorang yang memiliki keterampilan untuk menciptakan karya berupa produk kerajinan batik untuk dijual dalam sebuah *showroom* di Kampung Batik Kebumen. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pengrajin batik tersebut mempunyai usaha yang didalamnya terdapat aktivitas berupa produksi, baik dilakukan secara mandiri maupun dikerjakan oleh orang lain (karyawan), namun ada juga beberapa pengrajin

batik yang belum memiliki *showroom* sehingga tetap mampu menghasilkan batik cap, tulis, maupun printing sebagai pekerjaannya.

2. Islam dan Pemberdayaan Masyarakat

Masyarakat dalam pandangan islam dianggap sebagai suatu sistem di mana para anggotanya saling bergantung dan memberikan dukungan satu sama lain. Keterkaitan dalam masyarakat diharapkan saling memberikan keuntungan. Kesenjangan ekonomi menurut perspektif Islam dapat dianggap sebagai peluang dalam menciptakan kerukunan antar sesama. Upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam islam memiliki tujuan untuk menghasilkan kesejahteraan, terutama dalam aspek ekonomi. Keberhasilan dalam mencapai sebuah kesejahteraan merupakan impian dan harapan bagi semua individu. Tidak ada manusia yang tidak menginginkan hidupnya dalam keadaan sejahtera. Setiap tindakan yang tidak mendukung kesejahteraan bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Islam sebagai agama yang menginginkan umatnya menjalani kehidupan yang sejahtera, sehingga dianggap sebagai dasar dari sebuah kemaslahatan (Saeful et al., 2020).

Pada dasarnya Islam merupakan agama yang menganjurkan pemberdayaan masyarakat sebagaimana yang tertuang dalam ayat suci Al Qur'an dalam surat Ar Ra'd ayat 11. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan partisipasi dalam pengelolaan potensi dengan berbasis kepada masyarakat. Prosesnya menekankan pada pentingnya keterlibatan penuh masyarakat dalam pengambilan keputusan, perencanaan, implementasi dan pengelolaan potensi. Melalui partisipasi masyarakat diharapkan dapat tercipta dampak positif bagi kesejahteraan mereka (Defrinal et al., 2019)

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ

بِقَوْمٍ سُوْءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS Ar-Ra’d: 11).

Berdasarkan ayat yang telah disebutkan diatas bahwa Allah SWT tidak akan mengubah keadaan masyarakat, kecuali mereka sendiri bersungguh-sungguh melakukan perubahan tersebut. Manusia dihimbau untuk berupaya meningkatkan keterampilan mereka dan berusaha keras guna mengubah nasib mereka. Ada kemandirian dalam kehidupan masyarakat, menurut pesan yang terkandung dalam ayat ini. Masyarakat dan komunitas yang menerima program pemberdayaan memiliki potensi merubah nasib mereka dan meningkatkan kualitas hidup (Sany, 2019).

C. Teori Pemberdayaan Masyarakat Menurut Jim Ife

Pemberdayaan Menurut Jim Ife (1997) adalah mendefinisikan pemberdayaan sebagai pemberian kepada seseorang sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan yang memfokuskan pada peningkatan kapasitas saat mengambil peran aktif untuk menentukan arah masa depan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan kehidupan mereka. Pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kemandirian masyarakat agar kehidupan lebih berkembang.

Prinsip dari pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife adalah untuk menata kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan cara memberikan bentuk swadaya partisipatif agar lebih mudah untuk dicapai. Proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap tidak bisa dipaksakan agar dapat berjalan dengan baik. Pemberdayaan menurut Jim Ife sebagai sebuah proses dan rencana untuk memperkuat kekuatan dari kelompok lemah dengan berbagai cara. Hal tersebut dapat meliputi tingkat percaya diri, kemampuan masyarakat dalam mencari pekerjaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan kemampuan untuk melakukan kegiatan keseharian (Ife & Tesoriero, 2008).

Menurut Jim Ife (2008) terdapat dua konsep pemberdayaan yang saling berhubungan yaitu *power* (daya) dan *disadvantage* (ketimpangan). Jim Ife mendefinisikan beberapa jenis kekuatan yang dapat digunakan untuk memberdayakan masyarakat di antaranya sebagai berikut:

- a) Kekuatan atas pilihan pribadi. Upaya pemberdayaan masyarakat dengan cara memberikan kesempatan untuk menentukan pilihan pribadi untuk kehidupan lebih baik.
- b) Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Pemberdayaan dilakukan dengan cara mendampingi masyarakat untuk menentukan kebutuhan hidupnya.
- c) Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan kapasitas untuk bebas berekspresi.
- d) Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap kelembagaan.
- e) Kekuatan sumberdaya ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol dalam aktivitas ekonomi.
- f) Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi

Sedangkan *disadvantage* (ketimpangan) menurut Jim Ife dibagi menjadi tiga, antara lain:

- a) Ketimpangan struktural, dapat terjadi antar kelompok primer. Misalnya lapisan sosial antara individu yang memiliki kekayaan dan yang kurang mampu, perbedaan gender, ras, etnis, serta ketidaksetaraan antara kelompok minoritas dan mayoritas.
- b) Ketimpangan kelompok karena perbedaan usia baik antara golongan tua dan muda, ketertinggalan, kondisi ketidaksempurnaan baik secara fisik atau mental.

- c) Ketimpangan individu akibat kematian, kehilangan seseorang, ataupun permasalahan pribadi (Ife & Tesoriero, 2008).

Pemilihan teori pemberdayaan masyarakat dalam perspektif Jim Ife didasarkan atas keterkaitan antara teori dengan permasalahan penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan, bahwa dengan memanfaatkan paguyuban batik bernama Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) sebagai sarana dalam mengatasi ketimpangan yang terjadi di Desa Gemeksekti. Ketimpangan yang terjadi dapat dihilangkan dengan memanfaatkan potensi yang ada yaitu batik. Masyarakat dapat tergerak untuk merubah nasibnya menjadi lebih baik. Hal ini selaras dengan perspektif Jim Ife yang menyebutkan ketimpangan masyarakat dilatarbelakangi oleh adanya ketidakberdayaan masyarakat sehingga dibutuhkan upaya pemberdayaan. Teori Jim Ife dapat memberikan pandangan yang mendalam tentang upaya untuk memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan partisipasi aktif, dan mencapai perubahan yang signifikan dalam nasib ekonomi mereka melalui pemberdayaan.

G. Metode penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merujuk pada cara atau strategi digunakan dalam mendapatkan data dan informasi yang sesuai guna mencapai tujuan penelitian. Dalam hal ini, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field Research*), sehingga penulis terlibat secara langsung untuk mencari informasi dan fakta-fakta di lapangan (Narbuko & Achmad, 2017). Dalam hal ini, penulis turun langsung ke lokasi anggota PPBWS dalam rangka pemberdayaan masyarakat di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen. Dengan turun langsung ke lapangan, penulis dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan nyata tentang PPBWS yang berfungsi sebagai wadah pemberdayaan dan memberikan dampak positif bagi anggota dan masyarakat sekitarnya.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, yang merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif melalui kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, dari para informan yang diamati untuk memperoleh data secara mendalam (Moleong, 2014).

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif menurut Moleong (2014) merupakan pendekatan pada penelitian yang data-datanya dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan data numerik. Penulis dapat mengungkapkan terkait bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PPBWS beserta dampaknya terhadap masyarakat sekitar di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen.

2. Sumber Data dan Jenis Data

a) Sumber Data

Data primer dan data sekunder adalah sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) **Data primer**, merupakan data yang didapatkan secara langsung dari sumber utama atau pihak utama yang disebut sebagai informan. Data primer ini dapat berwujud rekapan tulisan wawancara yang diperoleh dari wawancara kepada informan yang sedang dijadikan unit analisis penelitian dan observasi atau pengamatan secara langsung (Sarwono, 2006). Kelompok pengrajin batik yang tergabung dalam PPBWS merupakan sumber data primer yang akan digunakan dalam fokus penelitian ini.
- 2) **Data sekunder**, diartikan sebagai sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari pemikiran pihak lain sebagai pihak kedua (Sugiyono, 2017). Data bersifat sekunder di penelitian ini meliputi website, artikel jurnal, penelitian sebelumnya serta

sumber literatur lainnya yang berhubungan dengan program PPBWS dalam memberdayakan masyarakat Desa Gemeksekti.

b) Jenis Data

Data kualitatif merupakan jenis data yang terdiri dari informasi secara verbal berupa kata-kata, kalimat atau gambar dari objek penelitian (Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang berkaitan dengan pengrajin batik Kebumen yang tergabung dalam PPBWS. Dengan menggunakan data kualitatif, penulis dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang proses dan hasil pemberdayaan dalam PPBWS.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merujuk pada cara atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Terdapat tiga teknik pengumpulan data antara lain teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

a) Observasi

Teknik pengumpulan data dipergunakan dalam mengamati tingkah laku manusia, proses kerja dan gejala-gejala alam, dan informan (Sugiyono, 2017). Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan fakta-fakta langsung dilapangan untuk memahami konteks yang sedang diteliti. Penulis langsung mengamati para pengrajin batik yang tergabung dalam PPBWS di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen sebagai cara dalam melakukan observasi penelitian. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi *non partisipant* karena penulis tidak ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PPBWS, namun hanya melihat dan mengamati kegiatan yang dilakukan PPBWS secara langsung. Kemudian setelah melakukan observasi, penulis akan mencatat seluruh kegiatan yang berlangsung.

Teknik ini membantu penulis untuk mendapatkan data empiris yang mendetail mengenai perilaku, interaksi dan lingkungan subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan melihat secara

langsung saat masyarakat melakukan proses membatik sampai menjadi kain batik, mencatat interaksi antara pembatik dan peserta, mengamati teknik yang diajarkan serta mengamati kegiatan pemberdayaan masyarakat dengan cara membatik bersama paguyuban pengrajin batik bernama PPBWS.

b) Wawancara

Kegiatan untuk menggali informasi suatu teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data dengan cara penulis mengajukan beberapa pertanyaan tertentu sebagai langkah memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual dari perspektif informan. Hasil dari wawancara berupa rekapan dan diakhiri dengan rangkuman (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, penulis akan mewawancarai sejumlah pengrajin batik yang tergabung dalam PPBWS.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive*. Teknik penentuan informan dengan menggunakan kriteria tertentu yang dibutuhkan dalam penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, penulis telah menentukan informan penelitian di Dusun Tanuraksan karena disana sebagai sentra penghasil batik terbanyak di Desa Gemeksekti. Informan ini akan diminta keterangan terkait pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Perkumpulan Pengrajin Batik Kebumen (PPBWS) berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Adapun kriteria yang akan digunakan dalam pemilihan informan penelitian ini, antara lain:

1. Anggota Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS)
2. Pengrajin batik tulis yang telah berdiri lebih dari 10 tahun
3. Pembatik (pekerja di usaha batik) yang telah bekerja lebih dari 10 tahun

Sesuai kriteria di atas, informan dalam penelitian ini antara lain:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No	Nama	Usia Usaha	Keterangan
1.	Bapak Yudi Alfian	13 Tahun	Ketua PPBWS dan Pemilik usaha Pawitah Batik
2.	Bu Titin Nur Rokhmah	12 Tahun	Sekretaris PPBWS dan Pemilik usaha Batik Lukulo
3.	Bapak Rusli	12 Tahun	Pemilik usaha Dinda Batik
4.	Bapak Hj. Sakhilan	14 Tahun	Pemilik usaha Zahra Batik
5.	Ibu Hikmah	16 Tahun	Pemilik usaha di Batik Sekar Jagad
6.	Bu Tia	12 Tahun	Pemilik usaha dan pembatik di Agna Batik
7.	Bu Pawitah	13 Tahun	Pembatik di usaha Pawitah Batik
8.	Bu Siti	12 Tahun	Pembatik di usaha Zahra Batik

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan data informan di atas, sejalan dengan pendekatan Jim Ife mengenai konsep kunci pemberdayaan yaitu *power* (daya) dan *disadvantage* (ketimpangan) sehingga pemilihan pengurus ketua dan sekretaris disebabkan mereka sebagai penggerak yang memiliki kemampuan dalam menciptakan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan membatik oleh PPBWS. Kemudian pemilihan pemilik usaha batik seperti Bapak Rusli, Ibu Hikmah, dan Bapak Sakhilan karena mereka merasakan ketimpangan yaitu memiliki keterampilan membatik namun tidak dapat mengembangkan usahanya. Selanjutnya, pembatik yang tergabung dalam PPBWS seperti Ibu Tia, Ibu Pawitah dan Ibu Siti memiliki latar belakang masalah ekonomi dan sebagai Ibu Rumah Tangga saja (IRT).

c) Dokumentasi

Dokumentasi seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2018), merujuk pada catatan peristiwa yang diselidiki, yang dapat berupa gambar, tulisan atau karya individu. Tujuan dari dokumentasi adalah untuk mengumpulkan dokumen dan data terkait dengan penelitian kemudian diperiksa untuk mendukung sebuah fenomena dalam penelitian. Penulis melakukan hal tersebut dengan bentuk dokumentasi kegiatan yang sedang dilakukan oleh pembatik di Desa Gemeksekti.

Dokumentasi menyediakan sumber informasi yang dapat memberikan konteks historis untuk data tambahan yang mendalam. Dokumentasi membantu penulis dalam mendapatkan bukti tambahan yang memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih komprehensif terhadap temuan penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dengan menerapkan model dari Miles Huberman yang dikutip dalam Buku Sugiyono dengan tahap-tahap meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*).

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap, antara lain:

a) Reduksi data

Proses ini termasuk dalam kegiatan analisis data yang dilakukan paling awal. Saat hasil temuan data memiliki jumlah yang dinilai banyak, maka penulis perlu melakukan sebuah usaha untuk merangkum informasi penting sehingga dapat sepadan seperti kajian penelitian. Reduksi data ini dilakukan untuk memperjelas data dan memudahkan penulis dalam melakukan pengumpulan data di tahap berikutnya (Sugiyono, 2018).

Langkah ini dilakukan untuk mengorganisir data agar mudah dikelola dan dianalisis. Proses ini melibatkan pemilihan data yang

relevan, meringkas informasi, dan membuang data yang tidak diperlukan (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini penulis akan memfokuskan pada data-data penting mengenai strategi dalam pemberdayaan yang meliputi program-program yang dilaksanakan, keterlibatan anggota PPBWS serta dampak dari pemberdayaannya.

b) Penyajian Data atau *data display*

Sajian data pada penelitian kualitatif berbentuk deskripsi atau uraian yang ditulis singkat. Penyajian data yang sering digunakan untuk menyediakan informasi dalam penelitian semacam ini adalah teks yang sifatnya deskriptif (Sugiyono, 2018). Penyajian data ini memudahkan penulis untuk melihat hubungan data sehingga lebih mudah untuk menarik kesimpulan yang bermakna. Dalam hal ini, penulis akan menyajikan data yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat melalui PPBWS yang telah diringkas ke dalam bentuk uraian atau deskripsi.

c) Penarikan kesimpulan atau *verifikasi*

Membuat kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam proses analisis data ini. Penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai kegiatan untuk mencari memahami, kejelasan, pola-pola dan sebab akibat yang ditemui di lapangan (Sugiyono, 2018). Dari konteks penelitian ini, maka penulis akan mengkonfirmasi hasil analisis dengan memeriksa konsistensi data dari berbagai sumber, seperti observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan data mengenai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PPBWS.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sebagai tahap-tahap pembahasan penyusunan skripsi. Penulis menyusun skripsi ini dibagi menjadi enam bab. Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN BATIK DALAM PERSPEKTIF TEORI JIM IFE

Dalam bab ini akan membahas tentang asumsi dasar pemberdayaan masyarakat Jim Ife, konsep kunci, dan implementasi teoritik pemberdayaan dalam Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS).

BAB III PROFIL PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALET SAKTI”

Dalam bab ini menguraikan tentang gambaran umum yang berkaitan dengan kondisi geografis, demografis, topografis, sosial, ekonomi dan budaya di Desa Gemeksekti. Disajikan juga objek penelitian yaitu Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) di Kebumen. Uraian tersebut akan dijelaskan mengenai sejarah PPBWS, struktur organisasi, visi misi, program kegiatan, jenis-jenis batik, dan alat-alat untuk membatik.

BAB IV STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALET SAKTI” DI DESA GEMEKSEKTI KEBUMEN

Dalam bab ini menguraikan strategi pemberdayaan masyarakat melalui Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti” melalui beberapa program pemberdayaan masyarakat yang meliputi pelatihan membatik bagi para pengrajin batik, promosi inovatif untuk meningkatkan pemasaran produk batik, pembuatan sanggar batik untuk mengembangkan keterampilan membatik, pembuatan

showroom untuk menciptakan peluang bisnis yang berkelanjutan serta festival batik baik di dalam maupun luar kota.

BAB V DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALET SAKTI” DI DESA GEMEKSEKTI KEBUMEN

Bab ini mendeskripsikan mengenai dampak dari pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS), seperti dampak sosial dalam pemberdayaan masyarakat melalui PPBWS meliputi terciptanya interaksi sosial yang kuat antar pengrajin batik dan terciptanya relasi sosial antara PPBWS dengan kemitraan. Sedangkan dampak ekonomi dengan penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, peningkatan kesejahteraan dan pengembangan UMKM. Selanjutnya dampak budaya yang terletak pada pelestarian budaya batik.

BAB VI PENUTUP

Bab penutup berisi rangkuman dari temuan penelitian, kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian, serta saran atau rekomendasi untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

Bab ini akan diisi dengan daftar sumber yang menjadi rujukan dan digunakan dalam penyusunan skripsi

LAMPIRAN

Berisi tentang lampiran-lampiran data pendukung terkait kegiatan selama penelitian berlangsung baik berupa surat, foto dan hasil wawancara.

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PENGRAJIN BATIK DALAM PERSPEKTIF TEORI JIM IFE

A. Asumsi Dasar Pemberdayaan Jim Ife

Definisi pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife (1997) ialah sebagai pemberian kepada seseorang sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan dengan tujuan yang memfokuskan pada peningkatan kapasitas saat mengambil peran aktif untuk menentukan arah masa depan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan kehidupan mereka. Pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kemandirian masyarakat agar kehidupan lebih berkembang.

Prinsip dari pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife adalah untuk menata kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan cara memberikan bentuk swadaya partisipatif agar lebih mudah untuk dicapai. Proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap tidak bisa dipaksakan agar dapat berjalan dengan baik. Pemberdayaan menurut Jim Ife sebagai sebuah proses dan rencana untuk memperkuat kekuatan dari kelompok lemah dengan berbagai cara. Hal tersebut dapat meliputi tingkat percaya diri, kemampuan masyarakat dalam mencari pekerjaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan kemampuan untuk melakukan kegiatan keseharian (Ife & Tesoriero, 2008).

Pengembangan masyarakat sebagai cara untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat tidak berdaya, sehingga nantinya mereka dapat melepaskan diri dari jeratan kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan melalui cara memotivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi mereka serta berusaha untuk mengubah potensi tersebut sebagai sebuah tindakan nyata. Pemberdayaan sejatinya untuk memperkuat kemampuan pada diri masyarakat (Ife & Tesoriero, 2008)

Jim Ife (2008) mendefinisikan pemberdayaan melalui segi kekuasaan dan kaum yang dirugikan. Sehingga, pemberdayaan adalah sebuah proses dan

tujuan. Kondisi atau hasil yang harus dicapai selanjutnya disebut sebagai pemberdayaan. Salah satu tujuan dari pengembangan masyarakat adalah membangun sebuah struktur masyarakat yang di dalamnya dapat memfasilitasi tumbuhnya partisipasi secara demokratis ketika pengambilan keputusan. Sehingga, dalam upaya ini menuntut pembentukan proses agar masyarakat mempunyai akses terhadap sumber daya, mampu mengontrol sumber daya serta struktur dan kekuasaan masyarakat (Zubaedi, 2013).

Pengembangan masyarakat diharapkan berupaya untuk memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan untuk membuat semua orang dalam masyarakat dapat terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat yang nantinya dapat menciptakan masa depan masyarakat dan individu. Model partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat sangat penting dengan menawarkan peluang bagi masyarakat untuk menganalisis masalah pembangunan serta meningkatkan efektivitas. Sebagai wujud dari tanggung jawab masyarakat, proyek pembangunan mampu beradaptasi dengan kondisi lokal secara berkelanjutan. Seperti halnya di Desa Gemeksekti terutama pada para pembatik yang mencari strategi untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dengan tujuan mengurangi kemiskinan yaitu membuka pekerjaan yang sesuai dengan potensi mereka masing-masing yaitu dengan bekerja sebagai pembatik yang secara turun-temurun maupun dengan melakukan partisipasi dalam pemberdayaan masyarakat di Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen.

Strategi pemberdayaan masyarakat yang diusulkan oleh Jim Ife dalam rangka mencapai pemberdayaan dari kelompok-kelompok yang dirugikan antara lain sebagai berikut:

1. Pemberdayaan melalui perencanaan dan kebijakan

Dengan merancang rencana dan kebijakan yang tepat, pemberdayaan dapat diwujudkan melalui pembentukan sebuah struktur atau institusi yang memastikan bahwa semua orang memiliki akses setara pada sumber daya, layanan dan kesempatan dalam kehidupan sosial (Ife & Tesoriero, 2008). Sehingga, masyarakat memiliki kontrol dan pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Seperti dalam Perkumpulan Pengrajin Batik Walet

Sakti (PPBWS) yang melakukan pemberdayaan masyarakat di Kebumen melalui kegiatan membatik tentunya memiliki sebuah perencanaan dan kebijakan di dalamnya. Sehingga, nantinya proses dapat berhasil dalam memberdayakan masyarakat sekitar.

2. Pemberdayaan melalui aksi-aksi sosial dan politik

Pemberdayaan dapat dilakukan dengan gerakan aksi sosial dan politik untuk membangun komunikasi secara efisien dengan masyarakat setempat (Ife & Tesoriero, 2008). Dalam hal ini, PPBWS melakukan sosialisasi dalam pemberdayaan masyarakat untuk menumbuhkan cara berfikir masyarakat dalam menciptakan kemandirian bersama melalui kegiatan usaha batik.

3. Pemberdayaan melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran

Penumbuhan kesadaran masyarakat dapat dilakukan dengan melalui pendidikan untuk menciptakan keterampilan pada masyarakat kalangan bawah dengan tujuan untuk memberdayakan mereka (Ife & Tesoriero, 2008). Dalam hal ini, para pembatik membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan soft skill dalam program-program yang berkaitan dengan batik. Sehingga, dengan melalui PPBWS masyarakat akan dibekali keterampilan, sumber daya, pengetahuan yang memiliki imbas baik bagi masyarakat.

B. Konsep Kunci

Menurut Jim Ife (2008) terdapat dua konsep pemberdayaan yang saling berhubungan yaitu power (daya) dan disadvantage (ketimpangan). Power (daya) diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan untuk menciptakan perubahan atau memberikan pengaruh positif dalam kehidupan masyarakat. Power dapat dimiliki oleh individu, kelompok, organisasi, atau entitas lainnya. Sedangkan disadvantage (ketimpangan) berarti ketidaksetaraan atau kondisi yang merugikan bagi individu atau kelompok tertentu. Upaya pemberdayaan masyarakat didasari atas pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat dikarenakan masyarakat itu sendiri tidak memiliki kekuatan atau *powerless*.

Jim Ife (1997) telah mengidentifikasi ada beberapa jenis sumber kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat dan dapat dijadikan sebagai pemberdayaan mereka. Kekuatan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Kekuatan atas pilihan pribadi dan peluang hidup. Banyak orang yang memiliki sedikit kekuatan untuk menentukan jalan hidupnya, membuat keputusan, dimana akan tinggal atau pekerjaan mereka. Upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menentukan pilihan pribadi atau keputusan yang menyangkut masa depan mereka.
2. Kekuatan dalam menentukan kebutuhannya sendiri. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan mendampingi mereka untuk merumuskan kebutuhan pribadinya.
3. Kekuatan dalam kebebasan berekspresi. Pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan kemampuan mereka untuk bebas berekspresi dalam bentuk budaya publik.
4. Kekuatan kelembagaan. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap lembaga pendidikan, kesehatan, keluarga, keagamaan, kesejahteraan sosial, struktur pemerintahan, media dan sebagainya.
5. Kekuatan dalam kebebasan ekonomi. Pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas masyarakat terhadap aktivitas ekonomi.
6. Kekuatan dalam kebebasan reproduksi. Pemberdayaan dilakukan untuk memberikan kebebasan kepada masyarakat dalam menentukan proses reproduksi.

Faktor lain yang menyebabkan ketidakberdayaan masyarakat adalah faktor ketimpangan. Ketimpangan menurut Jim Ife dibagi menjadi tiga, antara lain:

1. Ketimpangan struktural, dapat terjadi antar kelompok primer. Misalnya kelas sosial antara individu yang memiliki kekayaan dan yang kurang mampu, perbedaan gender, ras, etnis, serta ketidaksetaraan antara kelompok minoritas dan mayoritas.

2. Ketimpangan kelompok karena perbedaan usia baik antara golongan tua (manula) dan muda, ketertinggalan, kondisi ketidaksempurnaan baik secara fisik atau mental, mereka yang terisolasi, dan mereka yang hidup di wilayah terpencil.

3. Ketimpangan individu akibat kematian, kehilangan seseorang, ataupun permasalahan pribadi dan keluarga, krisis identitas, masalah seksual, kesepian, rasa malu serta masalah lain yang bersifat pribadi dapat mengakibatkan kerugian dan kelemahan (Ife & Tesoriero, 2008).

Tujuan utama dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki sehingga nantinya dapat meningkatkan kualitas hidup melalui inisiatif yang bersifat swadaya. Dengan memanfaatkan potensi ini secara efektif, dapat meningkatkan standar hidup, mencegah stagnansi sosial dan mengurangi ketergantungan (Ife, 2008).

Konsep “daya” dan “ketimpangan” dapat dijelaskan dengan menggunakan empat sudut pandang yaitu *pluralis*, *elitis*, *strukturalis* dan *post-strukturalis* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Perspektif *pluralis*

Perspektif ini yang memfokuskan pemberdayaan masyarakat untuk individu dan kelompok kurang beruntung untuk meningkatkan kemampuan mereka agar dapat bersaing dalam berbagai kepentingan. Upaya yang dilakukan dengan cara melakukan pembelajaran, dengan menggunakan kemampuan serta memfasilitasi dengan media yang berhubungan untuk meningkatkan kualitas masyarakat.

2. Perspektif *elitis*

Perspektif ini diartikan sebagai cara untuk bergabung dan mempengaruhi kelompok elit. Kelompok elit disini yaitu pemuka atau tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah. Upaya ini dilakukan untuk mempengaruhi kelompok elit dalam membantu kegiatan pemberdayaan.

3. Perspektif *strukturalis*

Perspektif ini mengartikan pemberdayaan sebagai upaya yang menantang karena bertujuan untuk menghilangkan kesenjangan struktural di masyarakat. Proses pemberdayaan harus diimbangi dengan perubahan secara struktural dengan cara melakukan program pemberdayaan untuk menghilangkan ketimpangan yang bersifat *strukturalis*.

4. Perspektif *post-strukturalis*

Perspektif yang memandang bahwa sebagai usaha untuk mengubah wacana yang lebih berorientasi pada pembaharuan daripada aksi (Ife & Tesoriero, 2008). Sehingga, konsep ini pemberdayaan sebagai cara untuk mengembangkan pemikiran masyarakat.

C. Implementasi Teoritik

Teori pemberdayaan Jim Ife (2008) menjelaskan bahwa pemberdayaan perlu dilakukan kepada kaum yang dirugikan. Teori pemberdayaan Jim Ife sebagai landasan penelitian karena membahas mengenai pemberdayaan untuk menata kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan cara memberikan bentuk swadaya partisipatif agar lebih mudah untuk dicapai. Adapun implementasi dari teori pemberdayaan Jim Ife meliputi:

1. Pemberian Daya (*Power*)

Dalam hal ini penerapan daya (*power*) terletak pada PPBWS sebagai kekuatan dan penopang dalam program pemberdayaan khususnya pada masyarakat lemah untuk memperoleh kemampuan masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan membatic untuk menghilangkan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. Dengan kemampuan dan keterampilan tersebut mereka dibekali pengetahuan sehingga dapat merubah perekonomian mereka. PPBWS memiliki kemampuan untuk memotivasi masyarakat agar dapat melakukan pemberdayaan.

2. Ketimpangan (*Disadvantage*)

Ketimpangan yang terjadi di masyarakat Desa Gemeksekti bersifat struktural karena terdapat lapisan sosial masyarakat yang didominasi oleh masyarakat yang mengalami permasalahan ekonomi. Mereka memiliki permasalahan ekonomi dengan tidak memiliki pekerjaan permanen dan tidak memiliki keahlian mengembangkan usaha batik. Dengan adanya masalah tersebut, dibutuhkan usaha untuk memberdayakan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Masalah ini dapat menjadikan dasar PPBWS dalam melakukan pemberdayaan melalui kegiatan membatik.

3. Perspektif *Strukturalis*

Konsep pemberdayaan yang dilakukan PPBWS di Desa Gemeksekti bersifat strukturalis. Konsep ini memberikan dukungan kepada masyarakat kurang mampu untuk menghilangkan ketimpangan. PPBWS memberikan solusi kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan seperti belum memiliki pekerjaan tetap dan mengalami permasalahan ekonomi. Sehingga, mereka nantinya diberikan kesempatan dengan memiliki keterampilan dalam bidang batik dan dapat menciptakan inovasi baru dalam hidupnya. PPBWS memastikan para pembatik mendapatkan informasi dari pemerintah kabupaten melalui dinas terkait pelatihan dan program dan marketing batik. Pemberdayaan ini akan berpengaruh baik bagi kesejahteraan masyarakat Desa Gemeksekti.

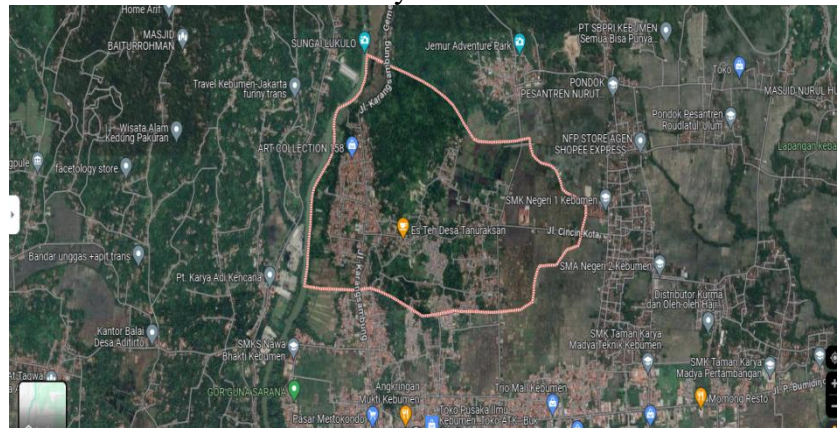
Berangkat dari power dan ketimpangan yang terdapat di Desa Gemeksekti, dilakukan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh anggota PPBWS dalam memberdayakan masyarakat dapat meliputi pelatihan membatik selama satu bulan sekali. Dengan membuat pola, nyanting, segi pewarnaan, fiksasi, serta perebusan. Proses pelatihan membatik tersebut ditujukan untuk bagi para pengrajin batik dan latihan pewarnaan bagi pengunjung *showroom* di Kampung Batik Kebumen. Selain itu, program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan partisipasi dan perekonomian dilakukan PPBWS juga meliputi pembuatan sanggar batik, *showroom* batik, penyelenggaraan pameran batik, festival batik, dan mengikuti *fashion show* batik ke luar kota

BAB III
KUMPULAN PENG
“WALET SAKTI”

A. Kondisi Geografis dan Topografis Desa Gemeksekti

Desa Gemeksekti merupakan salah satu desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Berdasarkan website resmi Kebumenkab.go.id bahwa secara astronomis, Desa Gemeksekti terletak pada 109° 38'34" BT-109° 39'43" BT dan 7°38'44" LS- 7°39'32"LS. Desa Gemeksekti memiliki luas wilayah 162,4 ha dengan ketinggian tempat 21 meter di atas permukaan air laut (dpal). Adapun jumlah penduduk di Desa Gemeksekti yaitu sebanyak 6.260 jiwa. Desa Gemeksekti terdiri dari lima Dusun, yaitu Dusun Tanuraksan, Dusun Watubarut, Dusun Tangkil Dusun Sumelang, dan Perum Prajamukti. Pusat pemerintah administrasi desa (kantor desa/balai desa) beralamat di Jalan Cincin Kota RT 05 RW 03, Dukuh Watubarut, Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen (Kebumen, 2022). Berikut peta wilayah Desa Gemeksekti:

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Gemeksekti



Sumber: Google Earth

Desa Gemeksekti berbatasan langsung dengan wilayah Desa Karangsari, Desa Karangpoh, Desa Jemur, Desa Bumirejo dan Desa Kutosari. Secara administratif, batas Desa Gemeksekti adalah sebagai berikut:

Sebelah Timur: Desa Karang Sari

Sebelah Barat: Desa Karangpoh dan Sungai Lukulo

Sebelah Utara : Desa Jemur

Sebelah Selatan: Desa Bumirejo dan Desa Kutosari

Letak Desa Gemeksekti sangat strategis karena mudah dijangkau dengan menggunakan roda dua maupun roda empat. Selain itu, cukup dekat dengan pusat Kota Kebumen dengan jarak 3 km. Jarak tempuh dari pusat kota hanya 15 menit. Selain itu, untuk menempuh ke Desa Gemeksekti ini terdapat juga kendaraan umum. Sehingga, memudahkan masyarakat setempat untuk mendatangi pusat pemerintahan jika ada keperluan.

Topografi merupakan gambaran bentuk kenampakan permukaan bumi yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya erosi. Unsur penting topografi adalah relief. Relief sebagai bentuk tinggi rendahnya permukaan bumi terhadap air laut. Berdasarkan website Kebumenkab.go.id beberapa wilayah di Kabupaten Kebumen memiliki topografi yang merupakan daerah pantai dan perbukitan, sedangkan sebagian besarnya adalah dataran rendah. Desa Gemeksekti terletak pada ketinggian 21 meter diatas permukaan air laut (dpal), sehingga wilayahnya dapat diklasifikasikan sebagai dataran berbukit. Tanah di desa ini sebagian berwarna merah dengan tekstur lempungan. Mayoritas jenis dan deposit bahan galian di Desa Gemeksekti terdiri dari batu cadas dan batu pasir. Produksi tahunan bahan galian mencapai 60 ton/tahun untuk batu cadas dan 4 ton/tahun untuk batu pasir. Desa Gemeksekti memiliki suhu rata-rata harian 28°C dengan tinggi tempat 21 mdl (Kebumen, 2022).

Penggunaan lahan bervariasi antara satu daerah dengan daerah lainnya karena adanya perbedaan kondisi di masing-masing wilayah. Desa Gemeksekti dengan luas wilayah memiliki pembagian peruntukan penggunaan lahan yang berbeda. Desa ini memanfaatkan lahan untuk tanah sawah, tanah kering, dan fasilitas umum. Untuk lebih jelasnya mengenai bentuk penggunaan lahan di Desa Gemeksekti dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Bentuk Penggunaan Lahan Desa Gemeksekti Tahun 2022

No	Bentuk Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase
1.	Tanah Sawah		
	Sawah irigasi teknis	35	21,55
	Sawah irigasi ½ teknis	10	6,15
	Sawah tadah hujan	7	4,30
2.	Tanah kering		
	Tegal/lading	40	24,63
	Permukiman	68	41,87
3.	Tanah fasilitas umum		
	Kas desa	0,42	0,26
	Lapangan	1	0,26
	Perkantoran Pemerintahan	1	0,26
Jumlah		162,4	100,00

Sumber: Profil Desa Gemeksekti Tahun 2022

Bentuk penggunaan lahan berdasarkan data Desa Gemeksekti tahun 2022 yaitu digunakan untuk permukiman sebesar 68 ha (48,87%), sawah sebesar 52 ha (32,00%), ladang sebesar 40 ha (24,63%), dan fasilitas umum sebesar 2,42 ha (1,5%). Sesuai dengan Peraturan Bupati No. 28 Tahun 2018 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2019, Kabupaten Kebumen bercorak agraris sehingga memiliki penggunaan lahan yang dominan sebagai lahan persawahan, baik sawah irigasi maupun sawah tadah hujan.

B. Kondisi Demografis Desa Gemeksekti

1. Jumlah Penduduk Desa Gemeksekti

Berdasarkan data monografi penduduk Desa Gemeksekti pada tahun 2022, terdapat sebanyak 7.322 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 3.560 jiwa dan perempuan sebanyak 3.762 jiwa dengan kepadatan penduduk 379 jiwa/Ha. Kepadatan penduduk tertinggi terletak di Dusun Tanuraksan. Hal tersebut terlihat dengan jumlah bangunan untuk pemukiman yaitu 859 rumah dengan luas 162. 2 Ha, sedangkan kepadatan penduduk terendah berada di Dusun Sumelang dengan hanya terdapat 101 rumah dengan luas wilayah 32.02 Ha. Berikut data persebaran penduduk di masing-masing Dusun tahun 2022:

Tabel 3. Persebaran Penduduk Desa Gemeksekti

No	Dusun	Jumlah Penduduk		Jumlah KK
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Dusun Tanuraksan RW 01	981	1.005	1.986
2.	Dusun Tanuraksan RW 02	973	1.033	2.006
3.	Dusun Watubarut RW 03	1.348	1.361	2.709
4.	Perumahan Griya Praja Mukti RW 04	258	363	621
Jumlah		3.560	3.762	7.322

Sumber: Buku Monografi Desa Gemeksekti Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa RW 2 merupakan RW di Desa Gemeksekti yang memiliki penduduk paling banyak dengan jumlah 2.006 jiwa. Selanjutnya, yaitu RW 03 dengan jumlah 2.709 jiwa, RW 01

dengan jumlah 1.986 jiwa dan RW 04 dengan jumlah penduduk 621 jiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) berada di Dusun Tanuraksan karena dusun yang memiliki jumlah penduduk paling banyak yaitu 3.992 jiwa. Dengan Jumlah penduduk perempuan lebih mendominasi dibandingkan dengan laki-laki.

Adapun dari total penduduk 7.322 jiwa, terdapat penduduk laki-laki sebanyak 3.560 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.762 jiwa. Berikut tabel jumlah penduduk Desa Gemeksekti berdasarkan jenis kelamin tahun 2022:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2022

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1.	Laki-laki	3.560
2.	Perempuan	3.762
Jumlah Seluruh Penduduk		7.322

Sumber: Buku Monografi Desa Gemeksekti Tahun 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 7.322 penduduk di Desa Gemeksekti dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.560 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.762 jiwa. Dari keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk perempuan yang ada di Desa Gemeksekti lebih mendominasi dibandingkan dengan penduduk laki-laki. Sehingga, pemberdayaan masyarakat di Desa Gemeksekti melalui kegiatan membatik cenderung lebih diminati oleh perempuan.

2. Penduduk Menurut Umur

Pentingnya usia sebagai tolak ukur yang muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam pemerataan pendidikan, perkembangan perilaku, pembagian hak kerja dan sebagainya. Setiap kategori usia memiliki kapasitas atau kemampuan yang membuatnya menjadi parameter yang relevan dalam pengaturan akses dan alokasi sumber daya. Dengan adanya pengelompokan usia, dapat memudahkan dalam memberikan berbagai jenis akses seperti pendidikan, layanan kesehatan, hak dan kewajiban serta berbagai fasilitas lainnya. Hal ini membantu menciptakan suatu sistem yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik masing-masing kelompok usia (Maria & Raharjo, 2020).

Sri Wahyuni (2011) menjelaskan bahwa kelompok usia non produktif adalah mereka yang berusia 0-14 tahun dan kelompok penduduk yang berusia 65 tahun keatas. Sedangkan kelompok usia produktif adalah mereka yang berusia antara 15-64 tahun. Usia produktif adalah mereka yang aktif bekerja dan berkontribusi dalam kegiatan ekonomi. Terdapat klasifikasi penduduk berdasarkan kelompok usia di Desa Gemeksekti. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 5. Penduduk Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur	Perempuan	Laki-laki	Jumlah
1.	Dibawah 1 tahun	10	17	27
2.	2-5	51	40	91
3.	6-10	241	201	442
4.	11-20	584	566	1.150

5.	21-30	661	670	1.331
6.	31-40	683	603	1.286
7.	41-50	576	530	1.106
8.	51-60	440	455	895
9.	61-70	331	306	637
10.	71-75	70	67	137
11.	Diatas 75	115	105	220
Jumlah		3.762	3.560	7.322

Sumber: Buku Monografi Desa Gemeksekti Tahun 2022

Desa Gemeksekti merupakan salah satu Desa di wilayah Kebumen dengan jumlah penduduk 7.322 jiwa. Kelompok usia tersebut adalah kelompok usia produktif dan non produktif. Kelompok usia produktif adalah berusia pada 15-64 tahun, dan kelompok usia non produktif adalah penduduk usia 0-14 tahun dan lebih dari 65 tahun. Penduduk produktif di Desa Gemeksekti jauh lebih banyak dibandingkan dengan usia non produktif. Pembatik di Desa Gemeksekti yang tergabung dalam PPBWS mayoritas berusia 31-62 tahun. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa mereka masuk kedalam penduduk usia produktif.

3. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

Tingkatan pendidikan sebagai salah satu tolak ukur untuk mengukur kualitas penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka semakin baik kualitas SDM di Desa Gemeksekti. Berdasarkan data tingkat pendidikan di Desa Gemeksekti tahun 2022 menunjukkan bahwa

mayoritas masyarakat adalah lulusan SLTA sebanyak 2.479 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di tabel berikut ini:

Tabel 6. Penduduk Menurut Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah/Orang
1.	Tidak/Belum Sekolah	671
2.	Belum tamat SD	529
3.	Tamat SD/Sederajat	879
4.	SLTP	1.275
5.	SLTA	2.479
6.	D I	529
7.	D II	356
8.	D III	43
9.	S1	352
10.	S2	56
Jumlah		7.322

Sumber: Buku Monografi Desa Gemeksekti Tahun 2022

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk yang tamat SLTA sebanyak 2.479 orang. Kemudian banyak juga yang lulus perguruan tinggi yaitu sebanyak 1.336 orang. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Desa Gemeksekti berkembang dari tingkat pendidikan serta tingkat perekonomian dan kesejahteraan yang cukup baik. Dibandingkan dengan yang belum tamat SD masih kurang, namun setidaknya pendidikan masih berada pada tingkatan yang baik. Hal ini membuktikan bahwa semakin meningkatnya sektor industri pada Desa

Gemeksekti sehingga membuat tingkat perekonomiannya semakin maju. Mayoritas pembatik dan pekerja di Desa Gemeksekti adalah sebagai lulusan SLTA. Mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pembatik maupun pemilik usaha batik di Desa Gemeksekti.

4. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Penduduk di suatu wilayah dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis mata pencahariannya. Menurut Bintarto (1991), mata pencaharian mencakup kegiatan ekonomi yang dilakukan untuk mempertahankan hidup dan mencapai taraf hidup yang layak. Ragam dan jenis aktivitas ekonomi manusia bervariasi sesuai dengan kemampuan dan konteks geografis daerah tersebut. Berikut klasifikasi mata pencaharian masyarakat di Desa Gemeksekti:

Tabel 7. Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Belum/Tidak Bekerja	1.144
2.	Mengurus Rumah Tangga	1.041
3.	Pelajar/Mahasiswa	1.268
4.	Pensiunan	30
5.	PNS	146
6.	TNI	4
7.	POLRI	13
8.	Petani/Buruh Tani	470
9.	Karyawan Swasta	454
10.	Pramuwisma	118
11.	Penjahit	28
12.	Pedagang	432

13.	Wiraswasta	1.497
14.	Pengrajin	50
15.	Lainnya	627
Jumlah		7.322

Sumber: Buku Monografi Desa Gemeksekti Tahun 2022

Mata pencaharian penduduk di Desa Gemeksekti paling banyak adalah sebagai wiraswasta sebanyak 1.497 orang, kemudian pelajar dan mahasiswa sebanyak 1.268 orang. Berdasarkan keterangan dari Bapak Ihwan, selaku pegawai di Desa Gemeksekti, para pengrajin batik masuk dalam kategori wiraswasta. Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa yang paling mendominasi pekerjaan masyarakat Desa Gemeksekti adalah wiraswasta sebagai hasil industri Desa Gemeksekti.

5. Jumlah Penduduk Menurut Agama

Masyarakat di Desa Gemeksekti memiliki agama yang beragam mulai dari agama Islam, Kristen dan Katolik. Berikut tabel jumlah penduduk menurut agama yang dianut:

Tabel 8. Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan
1.	Islam	7.257	3.526	3.731
2.	Kristen	25	11	14
3.	Katolik	40	20	20

Sumber: Buku Monografi Desa Gemeksekti Tahun 2022

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kebanyakan masyarakat Desa Gemeksekti menganut agama Islam dengan jumlah 7.257 orang. Sedangkan agama yang dianut paling sedikit oleh masyarakat Desa Gemeksekti adalah agama Kristen sebanyak 25 orang. Meskipun

menganut agama yang beragam, namun masyarakat Desa Gemeksekti tetap hidup berdampingan saling menghargai satu sama lain walaupun berbeda kepercayaan. Beragamnya agama yang dianut oleh masyarakat Desa Gemeksekti maka wajar jika banyak pula tempat peribadatan yang berbeda-beda sesuai agama yang dianut oleh masyarakat sekitar. Berikut jumlah tempat ibadah yang ada di Desa Gemeksekti:

Tabel 9. Jumlah Tempat Ibadah di Desa Gemeksekti Tahun 2022

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	5
2.	Mushola	12
3.	Gereja	1

Sumber: *Profil Desa Gemeksekti Tahun 2022*

6. Kondisi Sosial dan Budaya

Desa Gemeksekti yang terletak di dekat Pusat Kota Kebumen menjadikan daerah ini ramai dengan Kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat Desa Gemeksekti sangat memegang teguh adat dan istiadat yang turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat. Banyak kegiatan rutin seperti gotong royong, kerja bakti, resik kubur, kegiatan yasin tahlil, *suro* di gunung pencu yang tetap dijaga untuk memperingati bulan muharram. Selain itu, masyarakat juga aktif dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi, kerjasama, dan partisipasi warga di dalamnya seperti kegiatan karang taruna remaja, PKK, kegiatan kelompok pertanian dan kegiatan seni dan budaya (Ihwan, 2023).

Budaya gotong royong masih kuat di Desa Gemeksekti, warga sering bekerja sama dalam kegiatan pembangunan, membersihkan lingkungan dan acara-acara sosial. Kesenian seperti wayang kulit, kuda lumping, dan gamelan juga sering ditampilkan dalam acara-acara desa Gemeksekti. Hal

ini menjadi salah satu daya tarik budaya yang memperkuat identitas lokal disamping terkenal menjadi Kampung Batik. Dengan kondisi sosial dan budaya Desa Gemeksekti ini, upaya pemberdayaan dan pembangunan dapat dirancang secara lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

C. Profil Desa Gemeksekti

1. Sejarah Desa Gemeksekti

Berdasarkan informasi dari sesepuh atau tokoh desa, asal-usul Desa Gemeksekti terjadi ketika adanya penggabungan dua desa, yaitu Desa Watubarut di Kecamatan Alian dan Desa Tanuraksan di Kecamatan Kebumen. Pada tahun 1900-an, atas perintah dari Bupati Arumbinang dengan berbagai pertimbangan seperti kondisi fisik dan geografis, maka kedua desa ini disatukan. Nama Gemeksekti dipilih dalam pertemuan kedua tokoh masyarakat desa. Gemeksekti berasal dari peliharaan Pangeran Kajoran, yaitu burung puyuh (*Gemek*) sakti yang konon dapat memberikan peringatan terhadap terjadinya wabah dan bencana. Tjokro Diwiryono sebagai cucu salah satu pendiri Desa Watubarut menjadi kepala desa pertama di Desa Gemeksekti setelah adanya penggabungan dua desa. Beliau memimpin hingga masa pendudukan Jepang berakhir (Hamdani, 2024).

2. Sejarah Batik di Desa Gemeksekti

Berdasarkan informasi dari sesepuh Desa Gemeksekti, pada tahun 2022, bahwa sejarah mengenai batik di Desa Gemeksekti berawal dari keahlian dalam seni membatik telah menjadi tradisi secara turun-temurun. Desa Gemeksekti terkenal sebagai pusat pembatikan. Bapak Slamet (68) mengatakan bahwa orang yang pertama kali mengajari warga membatik adalah Syeh Baribin. Beliau adalah anak dari Pangeran Prabu Brawijaya IV. Syeh Baribin juga sekaligus murid dari Pangeran Kajoran, Ia sukarela

mengajarkan seni membatik kepada warga desa. Dalam mengajarkannya cara membatik, beliau telah terlebih dahulu menyiapkan kain mori sehingga nantinya masyarakat dapat langsung berpartisipasi. Kemudian, warga masing-masing membuat pola dengan menggunakan malam pada kain putih tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan penuh ketekunan hingga akhirnya, warga semakin mahir membuat batik. Perjalanan Syeh Baribin kemudian berlanjut ke Desa Grenggeng yang terletak di Kecamatan Karanganyar. Kemudian, beliau wafat dan dimakamkan di Dusun Setonokunci, Desa Grenggeng yang kini menjadi tempat untuk ziarah.

Desa Gemeksekti juga dikenal sebagai Kampung Batik dengan adanya bantuan dari Universitas Indraprasta PGRI (UNINDRA) Jakarta yaitu berupa gapura Kampung Batik yang terletak dibatas Desa sebelah selatan. Pembangunan gapura ini telah dimulai sejak 23 Desember tahun 2019 dengan didampingi oleh Bupati Kebumen Yazid Mahfudz dan rektor Unindra. Pembangunan gapura kampung batik ini menjadi bagian dari Implementasi Rencana Induk Geopark Karangsambung Karangbolong (GNKK) menuju UNESCO Global Geopark (UGG) (Hikmah, 2024). Berikut Gapura Kampung Batik Kebumen:

Gambar 2. Gapura Kampung Batik Kebumen



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Terdapat dua gapura Kampung Batik Kebumen, Gapura baru terletak sedikit ke selatan. Gapura ini sebagai pintu masuk utama ke Desa Gemeksekti yang dulunya bertuliskan “Kampoeng Batik Kebumen Desa Gemeksekti” telah berubah menjadi “Kampung Batik Desa Gemeksekti” dengan dihiasi oleh simbol burung walet.

3. Visi dan Misi Desa Gemeksekti

Visi Desa Gemeksekti yaitu “terwujudnya masyarakat Desa Gemeksekti yang tentram, maju, makmur dan berkeadilan”. Sedangkan misi Desa Gemeksekti adalah:

- a) Memberdayakan semua potensi yang ada di masyarakat, yang meliputi:
 - 1) Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)
 - 2) Pemberdayaan Sumber Daya Alam (SDA), dan
 - 3) Pemberdayaan Ekonomi Kerakyatan
- b) Menciptakan kondisi masyarakat Desa Gemeksekti yang Aman, Tertib, Guyub, dan rukun, dalam kehidupan bermasyarakat dengan berpegang pada prinsip-prinsip yaitu:
 - 1) Duduk sama rendah berdiri sama tinggi
 - 2) Ringan sama dijinjing berat sama dipikul, dan
 - 3) Sepi ing pamrih, rame ing gawe, nrimo ing pandum.
- c) Optimalisasi penyelenggaraan pemerintah Desa Gemeksekti, yang meliputi:
 - 1) Penyelenggaraan pemerintahan yang transparan dan akuntabel
 - 2) Pelayanan kepada masyarakat yang prima, yaitu: Cepat, Tepat dan Benar
 - 3) Pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan dan mengedepankan partisipasi dan gotong royong masyarakat.

D. Profil Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS)

1. Sejarah Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS)

PPBWS merupakan organisasi penting untuk meningkatkan kesejahteraan dengan cara saling menguatkan untuk terwujudnya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan membatik. Awal mula berdirinya paguyuban yang bernama PPBWS pada tahun 2007 sebelum dilegalitaskan menjadi organisasi mulai ada project-project seragam untuk Hari Santri Nasional (HSN) di Kabupaten Kebumen. Akhirnya diwadahi dengan membentuk Paguyuban untuk seluruh pengrajin batik di Kebumen yang dinamakan “Paguyuban Lawet Sakti” yang diketuai oleh Bapak Alm Hj. Mami.

Akhirnya, saat kepengurusan kedua dinamakan PPBWS tahun 2017 mulai diadakan kembali gerakan seragam sekolah Kebumen sebagai identitas lokal dengan ditanggapi oleh seluruh pengrajin pada saat itu mengaktifkan kembali paguyuban. Hal tersebut dilakukan untuk pemerataan order agar semua pembatik merasakan imbas dari kebijakan Pemkab. Akhirnya dibentuk kepengurusan baru pada tahun 2018 yang diketuai oleh Bapak Al Ghazali (Yudi, 2023).

Gambar 3. Poster Anggota PPBWS



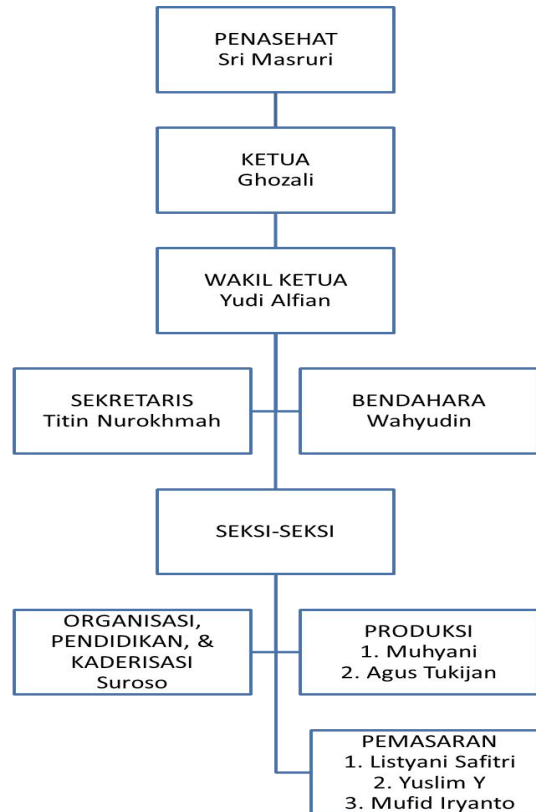
Berangkat dari keyakinan para pengrajin batik untuk menyikapi berbagai hal yang berkaitan dengan batik, mereka telah sepakat melakukan reorganisasi paguyuban pada 11 Mei 2018 yang bertempat di rumah Bapak H. Akhiran. Kemudian ditetapkan kepengurusan baru dan mulai bergerak untuk sosialisasi dan menyusun AD-ART. Berdasarkan akta pendirian yang dicatat di hadapan Notaris no 3 per tanggal Rabu. 9 Januari 2019 maka didaftarkan ke MENKUMHAM RI dan resmi mendapatkan ketetapan berbadan Hukum dengan berdasarkan Keputusan Menkumham nomor AHU-0000229.AH.01.07.TAHUN 2019 yang kemudian ditetapkan tanggal 14 Januari 2019 dan tercetak secara fisik pada 15 Januari 2019.

Berdasarkan akta notaris, paguyuban batik yang semula dinamakan “Paguyuban Pengrajin Batik Lawet Sakti” yang kemudian disingkat menjadi PPBLS telah resmi berubah menjadi “Perkumpulan Pengrajin Batik Walet SAKTI” yang disingkat menjadi PPBWS. Menurut aturan hukum yang berlaku, Rabu tanggal 9 Januari 2019 telah resmi menjadi hari berdirinya Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti yang sesuai dengan Akta Pendirian dihadapan notaris.

2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi biasanya dirancang untuk memastikan efektivitas dalam manajemen dan operasional. Adapun susunan organisasi pengurus Pekumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti terdiri dari Ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara dan seksi-seksi seperti organisasi, pendidikan dankaderisasi, seksi produksi dan seksi pemasaran. Semuanya memiliki tugas masing-masing. Berikut ini susunan pengurus Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti masa bakti 2021-2024:

Gambar 4. Struktur Organisasi PPBWS



Adapun tugas dan wewenangnya sebagai berikut:

Tugas dari masing-masing posisi dalam struktur organisasi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Penasihat memiliki tanggung jawab memberikan saran berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya, berperan dalam mendukung pengambilan keputusan strategis organisasi dan memberikan panduan kepada anggota untuk memastikan organisasi berjalan dengan baik sehingga tercapai tujuan dari PPBWS.
- Ketua akan bertanggung jawab memimpin rapat dan pertemuan organisasi, koordinasi kegiatan keseluruhan organisasi dan mengambil keputusan strategis dan membimbing anggota dalam mencapai tujuan organisasi.

- c) Wakil Ketua memiliki tugas mendukung ketua dalam melaksanakan tugas-tugasnya, menggantikan ketua jika diperlukan atau saat ketua tidak hadir.
- d) Sekretaris bertugas dalam menangani dokumentasi organisasi, termasuk mencatat rapat dan membuat agenda tentang kegiatan yang akan dilaksanakan, bertanggung jawab atas komunikasi internal dan eksternal organisasi, dan memastikan kelancaran alur informasi di organisasi.
- e) Bendahara bertanggung jawab mengelola keuangan organisasi, menyusun laporan keuangan dan pembukuan secara akurat, melakukan transaksi keuangan dan pengeluaran sesuai dengan anggaran.
- f) Seksi Organisasi, Pendidikan, dan Kaderisasi bertugas mengelola kegiatan organisasi dan pengembangan kader dan menangani program pendidikan internal untuk meningkatkan keterampilan anggota serta memastikan kesinambungan organisasi melalui pembinaan dan pelatihan.
- g) Seksi Produksi bertugas dalam mengelola proses produksi atau kegiatan yang berkaitan dengan pembuatan batik tulis penyelenggaraan acara serta memastikan kualitas dan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan produksi.
- h) Seksi Pemasaran bertugas menangani strategi pemasaran untuk produk atau kegiatan organisasi batik, bertanggung jawab atas promosi, penjualan, dan hubungan dengan pelanggan atau pemangku kepentingan pemasaran

3. Tujuan Organisasi

Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) sebagai sebuah paguyuban yang sudah berakta notaris dan berbadan hukum. Tujuan dari berdirinya perkumpulan ini antara lain:

- a) Memastikan seluruh anggota paguyuban mampu untuk memiliki akses informasi dan link Pemkab melalui dinas-dinas terkait berkaitan dengan pelatihan, program dan marketing.
- b) Menjadi wadah silaturahmi dan membangun kebersamaan kedepan agar mampu menjaga suasana kondusif dalam persaingan pasar.

- c) Saling menguatkan untuk terciptanya pemberdayaan bersama.
- d) Mengangkat Kebumen sebagai salah satu daerah batik khas agar semakin mampu bersaing di tingkat nasional
- e) Regenerasi pengrajin batik agar Kebumen semakin tetap lestari dan semakin berkualitas.

4. Program Kegiatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku kesekretariatan Perkumpulan Pengrajin Batik Walet sakti telah melaksanakan beberapa program dari awal pembentukan hingga sekarang yang meliputi:

- a) Kolaborasi antara Paguyuban Walet Sakti Kebumen dan Pemerintah Kabupaten Kebumen membawa dampak positif yang besar terhadap potensi Batik di Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. Program kemitraan yang diterapkan telah membuka peluang bisnis yang menguntungkan bagi para perajin batik. Keberhasilan implementasi program ini telah memastikan bahwa kebutuhan bahan baku produksi batik di Desa Gemeksekti terpenuhi dengan baik. Selain itu, para perajin juga tidak mengalami kesulitan dalam menjual produknya, dan mereka mendapatkan dukungan modal usaha yang signifikan dari Paguyuban Walet Sakti Kebumen.
- b) Kolaborasi antara Paguyuban Walet Sakti Kebumen dan Instansi Pendidikan Kabupaten Kebumen memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan Kampung Batik Kebumen. Melalui implementasi program kerjasama dengan lembaga pendidikan Kabupaten Kebumen, khususnya dalam mengenalkan Batik Kebumen kepada siswa, tercapai kesuksesan yang terlihat dari penyelarasan kurikulum mulai dari Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) terkait pendidikan membatik. Selain itu, seragam batik telah diadopsi di seluruh sekolah sebagai pengganti seragam identitas pada hari Rabu dan Kamis.
- c) Pelatihan membatik bagi para anggota PPBWS, keberhasilan dari program pelatihan ini terlihat dari kemampuan para perajin batik untuk

berinovasi dalam motif dan corak batik. Mereka juga mampu menetapkan harga jual produk dengan tujuan memperoleh keuntungan serta memiliki pengetahuan yang luas setelah mengikuti pelatihan di luar kota bersama perajin batik dari daerah lain dan batik Kebumen. Hasilnya, mereka mampu menembus pasar hingga ke luar kota bahkan ke luar negeri. Pengelompokkan pengrajin batik dilakukan berdasarkan banyaknya pesanan dan tingkat kompleksitas pembuatan Batik tulis. PPBWS mengorganisir anggotanya sesuai dengan keahlian masing-masing. Oleh karena itu, pembuatan Batik pada hakikatnya dilakukan oleh pengrajin yang memiliki keahlian khusus.

- d) Terlibat secara aktif dalam berbagai festival dan pameran yang diselenggarakan oleh Dinas Perindustrian, dan Perdagangan Kota Kebumen. Melalui partisipasi ini, pengrajin dan pengusaha batik dapat mengembangkan daya kreativitas mereka. Selain itu, keikutsertaan dalam acara-acara tersebut memberikan peluang untuk menghasilkan inovasi baru dalam produk batik mereka.

PPBWS sebagai platform yang berperan dalam menyampaikan aspirasi dari anggotanya. Paguyuban ini juga memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunikasi yang baik di antara anggotanya. Selain itu, Paguyuban ini memiliki manfaat yang memungkinkan sebagai media publikasi untuk beberapa industri batik, sehingga dapat memperluas jangkauan dan mempromosikan hasil karya batik dari anggotanya. Pertemuan Paguyuban diselenggarakan ketika hendak memulai acara besar, menunjukkan bahwa pertemuan ini memiliki sifat yang fleksibel. Artinya, jadwal pertemuan disesuaikan dengan kebutuhan dan persiapan menjelang acara besar tersebut. Dengan pendekatan fleksibel ini, Paguyuban dapat lebih efisien dalam mengatur pertemuan sesuai dengan agenda yang mendukung kesuksesan acara yang akan dilaksanakan.

5. Jenis-Jenis Batik

Setiap jenis batik memiliki keunikan dan nilai estetika tersendiri, serta cara pembuatan yang berbeda sehingga mempengaruhi harga dan kualitasnya. Terdapat tiga jenis batik yang terkenal, berikut penjelasannya:

a) Batik Tulis

Batik tulis juga dikenal sebagai batik canting adalah jenis batik yang dibuat menggunakan tangan dengan alat khusus yang bernama “canting”. Untuk membuat batik canting, bahan dan peralatan yang diperlukan termasuk kain putih (mori), lilin, damar, alat canting, pewarna, pemat warna, dan serbuk soda. Peralatan lain yang diperlukan mencakup pensil, kuas, wadah pewarna, dapur, kuai, periuk, pematik, dan setrika. Canting yang terbuat dari pegangan kayu, digunakan menampung lilin panas yang menghalangi pewarna agar tidak bercampur pada kain (Sofea & Hanafiah, 2021). Lama pengerjaan batik tulis kurang lebih 2-3 bulan lamanya.

b) Batik Cap

Batik cap dibuat dengan menggunakan motif batik yang dihasilkan dalam bentuk stempel atau cap. Dalam proses pengerjaannya, cap atau stempel tembaga yang dicelupkan ke dalam malam atau lilin panas, kemudian ditekan ke atas kain putih atau mori. Langkah tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga terbentuk pola atau motif yang diinginkan (Lona et al., 2021). Pengerjaan batik cap membutuhkan waktu 2-3 hari .

c) Batik Printing

Batik printing bisa disebut sebagai batik sablon, yang dibuat menggunakan motif yang dicetak secara otomatis oleh mesin. Dalam proses pembuatannya tidak melibatkan metode tradisional batik, karena tidak menggunakan lilin untuk menghalangi penyerapan warna. Batik printing memiliki proses yang tercepat dibanding batik lainnya.

6. Alat-Alat Membatik

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pawitah sebagai pembatik dan pemilik *showroom* Pawitah Batik, alat dan bahan yang digunakan untuk membatik khususnya batik tulis antara lain: Kain mori, canting, malam, zat dan pewarna, wajan dan kompor kecil, dan gawangan. Berikut penjelasan mengenai alat-alat dan bahan untuk membuat batik tulis:

a) Canting

Canting merupakan alat utama dalam proses pembuatan batik yang terbuat dari bambu dan tembaga. Alat ini berperan dalam mengaplikasikan lilin atau malam panas. Alat ini direpresentasikan seperti tangkai, gagang, wadah lilin tembaga dan cucuk (Pawitah, 2024) . Terdapat tiga jenis canting menurut Riyanto (1997) yang dapat dipakai dalam proses pembatikan, antara lain:

- 1) Canting cecek, adalah canting dengan diameter cucuk yang kecil. Canting ini berguna untuk menciptakan isian kecil seperti titik-titik atau garis halus pada batik.
- 2) Canting klowong, merupakan canting yang memiliki diameter cucuk sedang dan digunakan untuk menggambar klowong (garis luar) pada batik.
- 3) Canting tembok, memiliki diameter cucuk yang besar dan dimanfaatkan untuk menembok (melapisi area besar dengan malam) saat melakukan proses pembatikan.

b) Gawangan

Gawangan terbuat dari potongan kayu atau bambu sebagai bahan penyangga kain mori dalam proses membatik (Pawitah, 2024). Gawangan berfungsi untuk membentangkan kain selama proses membatik dan juga untuk menjemur kain setelah selesai dibatik. Gawangan terdiri dari dua tiang penyangga yang dihubungkan oleh batang yang berbentuk horizontal. Gawangan juga biasanya memiliki seni ukir khas untuk mencerminkan kearifan lokal suatu daerah.

c) Kompor dan wajan kecil

Kompor yang digunakan adalah kompor kecil dengan sumbu. Kompor ini memiliki bahan bakar minyak tanah. Selain kompor tradisional dengan menggunakan sumbu, ada juga yang menggunakan kompor listrik untuk mempermudah proses pembatikan. Sedangkan wajan yang digunakan adalah wajan kecil untuk mencairkan dan menampung lilin atau malam. Wajan ini biasanya datar dengan diameter sekitar 40 cm dan berfungsi untuk memanaskan malam atau lilin.

d) Panci

Digunakan untuk merebus kain batik agar lilin atau malam hilang. Hal ini dilakukan pada saat proses melorod (menghilangkan malam).

Sedangkan bahan-bahan yang digunakan untuk membatik antara lain :

a) Kain Mori

Kain mori sebagai kain dalam pembuatan motif batik yang berbahan sutra, katun, maupun campuran bahan kain polyester. Katun yang biasa digunakan adalah katun primisima sebagai katun dengan kualitas yang tinggi (Pawitah, 2024).

b) Malam atau Lilin Batik

Malam sebagai lilin khusus pada batik memiliki fungsi sebagai bahan perintang atau penghambat pada kain. Malam digunakan agar pola yang dilukis dapat terlihat tegas dan jelas (Pawitah, 2024). Lilin atau malam ini dibuat dengan gondorukem (getah pinus), lemak hewan dan campuran dari parafin. Biasanya lilin atau malam batik yang digunakan dipanaskan di atas kompor.

c) Pewarna Batik

Teknik pewarnaan dalam batik adalah teknik dingin, sehingga hanya menggunakan jenis warna tertentu. Pewarna batik dibagi menjadi dua jenis, yaitu pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarna alami meliputi kunyit, indigofera, soja, mengkudu, daun

mangga, dan berbagai pewarna alami lainnya. Sedangkan untuk pewarna sintetis yang umumnya digunakan adalah naptol, indigosol, remasol dan procion. Semua warna tersebut memiliki karakteristik sendiri (Gratha, 2012). Pewarna batik berfungsi untuk memberikan warna pada batik. Selain itu, ada juga zat pembantu seperti kapur, kaustik soda, zat pembasah, kaporit, dan asam cuka.

7. Proses Pembuatan Batik Tulis

Batik tulis dalam proses pembuatannya menggunakan canting dan membutuhkan waktu pengerjaan lebih lama daripada batik cap. Untuk membuat batik tulis yang halus membutuhkan waktu hingga tiga bulan, sehingga harga batik tulis lebih mahal dibandingkan batik lainnya. Beberapa tahapan dalam pembuatan batik tulis antara lain:

a) Menyiapkan kain mori

Tahap pertama sebelum melakukan proses membatik, kain mori yang telah disiapkan sebaiknya dicuci bersih terlebih dahulu. Kemudian, tambahkan kanji untuk merendam selama 15 menit dengan menggunakan air panas. Hal tersebut dilakukan agar memudahkan dalam proses selanjutnya yaitu pelepasan malam (melorod) (Gratha, 2012). Tahap ini dinamakan mordanting. Mordanting kain memiliki tujuan untuk menghapus zat-zat yang melekat pada kain, membuka serat kain, dan memudahkan proses pewarnaan. Setelah direndam, kemudian dijemur hingga kering dan kain sudah siap untuk didesain (Hermawati et al., 2021).

b) Nyorek (Memola)

Tahap kedua dengan mendesain kain. Biasanya dilakukan dengan menjiplak motif yang sudah ada dengan cara meletakkan gambar di bawah kain, lalu menyalin di atas kain. Tahap ini juga disebut sebagai “nyorek” atau memola sebagai proses untuk menjiplak atau membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru (Ngeblat) pola motif batik (Hikmah, 2024).

Gambar 5. Proses Nyorek



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Dalam tahap ini bisa dilakukan di atas kain secara langsung maupun dengan menggunakan pensil atau canting terlebih dahulu. Untuk memastikan pewarnaan berhasil pada kain batik dengan baik, maka proses batik harus diulang di sisi kain yang lain. Proses ini juga disebut dengan proses “ganggang” (Hermawati et al., 2021).

c) Mencanting

Mencanting dengan menggoreskan cairan malam yang sudah dicairkan pada kain yang telah digambar menggunakan canting. Dalam tahap ini juga dinamakan sebagai tahap “mbathik” yaitu sebagai tahap menorehkan lilin ke dalam kain mori yang dimulai dengan membuat garis-garis dan isen-isen (isian) (Hikmah, 2024).

Gambar 6. Proses Mencanting



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Setelah menggambar pola motif batik dengan pensil atau langsung mencanting diatas kain hidupkan kompor dengan api kecil. Kemudian panaskan malam atau lilin batik di atas wajan hingga mencair, tetapi jangan terlalu cair karena bisa mengakibatkan hasil canting melebar. Saat proses pencantingan pada kain batik alangkah baiknya juga memastikan bahwa lilin atau malam yang digunakan menembus ke bagian belakang kain. Sehingga, pada proses pewarnaan nantinya warna tidak bercampur satu sama lain atau keluar dari pola batik.

d) Nembok

Gambar 7. Proses Nembok



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Yudi, 2024

Tahap keempat ini sebagai proses untuk menutupi bagian-bagian kain dengan lilin atau malam agar kain tetap berwarna putih. Diartikan juga untuk menutup bagian-bagian yang harusnya tetap memiliki warna putih. Canting yang digunakan juga memiliki ukuran yang kecil, dan kuas dipakai untuk bagian yang lebih besar. Tujuannya agar pada saat kain ini dicelup ke dalam larutan pewarna, bagian yang dilapisi oleh lilin atau malam tidak terkena oleh warna (Hermawati et al., 2021). Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hikmah, Nembok ini diartikan dengan proses untuk menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena oleh warna dasar dengan cara ditutup dengan lapisan warna yang tebal.

e) Ngerok

Tahap ini sebagai cara untuk menghilangkan lilin atau malam dengan menggunakan alat yang terbuat dari lempengan logam. Pada proses ini lilin pada kain akan dikerok secara hati-hati untuk menjaga kualitas kain agar tidak rusak. Selanjutnya, kain dibilas dengan menggunakan air bersih (Hikmah, 2024).

Gambar 8. Tahap Pengerokan



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Tahap di atas merupakan pengerokan malam dengan cara manual yaitu menggunakan alat khusus. Pengrajin batik mengerok malam di atas kain sehingga memerlukan ketelitian agar tidak merusak kain batik. Tahap ini penting untuk memperlihatkan motif kain yang telah ditutupi oleh malam atau lilin batik.

f) Pewarnaan dan Nyoga

Gambar 9. Tahap Nyoga



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Yudi, 2024

Tahap keenam pewarnaan, yang dapat dilakukan dengan teknik celup dan colet (bahan pewarna langsung dikuas diatas permukaan kain). Tahap pewarnaan biasanya menggunakan pewarna naftol dengan mencelupkan ke warna panas dan dingin. Pertama dilakukan dengan mencelupkan ke warna panas, dan selanjutnya ke warna dingin agar berubah menjadi warna yang diinginkan (Gratha, 2012).

Dalam proses pewarnaan terdapat tahap yang dinamakan dengan “*Nyoga*” yaitu proses pencelupan untuk mendapatkan warna coklat. Dalam proses pencelupan ini dilakukan secara berulang-ulang untuk mendapat warna yang diinginkan (Hikmah, 2024).

g) Biron

Tahap selanjutnya adalah biron atau *mbironi* sebagai tahap dalam proses membatik ketika kain batik yang telah di tembok untuk diberi warna biru. Menurut keterangan Ibu Hikmah, *mbironi* ini sebagai proses dalam menutupi dengan warna biru dan isen-isen pola yang berupa cecek atau titik-titik dengan menggunakan malam atau lilin batik khusus biron (Hikmah, 2024)

Gambar 10. Tahap Mbiron



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Tahap ini merujuk pada proses pewarnaan batik setelah mengaplikasikan lilin batik atau malam. Tahap ini penting untuk memberikan warna dasar atau tambahan pada kain batik sesuai

desain yang diinginkan. Proses ini dapat diulang berapa kali sesuai dengan motif batik yang akan dibuat.

h) Nglorod

Gambar 11. Tahap Nglorod



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Setelah selesai tahap pewarnaan. Selanjutnya adalah melorod (menghilangkan malam). Kain direbus dalam keadaan air mendidih hingga semua malam yang menempel pada kain lepas. Setelah itu, bilas dengan menggunakan air bersih hingga malam sudah tidak tersisa lagi. Selanjutnya kain dijemur ditempat yang teduh (Gratha, 2012). Tahap ini kain batik dimasukkan ke dalam air mendidih untuk melepas malam atau lilin batik (Pawitah, 2024).

i) Penjemuran

Gambar 12. Proses Penjemuran



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Tahap terakhir dalam proses batik tulis adalah penjemuran kain batik. Hal tersebut dilakukan agar kain lebih tahan lama dan warna tidak mudah luntur (Wiranata & Misgiya, 2024). Proses penjemuran ini untuk memastikan warna pada kain melekat sempurna. Untuk menjaga kualitas warna, sebaiknya penjemuran dilakukan tidak terkena sinar matahari langsung (Pawitah, 2024)

8. Motif-Motif Batik Tulis

Banyak motif batik klasik yang dihasilkan di Kabupaten Kebumen. Motif tersebut memiliki nilai estetika dan mengandung makna serta nilai filosofi tersendiri bagi masyarakat Kebumen. Berikut gambar dan makna motif batik tulis di Desa Gemeksekti:

a) Motif Jagatan (Sekar Jagad)

Motif sekar jagat berupaya mencakup beberapa representasi dari hasil sungai, persawahan, dan perkebunan, yang lebih berfokus pada inti gambar yang berusaha mencerminkan keragaman alam dan budaya dalam sebuah potongan kain. Sekar jagad ini berasal dari kata “*kar jagad*” yang berarti bahwa *kar* itu peta dan *jagad* adalah dunia. Sehingga motif ini menggambarkan keragaman dunia (Kristianingsih et al., 2021).

Gambar 13. Batik Motif Sekar Jagat



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Motif jagatan Kebumen menggambarkan keanekaragaman budaya dan etnis serta kekayaan alam kebumen. Harga batik ini Rp. 900.000 hingga Rp. 1.500.000. Dalam setiap motifnya memiliki makna yang mendalam, dengan keindahan, keragaman, dan harmoni alam semesta. Batik Sekar Jagad ini tidak hanya digunakan untuk sehari-hari, namun juga sering digunakan pada acara formal (Pawitah, 2024).

b) Motif Srikrit

Gambar 14. Batik Motif Srikrit



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Perkembangan sejarah motif batik srikrit erat kaitannya dengan upaya masyarakat Kebumen dalam menentang penjajahan Belanda selama periode penjajahan. Makna simbolik rante menggambarkan suatu hubungan ikatan yang tidak terputus. Motif ini menandakan adanya semangat perlawanan dan keteguhan masyarakat Kebumen dalam menghadapi penjajahan Belanda. Batik ini memiliki harga Rp. 455.000 hingga 1.000.000. (Pawitah, 2024).

c) Motif Gringsing

Gambar 15. Batik Motif Gringsing



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Batik gringsing mencerminkan konsep keseimbangan, kesuburan, dan kemakmuran. Sebagai batik tertua, corak ini masih mengadopsi warna alami yang diperoleh dari tumbuhan sebagai bagian dari palet warnanya (Kristianingsih et al., 2021).

d) Motif Gabah Wutah

Gambar 16. Batik Motif Gabah Wutah



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Motif batik beras wutah didominasi oleh warna putih, mencerminkan kesan beras yang tersebar. Warna dasarnya adalah coklat, sementara motif daun-daunnya hadir dalam variasi biru tua dan putih (Kristianingsih et al., 2021). Batik ini memiliki harga Rp. 450.000 hingga 500.000.

e) Motif Ukel

Gambar 17. Batik Motif Ukel



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Batik ukel memiliki makna simbolis yang signifikan terkait dengan kewibawaan. Dalam sejarahnya, batik ukel sering dipakai oleh anggota keluarga kerajaan sebagai lambang kewibawaan yang teguh (Pawitah, 2024). Batik ini memiliki harga Rp. 250.000.

9. Showroom Batik

Alasan masyarakat membuka *showroom* batik sebagai bentuk pengembangan pariwisata karena Kampung Batik Kebumen sebagai salah satu komoditas masyarakat. Sejak dahulu, Desa Gemeksekti terkenal dengan potensi sentra batiknya yang berkualitas. *showroom* tersebut digunakan untuk memajang berbagai kain batik dengan macam-macam motifnya. Sehingga, batik terlihat lebih rapi dan memiliki nilai estetika tinggi.

a) *Showroom* Sekar Jagad

Home Industri Batik Tulis Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kecamatan Kebumen merupakan home industri yang bergerak pada bidang kerajinan batik dengan produk utama yakni batik tulis lokal. Pemilik home industri batik tulis tersebut bernama Hikmah. Awalnya, usaha batik ini merupakan usaha milik ibunya yang dikelola bersama dengan Hikmah di rumahnya sendiri dengan

menjual batik dari para pembatik sekitar rumah kemudian akhirnya memutuskan untuk membuat *showroom*.

Gambar 18. *Showroom* Sekar Jagad



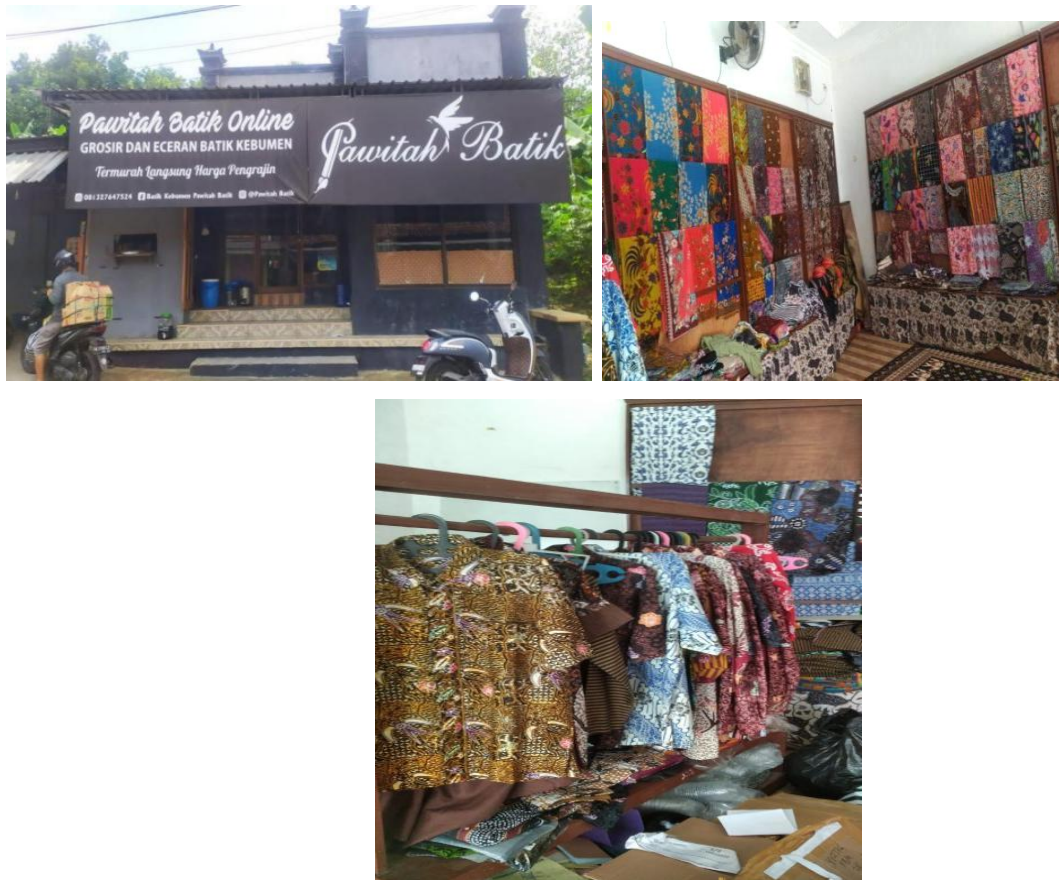
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Batik yang dipasarkan meliputi batik tulis, cap, printing/sablon. Produk batiknya merupakan usaha batik terbesar dan pertama kali di Desa Gemeksekti. Produknya meliputi kemeja batik, baju lengan pendek dan panjang, daster selendang, blangkon, kebaya dan sarung. Hikmah telah memasarkan batik hingga luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Beliau memiliki kontak dagang dengan Malaysia dan BNI.

b) *Showroom* Pawitah Batik

Bu Pawitah memulai usahanya baru pada tahun 2008. Dibantu oleh suami, beliau menekuni tiga usaha batik, yaitu batik tulis, batik cap dan printing. Ibu Pawitah menamatkan pendidikannya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan pengetahuannya tentang batik diperolehnya dari orang tua (turun temurun), menjelaskan bahwa modal menjadi faktor utama beliau dalam mengembangkan usahanya, kemudian baru pemasaran. Modal memegang peranan penting terutama dalam hal upah tenaga kerja.

Gambar 19. *Showroom* Pawitah Batik



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Berdasarkan keterangan Ibu Pawitah, bahwa dulu sewaktu belum berkeluarga, memasarkan sendiri batik ke luar Kebumen sekaligus jalan-jalan, tetapi sekarang setelah berkeluarga tidak punya banyak waktu keluar untuk memasarkan sendiri. *showroom* pawitah batik selain menjual batik lembaran, ada juga baju-baju, kebaya khas Kebumen, sarung dan selendang. Saat ini, dibantu oleh rekan rekannya untuk memasarkan ke luar daerah, seperti ke Semarang, Jakarta, Lampung. Pawitah Batik juga memiliki banyak langganan di Kebumen. Beliau juga tetap berusaha sendiri dengan suaminya yaitu Bapak Yudi Alfian di rumahnya untuk memajang hasil batiknya.

c) *Showroom Dinda Batik*

Gambar 20. *Showroom Dinda Batik*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Bapak Rusli memfokuskan pada batik tulis, secara turun temurun dari tahun orang tuanya. Kemudian memutuskan untuk memiliki usaha sendiri tahun 2010. Kini beliau telah memiliki *showroom* bernama Dinda Batik dan telah memasarkan batik secara online melalui Whatsapp. Beliau juga bekerja sama dengan Universitas Gadjah Mada untuk membuat pesanan kain batik setiap bulannya. *Showroom* Dinda Batik memiliki beberapa karyawan yang didominasi oleh Ibu-Ibu sebagai pekerjaan sampingan. Didalamnya menjual aneka batik tulis lembaran, baju kebaya, dan selendang. Sebenarnya dalam *showroom* ini menyediakan aneka jenis batik seperti batik tulis cap dan *printing*. Namun, dalam penjualannya Bapak Rusli tetap memperbanyak batik tulis. Hal tersebut dilakukan karena pencipta atau pembatik tulis diakui sudah langka.

d) *Showroom Zahra Batik*

Bapak H. Sakhilan mengusahakan tiga jenis batik yaitu batik tulis, batik cap dan *printing*, berusia 50 tahun dengan pendidikan terakhir yang pernah ditempuh adalah Perguruan Tinggi Universitas Muhammadiyah Purworejo. Keterampilan mengelola usaha batik diperoleh secara turun-temurun dari orang tua yang dahulu juga menekuni batik, jadi membatik sudah menjadi bagian dari hidupnya.

Selain menggeluti usaha batik, beliau juga seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan memiliki usaha mebel.

Gambar 21. *Showroom Zahra Batik*



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Dalam usaha batiknya, dibantu oleh istri dan anak-anak. Saat ini yang lebih berperan dalam memproduksi serta mempromosikan, salah satunya dengan keikutsertaan beliau dalam berbagai pameran batik baik dalam Kebumen maupun di luar Kebumen. Sedangkan putrinya juga ikut memperkenalkan batik lewat pengajaran materi di salah satu sekolah. Beliau meneruskan usaha batik orang tuanya pada tahun 1970an. saat ini beliau memiliki dua tempat yaitu zahra batik dan kios di daerah Kembaran Kebumen. Pemasaran *showroom* Zahra batik memiliki langganan yaitu dari Instansi Lembaga Masyarakat (LP). Untuk daerah luar Kebumen antara lain Yogyakarta, Ternate dan Lampung. Selain itu juga mencapai pemasaran luar Indonesia seperti Australia dan Jepang.

e) *Showroom Aghna Batik*

Ibu Siti telah menekuni usaha batik sejak tahun 1980 an. Beliau menyelesaikan pendidikan hingga tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengetahuan dan keterampilannya dalam membatik diperoleh dari keluarga besarnya secara turun-temurun. Sejak usianya memasuki 45 tahun, dia tidak lagi terjun dalam proses membatik. Beliau lebih banyak memfasilitasi para pembatik dalam

penyediaan bahan baku. Hal tersebut dilakukan karena anak-anaknya tidak ingin melihatnya kelelahan. Sebagai gantinya, kini telah digantikan oleh anaknya bernama Tia.

Gambar 22. *showroom* Aghna Batik



Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024

Ibu Tia telah lama menggantikan ibunya sebagai pembatik dan sekaligus pemilik *showroom*. *showroom* Aghna Batik menjual kain khusus batik tulis saja dengan produk berupa kain batik lembaran, sarung, selendang dan beberapa kerajinan tangan. Ibu Tia juga menjalin kerja sama untuk memasarkan produk batiknya. Selain menjual langsung ke salah satu instansi pemerintah di Kebumen, beliau juga memasarkan melalui etalase di *showroomnya*.

BAB IV
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALET SAKTI”
DI DESA GEMEKSEKTI KEBUMEN

A. Peningkatan Keterampilan Membatik

Pelatihan keterampilan merupakan pendidikan yang memberi bekal pengetahuan dapat meningkatkan kreativitas yang dimiliki oleh masyarakat pada pelatihan keterampilan membuat batik di Desa Gemeksekti. Keterampilan membatik telah dimiliki masyarakat sebelum Desa Gemeksekti menjadi Kampung Batik Kebumen. Namun, mereka banyak terkendala dalam mengembangkan usaha batiknya. Hingga pada akhirnya, setelah menjadi Kampung Batik banyak warga yang kemudian ingin belajar untuk membatik. Sehingga, masyarakat berharap adanya paguyuban PPBWS ini dapat dimanfaatkan untuk perkembangan Kampung Batik. Peran PPBWS dalam hal ini memiliki tujuan untuk melestarikan batik Kebumen serta membantu para pembatik dalam kegiatan usaha di bidang batik. Dengan memberikan pelatihan membatik kepada masyarakat akan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menjalankan bisnis rumahan secara efektif.

Pemberdayaan dapat membantu memberdayakan masyarakat terutama masyarakat yang pengangguran, ibu-ibu yang memiliki pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki kesibukan lain di rumah serta masyarakat yang sedang mengalami masalah perekonomian. Sehingga, nantinya dapat memanfaatkan keterampilan yang didapat saat mengikuti pelatihan membatik dengan menjadikan sebuah usaha untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Masyarakat Desa Gemeksekti diberikan secara singkat terkait materi tentang batik seperti pembuatan pola, teknik-teknik hingga pewarnaan oleh PPBWS. Tujuan adanya kegiatan ini diharapkan dapat mengasah kemampuan membatik masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan. Kegiatan ini juga penting karena mengingat selama ini potensi membatik yang telah dimiliki oleh

masyarakat belum dikembangkan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Yudi Alfian:

“Bagi masyarakat yang mengikuti kegiatan pelatihan ini maka akan kita bagi tahu terkait dengan teknik membatik dan pengetahuan dasarnya dahulu mbak terkait batik ini. Hal tersebut saya rasa cukup penting ya agar nantinya mereka juga dapat bekeja dan membuka usaha secara mandiri karena telah memiliki kemampuan dengan mengikuti kegiatan pelatihan.” (Yudi, Ketua PPBWS)

Berdasarkan keterangan dari Bapak Yudi di atas dijelaskan bahwa dalam proses pelatihan didalamnya melibatkan masyarakat khususnya para pengrajin batik sehingga dalam prosesnya, masyarakat dapat dibekali tentang dasar-dasar pembuatan batik. Hal tersebut merupakan hasil dari adanya pelatihan membatik ini. Bagi masyarakat yang mengikuti kegiatan maka nantinya diharapkan dapat bekerja secara optimal.

Gambar 23. Pelatihan Membatik



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Yudi 2024

Berdasarkan gambar di atas merupakan proses pelatihan membatik bagi para pekerja dan masyarakat Desa Gemeksekti. Pelatihan ini didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga yang ingin mengembangkan keterampilan membatiknya melalui penciptaan motif-motif batik. Selain itu, pembatik tulis kebanyakan sudah berumur sehingga dibutuhkan pelatihan untuk mempertahankan eksistensi motif batik tulis.

Pelatihan dapat memperbaiki kondisi dan kualitas hidup seperti dalam pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan kesehatan. Terutama mampu untuk memberikan bekal dan sebagai pendorong bagi seseorang untuk hidup dalam

mempertahankan diri dari bahaya, arus teknologi, perkembangan zaman yang semakin pesat dan tentunya untuk berkelanjutan (Oktavian & Widodo, 2020) Peningkatan kemampuan individu dapat tergambarkan dari perubahan sikap yang lebih positif dan maju serta dalam meningkatkan keterampilannya melalui pelatihan dan bekerja dalam bentuk barang dan jasa untuk keperluan pribadi dan masyarakat.

Pelatihan membuat menjadi alasan yang tepat untuk memanfaatkan potensi yang ada di Desa Gemeksekti sehingga dapat menjadi suatu cara untuk memperluas wawasan masyarakat. Dari pelatihan ini nantinya masyarakat diharapkan dapat memiliki bekal agar mereka dapat hidup mandiri untuk memiliki usaha batik. Kegiatan pelatihan dilakukan 3-5 jam setiap sebulan sekali. Berikut kutipan wawancara yang dilakukan penulis dengan bernama Bapak Yudi:

“Pelatihan bersifat fleksibel saja mba sebenarnya. Namun fleksibel itu juga punya aturan seperti kita biasa latihan sebulan sekali untuk tanggal tidak tentu. Intinya fleksibel gimana nanti masyarakatnya saja. Pada dasarnya sini kan terkenal sebagai daerah batik, kami ya bertujuan supaya masyarakat tidak lupa buat melestarikan motif batiknya.” (Yudi, Ketua PPBWS)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yudi di atas dijelaskan bahwa perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) memberikan pelatihan membuat supaya para pengrajin batik dapat senantiasa mengembangkan inovasi batiknya mulai dari motif, corak hingga warna-warna batik. Hal tersebut dilakukan supaya mereka dapat bersaing di pasar. Kebanyakan dari para pengrajin batik Desa Gemeksekti membutuhkan lebih banyak Sumber Daya Manusia (SDM) untuk menciptakan motif batik Kebumen khususnya batik tulis. Dengan pelatihan satu bulan sekali dapat membantu para pengrajin batik memperdalam ilmu dan pengetahuan untuk mengembangkan produk batik khas Kebumen. Berikut keterangan dari Ibu Siti:

“Saya merasa sangat terbantu mbak. Awalnya saya hanya mengerti tentang teknik dasarnya saja. Tapi sekarang sudah tahu teknik pewarnaan yang baik. Saya jadi bisa mengembangkan kemampuan saya di bidang batik ini sampai saat ini mbak”. (Siti, pembatik Lukulo)

Berdasarkan keterangan Ibu Siti disimpulkan bahwa pembatik merasa terbantu dengan adanya kegiatan pelatihan membatik yang diadakan oleh PPBWS. Hal tersebut berdampak pada kemajuan dengan dibuktikan kemampuan dan keterampilan membatik yang semakin berkembang dari mengerti tentang teknik dasarnya saja hingga memahami proses pewarnaan yang baik. Hal tersebut sepadan dengan penjelasan Ibu Pawitah berikut ini:

“Prosesnya menyenangkan mbak. Kami diajarkan dari hal-hal dasar sampai ke tekniknya. Itu mulai kaya memola, mencanting, pencelupan hingga akhir. Lumayan buat mengasah kemampuan saya” (Pawitah, pembatik)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, disimpulkan bahwa pelatihan membatik ini sebagai program yang dirancang untuk mengenalkan dan melatih peserta dalam seni membuat batik. Mulai dari teknik dasar hingga pada tahap pewarnaan yang lebih kompleks. Dibutuhkan kesabaran dan ketelitian dalam proses pembuatan batik hingga tahap akhir.

Pendekatan pemberdayaan Jim Ife dalam melakukan upaya pemberdayaan menjelaskan bahwa program yang direncanakan harus langsung mengikutsertakan masyarakat sebagai sasarannya (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu dapat memiliki beberapa tujuan yaitu agar supaya bantuan tersebut sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, juga untuk meningkatkan keberdayaan (*empowering*) masyarakat dengan adanya pengalaman dari kegiatan pelatihan oleh PPBWS. Masyarakat perlu diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola proses pemberdayaan masyarakat dengan melalui PPBWS. Keterampilan teknis ini dapat mengikuti pelatihan dan pendidikan yang sudah dilakukan sebelum proses produksi batik.

Pelatihan membatik menjadi bagian dari upaya penyuluhan dari pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Sasaran pelatihan ini untuk masyarakat Desa Gemeksekti dan para pengrajin batik. Peran PPBWS sangat membantu agar masyarakat juga dapat ikut serta dalam pelatihan ini. Tujuan PPBWS sendiri adalah agar terciptanya

kemandirian dalam mengembangkan usaha batik sesuai yang dikatakan oleh Ibu Titin berikut:

“Pelatihan membatik ini juga sebenarnya ditujukan untuk masyarakat sekitar mbak. Dasarnya masyarakat sini juga lumayan aktif dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Secara perlahan mereka dapat memproduksi batik dengan kemampuan yang telah dimiliki. Biasanya ada yang disetorkan di pasar ada juga yang buka usaha kecil mbak”
(Titin, Sekretaris PPBWS)

Berdasarkan penuturan dari Ibu Titin yang menjelaskan bahwa pelatihan membatik sebagai bentuk kemandirian yang hadir untuk mengatasi persoalan perekonomian serta hadirnya PPBWS sebagai upaya untuk meningkatkan ekonomi hal ini didasari karena adanya masyarakat yang secara aktif mengembangkan pengetahuan dalam pelatihan batik sebagai bentuk usaha mandiri masyarakat.

Pelatihan membatik sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PPBWS selaras dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Jim Ife (2008) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran untuk menciptakan keterampilan pada masyarakat kalangan bawah dengan tujuan untuk memberdayakan mereka. Dalam hal ini PBWS telah melakukan upaya pelatihan membatik untuk pengrajin batik dan masyarakat langsung berkaitan dengan pemberdayaan melalui pendidikan. Pelatihan batik ini mulai dari teknik dasar hingga pada tahap pewarnaan yang lebih kompleks. Dengan meningkatkan keterampilan masyarakat, strategi ini membantu untuk menciptakan peluang ekonomi dan meningkatkan kemampuan individu dalam berkontribusi pada industri batik. Pendidikan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknik tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk pentingnya batik sebagai bagian dari warisan budaya.

Masyarakat Desa Gemeksekti yang tergolong pada ketimpangan struktural dalam penjelasan Jim Ife (2008) masyarakat tersebut seringkali disebut sebagai masyarakat minoritas karena lapisan sosial antara individu yang memiliki kekayaan dan yang kurang mampu, perbedaan gender, ras, etnis, serta ketidaksetaraan antara kelompok minoritas dan mayoritas. Maka upaya yang

dilakukan untuk mengatasi ketimpangan struktural ini dengan memberikan pelatihan produksi batik kepada masyarakat Desa Gemeksekti sehingga upaya tersebut nantinya dapat menjembatani perubahan bagi masyarakat yang mengalami persoalan secara ekonomi. Pengembangan potensi sumber daya dapat melalui PPBWS yang merupakan hal dasar untuk menggali potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Gemeksekti maka dengan pelatihan ini menghasilkan beberapa produk batik yang dapat diperjualbelikan pada kalangan masyarakat sebagai kebutuhan *fashion* bagi masyarakat.

B. Perluasan Jejaring Kerja sama dan Kemitraan

PPBWS membangun kerjasama dengan berbagai pihak untuk memperkuat posisi Batik Kebumen di pasar nasional dan internasional. PPBWS telah bekerja sama dengan desainer komunitas mode seperti *Designer & Model Community* (DMC) untuk mengadakan *fashion show* dalam event besar. Sehingga tidak hanya meningkatkan visibilitas dan daya tarik Batik Kebumen, tetapi juga memperkenalkannya kepada audiens yang lebih luas. Berikut keterangan dari bapak Yudi:

“Diskusi kami juga sering sama DMC untuk membahas event biasanya. DMC kan sering menampilkan gaya batiknya di ajang pameran, jadi kami juga berniat membangun kerja sama biar batik Kebumen juga dikenal banyak orang. Biasanya collab si mbak, sana menampilkan batik apa sini juga diambil kadang sekelompok pengrajin gitu” (Yudi, Ketua PPBWS)

Berdasarkan keterangan dari Bapak Yudi di atas, disimpulkan bahwa menjalin jejaring kerja sama dan kemitraan dengan DMC sangat penting dilakukan untuk upaya kolaborasi budaya batik. PPBWS berharap dengan menjalin kerja sama ini dapat membantu mengembangkan batik Desa Gemeksekti untuk dikenal oleh masyarakat luas. Dalam sebuah motif batik dapat dikolaborasikan dengan batik modern. PPBWS diberi kesempatan untuk memperkenalkan batik ke pasar yang lebih luas dan beragam serta mendapat inspirasi baru terkait motif batik. Berikut tambahan keterangan Ibu Titin:

“Kalo ada acara pameran itu Disperindag Kabupaten Kebumen memfasilitasi kami untuk bisa tampil depan banyak orang dan berbuat banyak kaya kemarin acara Expo, terus indocraft kan Disperindag membantu banyak disitu mbak” (Titin, Sekretaris PPBWS)

Berdasarkan keterangan Ibu Titin, kerja sama dengan DMC sebagai langkah nyata dari upaya mereka untuk memperluas pengaruh dan meningkatkan kualitas produksi batik, serta membuka peluang ekonomi bagi anggota masyarakat. Melalui kerja sama ini, PPBWS dapat mengakses pengetahuan, teknologi dan tren baru dalam dunia desain, sekaligus juga dapat meningkatkan daya saing produk batik mereka di pasar. PPBWS juga bekerja sama dengan pihak lain yaitu dengan instansi pemerintah seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) untuk mendapat dukungan dalam promosi dan pengembangan kapasitas PPBWS. Selain itu, PPBWS juga menjalin kerjasama dengan berbagai instansi pendidikan di Kebumen untuk memberikan edukasi tentang batik. Berikut penjelasan Bapak Yudi:

“Kalo yang lain kita juga kerja sama dengan sekolah-sekolah dari Paud, sampai SMA. Kadang diminta buat mengedukasi dengan mengupas tuntas Batik Kebumen. Kami membawa contoh batiknya juga biar mereka tahu. Kami juga sering mengadakan pelatihan di sanggar maupun *showroom* untuk proses canting, dan pewarnaan. Mereka akan didampingi seperti halnya melakukan proses batik mbak” (Yudi, ketua PPBWS)

PPBWS kerja sama dengan instansi pendidikan mulai dari PAUD hingga SMA sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan batik sejak dini. Melalui program ini, siswa-siswi diberikan edukasi mulai dari sejarah, filosofi serta dapat secara langsung mempraktekan dalam proses pembuatan batik. Mulai dari menggambar motif, membatik dengan canting, hingga masuk dalam proses pewarnaan.

Gambar 24. Kerjasama Instansi Pendidikan



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Yudi 2024

Berdasarkan gambar di atas merupakan bentuk jalinan kerja sama dan kemitraan dengan instansi pendidikan di Kebumen. Bapak Yudi menjadi pemateri di SMP Muhammadiyah 2 Kebumen untuk mengedukasi dan mengupas tuntas Batik kebumen dari sejarahnya hingga sampai dunia pengrajinnya. Tim PPBWS juga melakukan pelatihan membatik bagi anak-anak RA Insan Cendekia untuk belajar mengenal batik.

Kerja sama ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya batik di kalangan generasi muda. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mengembangkan keterampilan kreatif dan artistik para siswa. Dengan melibatkan berbagai jenjang pendidikan, PPBWS berharap dapat menciptakan kesadaran akan pentingnya melestarikan batik dan memupuk minat generasi muda untuk terlibat dalam industri batik di masa depan. Pemberdayaan yang dilakukan oleh PPBWS dengan membangun jejaring kerja sama dan kemitraan dengan pihak luar seperti DMC, Disperindag dan Instansi Pendidikan. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat Jim Ife juga harus melibatkan upaya kolaborasi dan pembentukan jaringan antara berbagai pemangku kepentingan baik dalam tingkat lokal maupun nasional. Hal tersebut dapat membantu untuk memperluas jangkauan dan memperkuat keberlanjutan upaya pemberdayaan (Ife & Tesoriero, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas, membangun jejaring kerja sama dan kemitraan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PPBWS selaras dengan pendekatan Jim Ife. Ife (2008) menekankan strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melalui gerakan aksi sosial dan politik untuk membangun komunikasi secara efisien dengan masyarakat setempat. Kerja sama dengan DMC, Disperindag dan instansi pendidikan melibatkan aksi sosial dan politik untuk memperjuangkan hak dan kepentingan para pengrajin batik. Melalui kolaborasi ini, PPBWS dapat melobi untuk mendapatkan dukungan, sumber daya, dan kebijakan yang mendukung pengembangan industri batik. Ini termasuk dalam program bantuan teknis dengan dukungan desain, dukungan pemasaran dan integrasi pendidikan membatik dalam kurikulum.

Ife (2008) juga menekankan bahwa pentingnya memanfaatkan jaringan dan sumber daya yang ada. PPBWS dapat memanfaatkan jaringan yang dimiliki oleh DMC dan Disperindag untuk memperluas pasar, mendapatkan bahan baku dan mendapatkan akses ke teknologi baru. DMC sebagai pihak yang berkontribusi untuk inovasi motif-motif baru dengan memadukan motif tradisional dan modern. Disperindag juga sebagai pemberi ruang dalam memfasilitasi PPBWS untuk ikut andil dalam setiap event batik. Dengan melalui instansi pendidikan dapat menjadi peluang terciptanya penerus batik. Sehingga dengan hal ini diharapkan upaya pemberdayaan dapat berkelanjutan.

C. Optimalisasi Promosi Batik Secara Inovatif

Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti (PPBWS) dalam mengadakan pemberdayaan untuk mengembangkan usaha batik melalui pemasaran yaitu dengan cara pameran sebagai ajang untuk promosi inovatif dengan mengikutsertakan para pelaku usaha batik tulis. Anggota PPBWS turut hadir dalam beberapa event-event pameran tertentu Berikut beberapa contoh kegiatan yang diikuti PPBWS dalam rangka promosi batik:

1. Kebumen International Expo (KIE) Pada tahun 2023

PPBWS selalu hadir dalam Kebumen International Expo yang diadakan setiap satu tahun sekali. Hal tersebut dilakukan karena sebelumnya banyak para pembatik yang meninggalkan usahanya. Mereka merasakan kesulitan dalam hal pemasaran batik sehingga memberikan dampak yang merugikan bagi para pembatik. (Hariyoko et al., 2021). Pada kegiatan promosi ini Disperindag Kebumen memberikan prasarana sebagai penunjang dalam memperkenalkan produk batik. Menurut Sumodiningrat (1996) salah satu upaya dalam pemberdayaan adalah dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk memperlancar hasil produk dan jasa masyarakat.

Gambar 25. Acara KIE 2023



Sumber: Dokumentasi Dari Bapak Yudi 2024

Gambar di atas merupakan bentuk anggota PPBWS dalam promosi inovatif dengan mengikuti kegiatan pameran yang diadakan oleh Disperindag Kabupaten Kebumen. Anggota PPBWS berpartisipasi untuk menjualkan dan mengenalkan kepada khalayak umum mengenai Batik Kebumen.

Kegiatan mengikuti pameran (Expo) yang diadakan oleh Disperindag dimaksudkan sebagai upaya dalam promosi produk dan brand produk dalam kelompok batik. Pameran (expo) dapat menjadi media efektif dalam mempromosikan sebuah produk (Lona et al., 2021). Oleh karena itu, PPBWS mengikuti kegiatan bentuk pameran produk atau Expo ini secara tidak langsung dapat memberikan semangat kepada para pelaku usaha batik. Hal tersebut sebagai bentuk kemajuan dalam mempromosikan produk batik agar dikenal banyak orang. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sakhilan:

“Saya jualan juga ada ruko di Pasar Tumenggung mba. Kalo di kios biasanya ada anak saya yang jaga. Dulunya belum punya kios masih saya titipin ke orang-orang pasar. sekarang jarang nitip kan sudah ada kios, misal ada orang yang minta anterin batik ya diantar ke pasar aja”. (Sakhilan, pemilik usaha batik)

Berdasarkan keterangan dari informan bahwa selain berjualan di *showroom* masing-masing mereka menitipkan batik ke pasar Tumenggung Kebumen. Ada juga yang berjualan di *showroom* dan menyewa kios di sebelah pasar Tumenggung untuk berjualan batik.

Selain berjualan di pasar, ketika terdapat Expo maka para pembatik juga berjualan di stand yang didirikan dalam acara tersebut. Dengan mengikuti kegiatan Expo dapat memberikan platform untuk promosi para pengrajin batik yang tergabung dalam PPBWS. Terdapat harapan agar PPBWS dapat aktif ikut berpartisipasi dalam kegiatan Expo KIE karena dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan industri batik. Selain itu, dapat memberikan dorongan bagi para pengrajin

2. Indocraft 2019

Gambar 26. Poster Indocraft 2019



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Yudi 2024

PPBWS juga turut hadir dalam beberapa event luar kota seperti di Jakarta. Pada tahun 2019 event Indocraft dengan empat kelompok pengrajin batik yang tergabung didalamnya yaitu Pawitah Batik, Telobar batik, Batik Aghna dan Batik Kenanga. Indocraft merupakan salah satu pameran perdagangan terkenal di Indonesia yang berfokus pada industri batik dan kerajinan. Indocraft bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk kerajinan, batik, dan pasar mode di seluruh Indonesia. Pameran ini menjadi tempat berkumpulnya berbagai produk kerajinan tangan serta produsen yang profesional di bidang seni, kerajinan dan mode. Keterangan informan menjelaskan bahwa dalam pameran ini PPBWS bertemu dengan beberapa produsen serta orang-orang yang profesional sehingga dapat berbagi cerita. Seperti yang dikatakan Bapak Yudi:

“Kami difasilitasi sama Disperindag jadi Tahun 2019 kami ikut acara selama empat hari untuk pameran Indocraft yang ke 16 di Assembly Hall JCC Senayan Jakarta. Pawitah batik ikut hadir juga sama Aghna Batik, Telobar Batik, dan Batik Kenanga. Disana kami juga sempat ketemu sma motivator Mbak ayu Azhari. Mbak Ayu itu udah di gembleng sejak usia dini buat membranding usaha dibidang *fashion*. Bedanya dengan kita ini ya, kita fokus dodolan saja mbak ayu jadi motivator sama pengisi acara mbak”. (Yudi, Ketua PPBWS)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yudi dapat disimpulkan bahwa PPBWS telah difasilitasi oleh Disperindag dalam acara Indocraft 2019 untuk mengikuti pameran selama empat hari. Adapun kelompok pembatik yang hadir meliputi tiga kelompok yaitu Aghna Batik, Telobar Batik, dan Batik Kenanga.

Gambar 27. Pameran di Indocraft 2019



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Yudi 2024

Gambar di atas merupakan dokumentasi dari upaya pemasaran secara inovatif dengan melalui pameran batik. Banyak masyarakat umum yang berkunjung dan ingin mengetahui Batik Kebumen. Banyaknya pengunjung menjadi faktor pendorong untuk memperluas pemasaran produk batik.

Indocraft menjadi platform bagi PPBWS sebagai peserta pameran untuk memamerkan *fashion* batik kepada para pengunjung. Selain itu, indocraft juga menyajikan demonstrasi seni kreatif dan kegiatan kerajinan yang dapat menginspirasi para anggota PPBWS yang hadir. Melalui Indocraft dapat menjadi strategi dalam pengembangan bisnis

untuk jangka panjang. Dengan berpartisipasi dalam Indocraft dapat menjadi langkah baik untuk anggota PPBWS dalam memperluas jangkauan pasar, membangun hubungan industri dengan beberapa produsen serta dapat mengembangkan bisnis dalam industri batik di Indonesia.

3. Promosi Melalui Media Online

Usaha batik yang kini semakin berkembang, PPBWS mengadakan pelatihan promosi online melalui berbagai *website* seperti *facebook*, *e-commerce shopee*, dan *instagram*. Para pelaku batik saat ini telah menggunakan pemasaran online dalam memasarkan produk batiknya. Dalam menjalankan sistem pemasaran *online* para pelaku usaha batik masih mengelola sendiri sesuai *showroom* masing-masing tanpa adanya admin khusus dalam mengelola media sosial tersebut. PPBWS menilai bahwa dengan semakin pesatnya kemajuan teknologi saat ini telah menuntut para pelaku usaha batik juga untuk mengikuti perubahan yang ada. Para pelaku usaha batik telah berusaha untuk mengembangkan usaha batik melalui pemasaran *online*.

Promosi yang dilakukan PPBWS dengan menggunakan media *online* memiliki akses pasar yang lebih luas. Hal tersebut dikarenakan para pembatik dapat menjangkau pelanggan di seluruh dunia, bukan hanya lingkungan lokal. Ini membuka peluang untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan. Segi biaya pemasaran online juga lebih murah dibandingkan dengan membuka toko secara fisik. Pengrajin batik dapat mengurangi biaya untuk sewa, sehingga memiliki banyak keuntungan. Anggota PPBWS juga mengakui bahwa platform jualan menggunakan online itu memungkinkan pembatik untuk dengan mudah mempromosikan produk mereka melalui media sosial, dan iklan secara digital. Hal tersebut juga memungkinkan untuk melakukan promosi dengan cara lebih tepat sasaran dan efisien. Hal tersebut dijelaskan juga oleh Ibu Tia berikut ini:

“Alasan saya memutuskan untuk memasarkan produk batik ini secara online mbak. Pemasaran online lebih menjangkau pasar yang lebih luas, tidak hanya di Indonesia saja kan. Saya juga tidak perlu menyewa toko yang mahal jadinya saya fokus pada kualitas produknya saja. Saya juga pakai instagram sama Whatsapp. Biasanya membuat story tentang barang yang ready. Saya pikir bisa mempromosikan online karena ada produk baru atau diskon sehingga bisa lebih cepat si mbak” (Tia, pengusaha batik)

Berdasarkan keterangan dari IbuTia di atas bahwa pemasaran online memiliki fleksibilitas yang luar biasa untuk mengelola bisnis dari mana saja dan kapan saja. Pembatik juga tidak terikat dengan jam operasional toko fisik dan dapat melayani pelanggan sepanjang waktu. Kemudahan promosi menggunakan platform online juga memudahkan pembatik dengan mempromosikan produk batik mereka melalui media sosial.

Alasan penggunaan media online untuk mempromosikan batik untuk meningkatkan produksi dan penjualan batik. Dalam usaha sentra batik tentu mengalami pasang surut. Terdapat kondisi proses produksi dan penjualan sedang mengalami penurunan, ada juga kondisi produksi dan penjualan mengalami peningkatan. Dalam kondisi penurunan itulah yang membuat tidak ada pesanan pembuatan dan pembuatan batik mengalami peningkatan ketika mereka menerima banyak pesanan batik. Penggunaan media *online* sebagai pemasaran dilakukan agar tidak terjadi penurunan pesanan secara terus menerus. Seperti yang dikatakan Bapak Rusli selaku pemilik usaha batik bernama Dinda Batik:

“Sekarang toko hari-hari biasa sepi, lakunya ya lewat online setiap bulan alhamdulillah ada pesanan 100 pcs buat kirim ke luar kota. Saya kan dulu hanya titip di pasar, sekarang bisa lewat *Whatsapp* sama *shopee*. Tapi yang dipasarkan media sosial ya hanya bentuk baju dan sarung aja. kain lembaran ya kadang-kadang aja si mbak”.
(Rusli, pemilik usaha batik)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rusli, disimpulkan bahwa pelaku usaha batik berharap dengan adanya media *online* sebagai cara untuk memasarkan produk ketika usaha toko mulai sepi. Sehingga, mereka tidak hanya mengandalkan pembeli datang ke toko secara langsung, namun juga bisa melalui pemesanan *online*. Secara tidak langsung, pemesanan lewat media *online* ini dapat memberikan

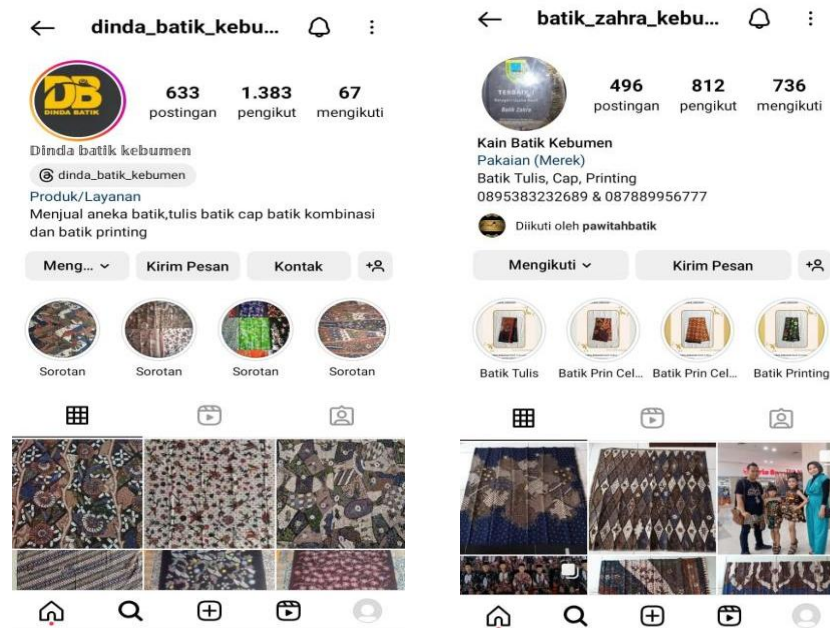
kemudahan para pelanggan di luar daerah Kebumen untuk dapat membeli batik tanpa harus datang ke *showroom* batik. Dikenalnya produk Batik Kebumen di Desa Gemeksekti oleh kalangan masyarakat luas justru memberikan kemudahan dan pengaruh baik bagi para pelaku usaha. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pelaku usaha batik Zahra Bapak Sakhilan:

“Untuk pemasaran di Zahra Batik bisa melalui pemesanan khusus online mbak juga bisa langsung datang ke rumah saja. Alhamdulillah ada peningkatan mbak. Sekarang zamannya online jadi banyak juga pesanan yang masuk lewat online. Jadi sekarang ya pendapatan bisa meningkat sejak online ini ga mengandalkan toko saja. Targetnya disini kan kalangan masyarakat jadi produk kami seperti daster, sarung dan kemeja juga banyak”. (Sakhilan, pemilik usaha batik)

Berdasarkan keterangan dari informan diatas ternyata banyak pelaku usaha yang mengaku bahwa mereka dapat meningkatkan produksi dan penjualan batik karena banyaknya pesanan melalui media *online* ini. Sehingga, tidak hanya berasal dari daerah Kebumen saja, namun bisa dari kota-kota lain. Dengan meningkatnya produksi dan penjualan batik secara tidak langsung dapat memberikan keuntungan pendapatan bagi pengusaha batik dan pengrajin batik. Zahra batik memanfaatkan kecanggihan teknologi dengan internet. Sehingga membangun kehadiran online membuat situs toko online untuk memperjualbelikan batiknya.

Sepadan dengan penjelasan dari Jim Ife (2008) bahwa pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kemandirian masyarakat agar kehidupan lebih berkembang. Berbagai upaya promosi yang dilakukan PPBWS dalam menjaga eksistensi Batik Kebumen melalui pemberdayaan batik ini telah berhasil hingga sekarang. Desa Gemeksekti telah dikenal oleh masyarakat luas. Para anggota PPBWS menjadi lebih memiliki keterampilan berupa membatik dan promosi untuk meningkatkan daya jual batiknya. Mereka juga dapat membuka usaha mandiri untuk memasarkan batiknya.

Gambar 28. Promosi Online



Sumber: Instagram Dinda Batik dan Zahra Batik2024

Gambar di atas merupakan bentuk promosi menggunakan media online Instagram. Dinda Batik dan Zahra Batik memiliki platform khusus untuk memperjualbelikan batiknya dengan media sosial dengan alasan lebih efisien dibandingkan menjual secara langsung. Penjualan melalui media sosial tidak mengenal waktu dapat kapan saja dan dimana saja untuk melakukannya. Pemasaran produk batik dari para anggota PPBWS merupakan suatu hal yang wajib dilakukan untuk keberlangsungan usaha batik dalam proses pemasaran menggunakan platform media sosial. Hal ini harus berlangsung dengan semestinya sehingga penjualan batik Desa Gemeksekti dapat tetap eksis.

Proses pemasaran menjadi faktor penting dalam menjalankan suatu program PPBWS dalam program pemasaran batik. Hal tersebut melibatkan berbagai unsur masyarakat yang ada di Desa Gemeksekti seperti ibu-ibu rumah tangga, pemuda pemudi dan tokoh masyarakat. Pemasaran dilakukan melalui media sosial maupun dengan lisan ke lisan. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan suatu ikatan sosial yang ada di masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam upaya pemasaran ini merupakan bentuk

dalam menghapus ketimpangan sosial yang ada karena masyarakat diberikan keleluasaan dalam melakukan proses pemasaran di media online dan offline. Sebagian masyarakat Desa Gemekseti juga ikut memasarkan batik dengan mengambil stok batik para pemilik *showroom*. Mereka nantinya akan diberikan upah tersendiri jika kain tersebut dipesan. Hal tersebut sesuai dengan pemberdayaan *struktural* Jim Ife (2008) yang melihat bahwa pemberdayaan dengan menekankan pada penghapusan ketimpangan yang muncul di kelompok masyarakat yang pada dasarnya masyarakat secara tidak langsung memberikan peningkatan ekonomi dari hasil pemasaran dan menghapus adanya ketimpangan yang terjadi di masyarakat.

4. Mengikuti Festival Batik

Festival Batik sebagai bentuk pelestarian batik tidak hanya diadakan pada suatu daerah saja. Batik sebagai bentuk kesenian yang memiliki berbagai karakter dengan identitas masing-masing daerah yang dapat mempresentasikan motif batiknya. Festival batik dapat menjadi peluang promosi wisata batik dengan berbasis budaya. Dengan diadakannya festival batik di suatu daerah dapat digunakan untuk memberdayakan batik tersebut. Sejatinya, batik tidak hanya diartikan sebagai hiasan dalam bentuk motif bunga maupun burung, namun didalamnya mengandung sebuah nilai seni yang indah. Didalam sebuah kain batik mengandung orisinalitas, artistik serta ornamen yang menakjubkan (Takdir & Hosnan, 2021).

Festival batik memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan masyarakat karena dengan adanya festival tersebut, dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya dan seni tradisional seperti batik. Diadakannya festival batik juga dapat menjadi platform bagi para pengrajin batik untuk memperkenalkan karya-karya batik mereka kepada kalangan masyarakat luas. PPBWS turut berpartisipasi di beberapa acara festival batik hingga sampai ke luar kota. Berikut festival yang dihadiri oleh PPBWS.

a) **Festival Batik Yogyakarta 2022**

Gambar 29 Poster Festival Batik Jagadhita 2022



Sumber: Dokumentasi Bapak Yudi, 2024

Festival Batik Jagadhita 2022 sebagai acara yang dinantikan setiap tahunnya oleh para pecinta seni dan budaya batik. Festival ini dihadiri oleh anggota PPBWS sebagai komunitas terkenal dalam menciptakan batik khas Kebumen. Festival batik tersebut berada di Jogja Expo Center dengan mengambil tema Jagadhita Batik Jogja Istimewa mendunia. Acara ini berlangsung meriah yang dilakukan selama lima hari. Menurut keterangan dari Bapak Yudi, festival Jagadhita sebagai acara tahunan yang diadakan di Yogyakarta untuk memperingati dan mempromosikan budaya batik. Anggota PPBWS yang hadir dalam acara ini diwakilkan oleh tiga kelompok yaitu Pawitah Batik, Sekar Jagad dan Aghna Batik. Dalam pameran batik dari anggota PPBWS yang menampilkan ragam motif dan batik khas Kebumen. Berikut keterangan Ibu Hikmah:

“Kami hadir untuk mempromosikan batik bersama Ibu Pawitah dan mbak Tia. Festival ini memberikan kami ruang untuk menampilkan batik Kebumen dengan karya-karya batik yang telah kami buat kepada khalayak luas. Kami juga merasa dihargai dan didukung oleh panitia penyelenggara dan pengunjung disini mbak. Kami berpartisipasi dalam berbagai kegiatan seperti pameran, workshop teknik membatik dan ada juga parade budaya yang menampilkan busana batik”. (Hikmah, pembatik)

Berdasarkan wawancara di atas dengan Ibu Hikmah dapat disimpulkan bahwa anggota PPBWS telah ikut berpartisipasi dalam festival batik Jagadhita dan mendapatkan pengalaman yang positif. Mereka mengikuti beberapa rangkaian kegiatan seperti pameran, workshop, dan terlibat dalam parade budaya batik. Persiapan yang intensif membawa hasil yang baik, dengan meningkatkan signifikan dalam penjualan dan pendapatan pengrajin batik setelah festival.

Para anggota PPBWS juga bertemu dengan para seniman batik serta mendengar berbagai cerita menarik tentang filosofi batik yang mereka buat. Selain pameran, acara ini juga menyediakan workshop bagi para pengunjung yang ingin belajar untuk membuat batik secara langsung dari ahlinya. Dalam workshop tersebut dapat memberikan pengalaman praktis dan mendalam tentang proses pewarnaan dan pembatikan. Tidak hanya itu, festival ini juga menghadirkan pertunjukan seni dan budaya yang mengangkat tema-tema seputar keindahan dan kekayaan budaya nusantara. Serta ada pula kuliner khas daerah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung yang disajikan dengan cita rasa yang autentik.

Gambar 30. Acara Festival Batik Jagadhita



Sumber: Dokumentasi dari Bapak Yudi 2024

Gambar di atas merupakan ajang festival batik Jagadhita di Yogyakarta. Kain batik bentuk selebaran dibentangkan sepanjang lorong jalan untuk menarik minat pembeli dari berbagai daerah. Banyak motif

batik yang dipamerkan dalam acara tersebut mulai batik tulis, cap dan printing.

Acara ini tidak hanya menjadi ajang promosi bagi produk-produk batik lokal, tetapi juga menjadi momentum penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya bangsa. Kehadiran PPBWS dalam acara tersebut tidak hanya memperkaya acara, namun juga memperkuat identitas budaya masyarakat Kebumen. PPBWS dapat memanfaatkan festival tersebut sebagai ajang dalam mempromosikan dan memasarkan produk batik lokal mereka. Berikut keterangan dari Kelompok Pawitah Batik yang diwakili Ibu Pawitah:

“Kelompok kami di festival ini sebagai bagian dari upaya untuk promosi seni dan budaya batik Kebumen. Ada daya tarik sendiri untuk para pengunjung dengan motif-motif yang kami buat dan teknik yang ditampilkan di acara. Soalnya kemarin kami adakan workshop juga buat para pengunjung”. (Pawitah, pembatik)

Berdasarkan wawancara di atas, disimpulkan bahwa melalui pameran, workshop dan pertunjukkan yang mereka bawaan. Mereka dapat memamerkan keahlian dan kekayaan budaya kepada masyarakat luas, sehingga dapat memperkuat rasa kebanggaan dan identitas budaya masyarakat Kebumen. Dengan mendapatkan eksposur yang lebih luas melalui festival, PPBWS juga dapat meningkatkan penjualan dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi anggota paguyuban. Tanggapan masyarakat juga sangat baik karena mereka tertarik dengan keindahan motif khas Kebumen dan antusias dalam mengikuti workshop yang diadakan. Kehadiran PPBWS dalam festival batik Jagadhita ini juga bisa menjadi kesempatan bagi para anggota untuk memperluas jaringan dan kemitraan dengan berbagai pihak-pihak terkait seperti pelaku usaha, lembaga pendidikan dan pemerintah daerah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Jim Ife (2008) dalam pemberdayaan bahwa dengan memberikan seseorang sumber daya, peluang, pengetahuan dan keterampilan dapat meningkatkan kapasitas mereka. Festival batik ini menyediakan pelatihan dan workshop yang dapat meningkatkan

pengetahuan dan keterampilan anggota PPBWS untuk menciptakan peluang ekonomi. Menghadiri festival batik juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya batik sebagai potensi lokal jika dikembangkan.

b) Festival Batik Kebumen 2023

Pada tahun 2023 PPBWS kembali ikut memeriahkan festival batik di Hotel Mexolie. Pemerintah Kabupaten Kebumen telah bekerja sama Java Production Agency untuk merayakan Hari Batik Nasional. Dalam acara tersebut mendapat sambutan baik dari berbagai pihak sebagai bentuk rasa cintanya kepada batik yang merupakan karya anak bangsa sekaligus sebagai ajang untuk memperkenalkan batik kepada masyarakat luas (Yudi, 2024). Festival batik ini dapat menjadi platform bagi para pengrajin batik untuk memamerkan karya yang telah mereka buat. Hal ini juga dapat memberi mereka kesempatan untuk berjejaring dengan pembeli, kolektor batik serta pelaku industri sehingga dapat membuka peluang bisnis baru.

Gambar 31. Poster Festival Batik Kebumen 2023



Sumber: Dokumentasi Bapak Yudi 2023

Acara festival ini dimeriahkan oleh Kebumen Violin Orchestra (KVO), penari kolosal batik yang dimainkan sebanyak 60 peserta, Dancer, *fashion show* dari Forkompinda, *fashion show* UMKM, *Fashion show*

DMC, serta bazar UMKM dari para pedagang kaki lima. Ada beberapa anggota PBWS yang turut ikut serta menghadiri acara ini yaitu dari kelompok Pawitah Batik, Batik Sekar Jagad dan Telobar batik. Terdapat beberapa model dan peserta festival yang mengenakan baju batik dari ketiga kelompok tersebut.

Gambar 32. Tarian Kolosal Festival Batik Kebumen 2023



Sumber: Dokumentasi Bapak Yudi 2023

Peserta tarian kolosal menggunakan selebaran kain batik khas Kebumen karya dari Pawitah Batik. Dengan ditampilkannya tarian kolosal tersebut menjadi sebuah pengakuan dan penghargaan terhadap karya-karya para pengrajin batik Desa Gemeksekti. Melihat peserta festival mengenakan batik mereka membuat rasa bangga dan kepercayaan diri kepada pemilik usaha dan pengrajin batik. Berikut keterangan dari Bapak Yudi:

“Jika terakhir ikut festival batik tahun kemarin mbak 2023 di Hotel Mexolie Panjer situ. Nah kebetulan kami diundang buat hadir di festival itu. Dari pawitah sendiri mendapat request dari sanggar Geysa untuk adanya tarian kolosal anak-anak. Jadi mereka menggunakan selebar kain batik dari kami. Kami bangga karena telah dipercaya mbak buat ikut festival dan diapresiasi banyak orang”. (Yudi, ketua PPBWS)

Berdasarkan keterangan dari informan di atas, partisipasi anggota PPBWS dalam menghadiri festival Batik Kebumen menjadi ajang promosi yang efektif. Dengan banyaknya pengunjung dan perhatian media yang ada dalam acara tersebut maka kelompok batik bisa memperluas jangkauan pasarnya sehingga dapat menarik minat lebih

banyak pembeli. Selain penampilan tarian kolosal, kain batik Gemeksekti juga ditampilkan dalam model *fashion show*. Hal ini juga dapat meningkatkan apresiasi terhadap batik sebagai warisan budaya, yang pada gilirannya dapat mendorong permintaan dan pelestarian batik.

Gambar 33. *Fashion Show Festival Batik 2023*



Sumber: Dokumentasi Bapak Yudi 2023

Partisipasi dalam acara *fashion show* dengan mengundang anggota PPBWS untuk terlibat memberikan rasa bangga kepada para pengrajin batik melihat kain batik buatan mereka dipakai oleh beberapa model dalam tampilan *fashion show*. Melihat kain batik digunakan dalam konteks *fashion show* juga dapat membangkitkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Hal ini tidak hanya mempromosikan keindahan batik tetapi juga mendukung pelestarian nilai-nilai budaya tradisional batik. Berikut keterangan dari Ibu Hikmah :

“Kemarin batik dari sini juga dipakai buat jadi model mbak, kebetulan pas acara di Mexolie. Tahun kemarin dipakai acara putri otonomi Indonesia di Hotel Trio Azana Hotel terus juga pernah dipakai sama putra putri pariwisata Jateng juga tahun itu. Saya merasa senang melihat batik kami di atas panggung *fashion show* sebagai bukti bahwa karya kami dihargai dan diakui dalam industri *fashion*. Hal itu juga seperti kesempatan baik bagi kami untuk mempromosikan batik mbak”. (Hikmah, pengusaha batik)

Berdasarkan keterangan Ibu Hikmah, beliau merasakan kebanggaan besar saat mengetahui batik karyanya dipakai dalam acara *fashion show*. Pengalaman tersebut tidak hanya memberikan pengakuan dan apresiasi

terhadap batik sebagai warisan budaya saja namun juga dapat meningkatkan popularitas dan penjualan produk batik. Hal tersebut juga sepadan dengan penjelasan menurut Bapak Rusli:

“Saya senang mbak, kami dipercaya buat batik dari Gemeksekti jadi orang-orang bisa tahu ternyata baguss. Kalo dipakai saat *fashion show* kan juga bisa menjadi ajang buat promosi batik juga. Padahal kan banyak jenisnya di modif gak cuma batik yang klasik-klasik saja”. (Rusli, pengusaha batik)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Rusli, dapat disimpulkan bahwa pengrajin batik merasa bangga jika batiknya dipakai dalam event batik. Pengalaman tersebut sangat berarti sebagai bentuk pengakuan dan apresiasi terhadap batik sebagai warisan budaya. Selain itu dapat membuka peluang baru untuk meningkatkan kesadaran publik khususnya pada kalangan generasi muda. Partisipasi dalam *fashion show* juga dapat berdampak positif bagi penjualan dan popularitas batik Desa Gemeksekti.

Penggunaan batik dalam acara *fashion show* juga menjadi hal yang menarik untuk mempromosikan kebudayaan lokal kita sekaligus dapat menjadi cara untuk mempengaruhi cara pandang seseorang dan menghargai batik. Dengan penggunaan kain batik dalam acara *fashion show* yang semakin berkembang tidak hanya mencakup batik klasik saja namun sebenarnya banyak variasi dan modifikasi baru. Selain itu juga dapat melakukan kolaborasi dengan pengrajin batik lokal atau dengan para desainer ternama untuk mendesain busana batik untuk memicu minat baru terhadap batik terutama di kalangan generasi muda.

Berdasarkan strategi yang telah diuraikan di atas, sesuai dengan prinsip pemberdayaan masyarakat menurut Jim Ife (2008) yaitu untuk menata kehidupan sosial ekonomi masyarakat dengan cara memberikan bentuk swadaya partisipatif agar lebih mudah untuk dicapai. Proses pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap tidak bisa dipaksakan agar dapat berjalan dengan baik. Proses untuk memberdayakan masyarakat oleh PPBWS ditempuh dengan pelatihan membatik, promosi, pembuatan *showroom* dan sanggar batik, serta

festival batik sebagai ajang pameran. Pemberdayaan menurut Jim Ife sebagai sebuah proses dan rencana untuk memperkuat kekuatan dari kelompok lemah dengan meliputi tingkat percaya diri, kemampuan masyarakat dalam mencari pekerjaan, berpartisipasi dalam masyarakat dan kemampuan untuk melakukan kegiatan keseharian (Ife & Tesoriero, 2008). Anggota PPBWS telah memiliki kepercayaan diri dengan adanya event *fashion show* menggunakan pakaian dari batik yang mereka produksi. Hal tersebut digambarkan dengan para anggota yang merasa bangga jika produk batik yang dibuat ternyata dipakai untuk acara besar sehingga menjadi kebanggaan anggota.

Pengembangan masyarakat diharapkan berupaya untuk memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan untuk membuat semua orang dalam masyarakat dapat terlibat aktif dalam proses dan kegiatan masyarakat yang nantinya dapat menciptakan masa depan masyarakat dan individu. Partisipasi anggota PPBWS dalam acara festival batik di berbagai daerah sangat penting untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan mereka. Anggota PPBWS terlihat aktif mengikuti beberapa event besar mengenai batik di berbagai daerah. Partisipasi ini memberikan mereka rasa memiliki dan kontrol atas kegiatan yang mempengaruhi mereka menjadi lebih baik. Pada dasarnya Jim Ife (2008) menekankan pentingnya keterlibatan individu dalam kegiatan yang meningkatkan kapasitas, kepercayaan diri, dan kesejahteraan.

Bentuk optimalisasi promosi batik secara inovatif sebagai strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PPBWS sejalan dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Jim Ife (2008) mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan melalui gerakan aksi sosial dan politik untuk membangun komunikasi secara efisien dengan masyarakat setempat. Dalam hal ini dapat dilihat dari upaya promosi batik yang lebih luas melalui media online dan partisipasi dalam festival dan pameran batik. Hal ini memungkinkan komunikasi yang lebih baik dengan masyarakat luas, serta meningkatkan kesadaran dan dukungan

dalam industri batik dengan menunjukkan pentingnya budaya batik dalam identitas nasional dan mendapat dukungan lebih lanjut dari pemerintah dan masyarakat luas. Kebijakan ini juga dapat mendorong kebijakan yang mendukung industri batik melalui pengakuan dan apresiasi publik yang lebih luas.

D. Pembuatan Sanggar dan *showroom* Batik

Berkembangnya kerajinan batik di khas Kebumen di Desa Gemeksekti sehingga dinobatkan menjadi Kampung Batik kini telah memiliki sanggar batik sekaligus sebagai Pusat Informasi Batik (PIB) yang cukup memadai. Sanggar batik ini menawarkan berbagai macam jenis kain batik beserta motif-motif batik khas Indonesia serta berbagai motif dari Jawa Tengah. Sanggar ini menyediakan batik cap, batik tulis dan batik printing. Selain itu, didalamnya terdapat berbagai jenis perlengkapan laki-laki dan perempuan seperti peci, kemeja batik lengan panjang dan pendek, gamis batik dan sarimbit, batik formal, batik tradisional, dan batik modern mukena, dress dengan harga grosir dan eceran.

Gambar 34. Sanggar Batik Desa Gemeksekti



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Gambar di atas merupakan sanggar batik dan PIB ini terletak di sebelah kantor Kepala Desa Gemeksekti yang terdiri dari tiga bangunan yaitu pendopo, pusat informasi batik, serta *showroom* batik. Dalam PIB ini terdapat sejarah batik Kebumen, sejarah Batik Gemeksekti, dan foto-foto tokoh yang

mengembangkan batik di Desa Gemeksekti. Dalam sanggar batik Desa Gemeksekti juga di dalamnya memberikan pelatihan teknik membatik untuk anak-anak, masyarakat dan remaja untuk menumbuhkan minat dan keterampilan dalam seni batik.

Desa Gemeksekti dapat bantuan dana PLPBK PNPM-MP Rp. 1 Miliar tahun 2010. Para warga sepakat jika dana tersebut diserahkan ke PPBWS untuk memajukan batik di Desa Gemeksekti. Bantuan dana tersebut akhirnya digunakan untuk membangun sanggar batik ini. Pembangunan sanggar batik ditujukan bagi para pembatik yang ingin menjual produk batik namun mereka tidak memiliki *showroom* batik. Sehingga, para pembatik yang ingin menjual kain batik namun tidak memiliki *showroom* dapat mempromosikan lewat sanggar batik tersebut.

Gambar 35. *Showroom* Batik Desa Gemeksekti



Sumber: Dokumentasi Pribadi 2024

Gambar di atas merupakan *showroom* batik Desa Gemeksekti yang terletak di lokasi yang strategis dan mudah diakses. *Showroom* tersebut dibangun dengan menggunakan bantuan dana dari pemerintah yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kualitas produk batik para pengrajin yang tidak memiliki *showroom*. Di sebelah PIB atau sanggar ini terdapat *showroom* khusus yang didalamnya memajang aneka batik tulis khas Kebumen. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Yudi sebagai berikut:

“Kami awalnya dapat bantuan dana terus kan warga sini sepakat buat memajukan desa Batik. Jadi kami gunakan dana tersebut ya buat sanggar. Iya ada sanggar batik mba yang sebelah balai desa itu, disana ada *showroom*nya juga itu buat mereka para pembatik yang ingin menjual atau memasarkan batiknya tapi mereka tidak memiliki *showroom* mandiri. Sanggar batik itu juga sekaligus menjadi pasar batiknya Desa Gemeksekti. Bebas bagi para pembatik mau menjualkan batiknya di sanggar atau pasar batik itu.” (Yudi, Ketua PPBWS).

Berdasarkan keterangan Bapak Yudi di atas, adanya sanggar batik dan *showroom* batik merupakan hasil dari bantuan dana pada tahun 2010. Dana tersebut diserahkan kepada PPBWS dan sesuai dengan kesepakatan digunakan untuk membangun sanggar batik, *showroom*, dan PIB. Ketiganya memiliki lokasi yang berdekatan. Pembangunan *showroom* ditujukan untuk masyarakat Desa Gemeksekti sebagai pengrajin batik yang tidak memiliki tempat untuk memajang produk batiknya. Hal tersebut dipertegas oleh keterangan Ibu Titin:

“Pengrajin yang gak punya *showroom* ya sistemnya mereka nitip kain batiknya di *showroom* yang ada di sanggar itu mbak. Kadang kan disana juga banyak kunjungan jadi secara tidak langsung bisa mengenalkan tentang batik kepada masyarakat”. (Titin, sekretaris PPBWS)

Berdasarkan keterangan di atas, dengan pendirian sanggar batik sebagai pasar batik sekaligus *showroom* batik menjadi langkah yang tepat untuk mendukung para pembatik yang tidak memiliki tempat untuk menjual karya mereka. Dengan adanya sanggar, mereka dapat menampilkan dan menjual batik secara langsung kepada pengunjung sehingga potensi pasar mereka dapat meningkat. Selain itu, sanggar juga dapat menjadi tempat untuk belajar dan memperluas pengetahuan tentang seni batik bagi para pengunjung dan masyarakat luas

Pengembangan masyarakat dilakukan dengan maksud untuk memperkuat kemampuan masyarakat lapisan bawah untuk mengenali kebutuhan, dan menciptakan akses sumber daya untuk menjawab kebutuhan. Masyarakat memiliki kekuatan yang signifikan atas kehidupan mereka sendiri melalui pembangunan *showroom* ini (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan strategi melalui perencanaan dan kebijakan yang tepat, pemberdayaan dapat diwujudkan melalui pembentukan sebuah struktur atau institusi yang memastikan bahwa semua orang memiliki akses setara pada sumber daya, layanan dan

kesempatan dalam kehidupan sosial. Sehingga, masyarakat memiliki kontrol dan pengaruh yang besar dalam kehidupannya. Pembangunan sanggar batik dan *showroom* ini diharapkan dapat membantu masyarakat yang tidak memiliki *showroom* tetap dapat mengembangkan usaha batiknya. Pembuatan sanggar dan *showroom* ini sebagai hasil perencanaan dan kebijakan yang bertujuan menyediakan fasilitas yang layak bagi para pembatik. Kebijakan ini memastikan bahwa pengrajin batik memiliki akses terhadap ruang dan peralatan yang diperlukan untuk membantu penjualan.

Pembuatan *showroom* batik oleh PPBWS ditujukan untuk para pengrajin yang tidak memiliki tempat untuk menjualkan batiknya. Hal tersebut menjadi sebuah cara untuk menghilangkan ketimpangan struktural masyarakat yang dapat terjadi antar kelompok primer. Kelas sosial antara individu yang memiliki kekayaan dan yang kurang mampu, perbedaan gender, ras, etnis, serta adanya ketidaksetaraan yang terjadi dengan kelompok mayoritas (Ife & Tesoriero, 2008). Ketimpangan yang terjadi di masyarakat Desa Gemeksekti bersifat struktural karena terdapat lapisan sosial masyarakat yang didominasi oleh masyarakat yang mengalami permasalahan ekonomi. Bagi pengrajin yang tidak memiliki *showroom* dapat tetap menjualkan hasil produk batiknya dengan bantuan *showroom* batik ini. Sehingga, meskipun *showroom* tersebut bukan milik pribadi, namun mereka masih diberikan kesempatan untuk setara dengan pembatik lainnya.

Pembangunan sanggar dan *showroom* batik sebagai wujud untuk menghilangkan ketimpangan yang terjadi di masyarakat. PPBWS memastikan bahwa pengelolaan bantuan dana dari pemerintah dilakukan agar tepat sasaran. Dengan menyediakan *showroom*, PPBWS telah memberikan platform bagi para pengrajin untuk memamerkan dan menjual produk mereka, yang sebelumnya sulit karena adanya keterbatasan akses. Dalam hal ini Jim Ife (2008) menekankan bahwa pemberdayaan harus memperhatikan kesetaraan. PPWS telah memberikan akses dan kesempatan bagi semua anggotanya. PPBWS memastikan bahwa setiap pembatik memiliki akses yang sama untuk memanfaatkan sanggar dan *showroom*.

BAB V
DAMPAK PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PERKUMPULAN PENGRAJIN BATIK “WALETSAKTI”
DI DESA GEMEKSEKTI KEBUMEN

A. Dampak Sosial Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti

Menurut Suratmo (2004) dampak diartikan sebagai segala perubahan karena adanya suatu kegiatan atau tindakan manusia. Dampak sosial diartikan sebagai akibat atau pengaruh dari suatu kejadian, situasi, atau kebijakan yang dapat menyebabkan perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa positif maupun negatif dalam lingkungan dan kondisi sosial seperti perubahan dalam pendidikan, proses sosial, dan gaya hidup. Dampak sosial juga dapat diartikan sebagai kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial masyarakat akibat dari adanya pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan di suatu wilayah atau area. Dampak sosial perlu diperhatikan untuk mencapai hasil yang optimal dan mengurangi resiko atau kerugian. Berikut dampak sosial dari pemberdayaan masyarakat melalui PPBWS antara lain:

1. Peningkatan interaksi sosial antar pengrajin batik

Interaksi sosial menurut Gillin dan Gillin dalam (Soekanto, 2015) diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis dan didalamnya melibatkan hubungan antar individu, antar kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Dalam konteks hubungan sosial, interaksi memainkan peranan yang penting dalam membentuk dan memelihara sebuah ikatan, norma dan struktur sosial dalam suatu komunitas. Terbentuknya hubungan sosial itu juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan baik secara fisik maupun sosial. Ketika dalam kehidupan masyarakat mengalami perubahan, maka sistem hubungan sosial juga akan mengalami perubahan. Seperti dalam penelitian ini, adanya PPBWS sebagai penggerak dalam

pemberdayaan masyarakat memiliki dampak sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar dan luar daerah.

Dampak sosial sebagai hasil dari interaksi dari kehidupan masyarakat yang dapat mempengaruhi individu, kelompok atau bahkan seluruh komunitas. Seperti halnya PPBWS disini memiliki peranan penting sebagai dalam usaha sentra batik di Desa Gemeksekti. Dampak yang dihasilkan juga tidak hanya mencakup tentang ekonomi, melainkan juga berdampak pada kehidupan sosial masyarakatnya seperti interaksi sosial. Berikut keterangan dari Bapak Yudi Alfian:

“Sebenarnya kalo ditanya dampak ya cukup baik membawa kemajuan usaha ini mbak. Dulu kan kami ya nggak kompak sering vakum juga. Nah dampaknya bisa ke ekonomi di pekerjaan, terus kami jadi lebih kompak buat membawa kemajuan batik Gemeksekti. Intinya PPBWS ini untuk mempererat silaturahmi, terus membantu memfasilitasi juga. Mereka sekarang lebih terbuka untuk diajak bekerja sama, saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain”. (Yudi, ketua PPBWS)

Berdasarkan pandangan dari Bapak Yudi, bahwa dampak dari pemberdayaan masyarakat melalui PPBWS ini tidak hanya tentang dampak ekonomi saja. Namun juga ada dampak sosialnya yang merujuk pada interaksi sosial antar pengrajin batik, dan saling bekerja sama dalam memajukan batik Gemeksekti. Sehingga, dengan adanya pemberdayaan oleh PPBWS ini tidak hanya berdampak pada ekonomi saja namun juga pada dampak sosial. Berikut keterangan Ibu Pawitah:

“Dampak sosialnya terasa jika kami saling komunikasi lebih erat mbak. Karena sebelumnya banyak pengrajin batik yang bekerja secara individual dan jarang komunikasi satu sama lain. Sekarang, dengan adanya kegiatan seperti pelatihan bersama, workshop, dan diskusi kelompok para pengrajin batik lebih sering bertemu dan berinteraksi mbak. Kami juga biasanya berbagi pengetahuan, teknik, dan pengalaman. Melalui program-program yang diadakan PPBWS para pengrajin sekarang lebih klop. Apalagi ketika ada event waktu batik produksi kami dipakai hingga luar kota, kami merasa senang sekali” (Pawitah, pembatik)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Pawitah di atas, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang telah dicanangkan oleh PPBWS ini telah berhasil menciptakan lingkungan yang lebih kolaboratif. Hal tersebut dibuktikan dengan para pengrajin yang saling bekerja sama,

membantu dan mendukung satu sama lain. Hal ini juga dapat mengurangi persaingan individu. Melalui kegiatan seperti workshop, pelatihan, dan diskusi kelompok, interaksi antar pengrajin batik meningkat. Mereka lebih sering bertemu dan berbagi pengetahuan serta pengalaman, yang mempererat hubungan sosial di antara mereka. Program pemberdayaan ini juga telah meningkatkan rasa kebersamaan dan komunitas di antara pengrajin. Mereka lebih merasa menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar, yang memotivasi mereka untuk terus berkarya dan berinovasi.

Interaksi sosial diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok. Menurut Soekanto (2015), suatu interaksi sosial terjadi dengan terpenuhinya dua syarat yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Interaksi sosial dapat terjadi dapat terjadi dalam hubungan sekelompok individu yang saling bertimbal-balik dalam melakukan komunikasi maupun melakukan sebuah tindakan sosial. Interaksi sosial sebagai perwujudan dalam hubungan sosial. Sehingga, dapat disimpulkan jika interaksi sosial merupakan hubungan antar dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mempengaruhi dan mencapai tujuan tertentu.

Konteks hubungan sosial, interaksi memainkan peranan yang penting dalam membentuk dan memelihara sebuah ikatan, norma dan struktur sosial dalam suatu komunitas. Terbentuknya hubungan sosial itu juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan baik secara fisik maupun sosial. Hubungan sosial tidak terjadi begitu saja, namun karena suatu hal (Sianturi, 2021). Seperti yang terjadi di lingkungan masyarakat Desa Gemeksekti bahwa hubungan sosial ini terjalin dan meningkat karena adanya program pemberdayaan masyarakat oleh PPBWS. PPBWS menjadi faktor penggerak adanya pemberdayaan masyarakat. PPBWS juga sebagai wadah untuk menjalin kerjasama dengan para pengrajin, para designer dan berbagai pihak. Sehingga, posisi PPBWS disini sangat penting dalam mewujudkan

tingkat interaksi sosial antara pengrajin batik satu dengan yang lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti berikut ini:

“Pembatik disini rata-rata sudah lama mbak, tahunan seperti saya. Saya sama pembatik ya biasa mbak kaya saudara. Kadang cerita dan curhat tentang sehari-hari. Sambil membatik ya sambil ngobrol mbak. Nanti jika ada yang dengar curhat apa juga pada ikut nimbrung jadi ramai”. (Siti, pembatik)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya PPBWS melakukan pemberdayaan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Seperti halnya hubungan sosial antara individu dengan individu lainnya. Interaksi ini sebagai hubungan antar orang, orang dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Pada saat individu tersebut bertemu maka interaksi ini dapat terwujud dengan saling sapa, berjabat tangan, dan berkomunikasi (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Dari penjelasan di atas menjelaskan bahwa pemberdayaan ini berdampak pada terjaganya silaturahmi antar pemilik usaha dan pembatik. Sehingga tercipta kesejahteraan sosial, mereka saling merasa aman dan nyaman dalam menjalani sebuah pekerjaan.

Interaksi yang terjalin antara pengrajin batik menggambarkan sebuah hubungan sosial yang baik, yang sangat penting untuk dijaga. Dalam sebuah proses pemberdayaan memerlukan kebersamaan dan kekompakan sehingga dapat meningkatkan sumber daya. Hal tersebut dapat dicapai dengan melalui hubungan sosial antar karyawan, karyawan dengan pemilik usaha. Menurut Jim Ife (2008) bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan strategi melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran masyarakat. Upaya pemberdayaan melalui pendidikan, kesadaran dan memperkuat hubungan sosial untuk menciptakan keterampilan pada masyarakat kalangan bawah dengan tujuan untuk memberdayakan mereka. Dalam hal ini, para pembatik membutuhkan pendidikan untuk meningkatkan *soft skill* dalam program-program yang berkaitan dengan batik. Sehingga, dengan melalui PPBWS masyarakat akan dibekali keterampilan, sumber daya, pengetahuan yang memiliki imbas baik bagi masyarakat.

Inisiatif pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk menciptakan struktur masyarakat yang mewujudkan semangat partisipasi dan swadaya yang berkembang. Pemberdayaan masyarakat meliputi upaya untuk meningkatkan interaksi sosial dalam masyarakat, menumbuhkan rasa persatuan dan solidaritas di antara anggota masyarakat dan membantu mereka dalam berkomunikasi dengan pihak lain dengan cara menumbuhkan dialog alami dengan dilandasi oleh pemahaman yang utuh, dan diikuti oleh tindakan sosial yang nyata (Ife & Tesoriero, 2008). Tampaknya tujuan dari pemberdayaan masyarakat oleh PPBWS ini untuk membangun rasa kebersamaan di antara anggotanya serta membantu mereka untuk saling mengenal dan berbagi pengetahuan. Pada pemberdayaan di Desa Gemeksekti ini memiliki keuntungan sosial yaitu meliputi rasa kebersamaan, saling mengenal dan berbagi pengetahuan yang didapatkan.

2. Terciptanya Relasi Sosial Antara PPBWS dengan Kemitraan

Relasi sosial berasal dari dua kata yaitu “relasi” yang berarti hubungan atau pertalian, dan “sosial” yang berarti berkenaan dengan masyarakat. Relasi sosial dapat diartikan sebagai hubungan atau interaksi yang terjadi dalam masyarakat. Selain menjadi makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain. Interaksi sosial terjadi ketika individu berinteraksi satu sama lain dalam sebuah komunitas masyarakat (Amin, 2022).

Relasi diartikan sebagai hasil dari interaksi antara dua orang atau lebih. Relasi sosial memiliki sifat timbal balik, setiap individu saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dan berlangsung dalam waktu yang relatif lama sehingga

membentuk pola tertentu. Relasi sosial terdapat dua bentuk yaitu relasi sosial asosiatif dan relasi sosial disosiatif (Amin, 2022)

Interaksi sosial menurut Soerjono Soekanto diartikan sebagai kunci dari seluruh kehidupan sosial. Tanpa adanya interaksi sosial, kehidupan bersama tidak akan mungkin terjadi. Interaksi sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, dan individu dengan kelompok (Soekanto & Sulistyowati, 2015). Hubungan sosial dalam masyarakat akan berjalan baik apabila setiap individu mampu menjaga hak dan kewajibannya dengan baik. Interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik yang dinamis antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti kerja sama.

PPBWS telah menjalin jejaring kerja sama dan kemitraan dengan *Designer Model Community* (DMC), Disperindag Kabupaten Kebumen dan Instansi Pendidikan di Kebumen. Relasi sosial antara PPBWS dengan DMC menggambarkan interaksi yang erat dan saling menguntungkan dalam upaya melestarikan dan mengembangkan motif batik. Dalam PPBWS terdiri dari para pengrajin batik yang memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik dan motif batik sebagai warisan budaya. Sementara itu, DMC sebagai para profesional kreatif yang ahli dalam menciptakan motif dan corak baru yang inovatif dan relevan dengan tren modern. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Yudi sebagai berikut:

“Kelompok kami terdiri dari para pengrajin tradisional yang sudah lama berkecimpung dalam seni batik mbak. Kami sering bekerja sama dengan mengadakan pertemuan dengan desainer dari DMC untuk menciptakan motif-motif baru. Kerja sama ini sudah berjalan selama beberapa tahun dan sangat bermanfaat menurut saya bagi kedua belah pihak. Kami juga berharap dapat lebih memperkenalkan warisan budaya kami ke khalayak yang lebih luas.” (Yudi, ketua PPBWS)

Berdasarkan wawancara di atas kedua kelompok antara PPBWS dan DMC sering mengadakan pertemuan. Relasi sosial keduanya menunjukkan bahwa memiliki kolaborasi yang erat dan saling

menguntungkan dapat menghasilkan manfaat yang signifikan bagi kedua belah pihak. Dari kolaborasi ini memungkinkan terciptanya motif batik yang unik dan inovatif.

Pertemuan rutin antara PPBWS dengan DMC biasanya melibatkan diskusi untuk ide-ide baru, teknik batik dan berbagai eksperimen kombinasi motif. Keduanya akan bekerja sama jika terdapat event dalam waktu dekat. Anggota PPBWS dan DMC bekerja sama untuk mengeksplorasi cara-cara baru dalam menggabungkan elemen tradisional batik dan modern. Dalam proses ini juga sering melibatkan diskusi mendalam tentang makna dan sejarah di balik motif-motif batik tradisional, serta mengadaptasinya untuk menciptakan sesuatu yang menarik. Dalam kolaborasi ini tidak hanya menghasilkan produk batik yang indah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial diantara anggota PPBWS dan para desainer. Dalam pertemuan dan kerja sama mereka dapat berbagi pengetahuan dan keterampilan, serta belajar satu sama lain. Selain itu, kolaborasi juga membuka peluang ekonomi baru bagi kedua belah pihak, karena produk batik yang dihasilkan seringkali memiliki nilai jual tinggi dan menarik pasar domestik maupun internasional. Berikut pernyataan dari Ibu Titin:

“Manfaat yang dirasakan adalah kita bisa belajar banyak mbak dari para desainer dan juga mendapatkan akses ke pasar yang lebih luas. Produk kami diharapkan banyak diminati karena kombinasi tradisional dan modern yang kami tawarkan. Selain itu, kami juga merasa kolaborasi ini juga memperkuat hubungan silaturahmi dan kerja sama di antara anggota PPBWS dan DMC itu sendiri mbak. DMC juga berperan penting kan untuk memperkenalkan produk kami agar lebih dikenal banyak orang juga biasanya mengikuti festival batik dalam bentuk *fashion show* itu merupakan hasil karya kolaborasi DMC juga. Kami benar-benar belajar tentang bagaimana mendesain batik supaya masyarakat juga tertarik dengan desain sekarang dan modern mbak.”
(Titin, sekretaris batik)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa DMC membawa pengaruh besar bagi kemajuan PPBWS. Mereka sering mengadakan pertemuan untuk membahas ide-ide mengenai batik dengan kombinasi gaya modern. Pelaksanaan *fashion show* juga tidak lepas dari peran DMC yang membantu anggota PPBWS dalam mendesain model

pakaian yang akan ditampilkan. Sehingga, diharapkan adanya kerja sama ini banyak masyarakat yang semakin tertarik dengan batik Desa Gemeksekti.

Interaksi yang terjalin antara anggota PPBWS dengan DMC menggambarkan sebuah relasi sosial yang baik, yang sangat penting untuk dijaga. Dalam sebuah proses pemberdayaan memerlukan kebersamaan dan kekompakan sehingga dapat meningkatkan sumber daya. Hal tersebut dapat dicapai dengan melalui hubungan sosial antar karyawan, karyawan dengan pemilik usaha. Menurut Jim Ife (2008) bahwa pemberdayaan dapat dilakukan dengan strategi melalui pendidikan dan penumbuhan kesadaran masyarakat. Upaya pemberdayaan melalui pendidikan, kesadaran dan memperkuat hubungan sosial untuk menciptakan keterampilan pada masyarakat kalangan bawah dengan tujuan untuk memberdayakan mereka. Dalam hal ini, para pembatik membutuhkan pendidikan dari para desainer DMC untuk meningkatkan *soft skill* para pembatik dalam program-program yang berkaitan dengan batik. Sehingga, dengan melalui PPBWS masyarakat akan dibekali keterampilan, sumber daya, pengetahuan yang memiliki imbas baik bagi masyarakat.

Teori pemberdayaan Jim Ife juga menekankan pentingnya memberdayakan komunitas lokal dengan melalui partisipasi aktif, pengembangan kapasitas dan peningkatan kemandirian (Ife & Tesoriero, 2008). Kolaborasi antara PPBWS dengan DMC menunjukkan partisipasi aktif kedua belah pihak dalam upaya melestarikan dan mengembangkan motif batik. PPBWS yang terdiri dari para pengrajin berperan aktif dalam berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka, sementara desainer DMC berkontribusi dengan ide-ide kreatif. Hasil dari partisipasi ini menciptakan sinergi yang memperkaya proses kreatif dan hasil akhirnya.

Proses pertemuan rutin dan diskusi mendalam tentang batik merupakan bentuk pengembangan kapasitas. Pengrajin batik belajar

tentang tren desain membatik modern, sementara desainer dari DMC belajar tentang teknik dan makna dibalik motif batik. Hal tersebut sebagai hasil peningkatan kapasitas kedua belah pihak dalam menghasilkan produk yang unik. Upaya kolaborasi ini juga meningkatkan kemandirian PPBWS. Dengan belajar dari desainer DMC, pembatik dapat mengembangkan keterampilan baru yang memungkinkan mereka menciptakan produk yang lebih variatif dan menarik di pasar. Keterhubungan sosial yang kuat membantu menciptakan jaringan dukungan yang berkelanjutan

Keberhasilan PPBWS dalam upaya pemberdayaan masyarakat juga tidak lepas relasi dengan pihak Disperindag Kabupaten Kebumen. Relasi sosial antara PPBWS dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Kebumen mencerminkan interaksi yang sinergis dan saling mendukung dalam upaya mempromosikan dan memasarkan produk batik. PPBWS yang terdiri dari para pengrajin batik yang memiliki keahlian mendalam dalam menciptakan karya batik yang indah. Sementara itu, Disperindag berperan sebagai fasilitator yang membantu memperluas jangkauan pemasaran dan memperkenalkan produk batik kepada audiens yang lebih luas. Berikut keterangan Bapak Yudi:

“Kami sebagai pengrajin bekerja sama dengan Disperindag terutama dalam segi pemasaran. Disperindag sering mengajak kami untuk ikut serta dalam festival batik dan pameran batik yang memberikan kesempatan untuk mempromosikan produk kami ke pasar yang lebih luas. Biasanya Disperindag akan menghubungi kami melalui surat resmi atau telepon untuk menginformasikan tentang event yang akan datang seperti festival dan pameran batik. Mereka memberikan detail tentang tanggal, lokasi, dan tema acara. Kemudian kami akan menyiapkan produk terbaik untuk dipamerkan dan dijual selama event.” (Yudi, ketua PPBWS)

Berdasarkan keterangan Bapak Yudi di atas, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara PPBWS dan Disperindag telah menghasilkan manfaat yang signifikan bagi kedua belah pihak. Disperindag berperan sebagai fasilitator yang membantu memperluas pasar dan meningkatkan visibilitas produk batik lokal dengan melalui festival dan pameran.

PPBWS mendapatkan banyak keuntungan dari partisipasi dalam event-event ini, termasuk peningkatan penjualan, interaksi langsung dengan pelanggan, dan peluang bisnis baru.

Disperindag juga sering menyediakan bantuan logistik dan promosi seperti penyewaan stan dan pertemuan bisnis antara pengrajin batik dan distributor. Hal ini membantu meringankan beban PPBWS dan memungkinkan mereka untuk fokus pada penyajian karya mereka dengan sebaik-baiknya. Kolaborasi ini tidak hanya membantu dalam hal pemasaran tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara PPBWS dengan Disperindag. Dengan sering berpartisipasi dalam event yang difasilitasi Disperindag, para pengrajin merasa didukung dan dihargai yang meningkatkan motivasi dan semangat mereka dalam mempertahankan dan mengembangkan kerajinan batik. Di sisi lain juga Disperindag mendapat kepercayaan dan dukungan dari komunitas pengrajin batik yang penting untuk keberhasilan program-program industri lokal. Hal tersebut seperti yang dikemukakan oleh Ibu hikmah berikut ini:

“Manfaatnya besar mbak untuk peningkatan penjualan dan visibilitas produk kami. Kami juga mednapat banyak pelanggan baru dan dapat berinteraksi dengan pembeli secara langsung. Selain itu, kami juga kadang diberi bantuan logistik dan promosi dari Disperindag sehingga lumayan meringankan beban kami.” (Hikmah, Pembatik)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hikmah, disimpulkan bahwa kerja sama dengan Disperindag memiliki dampak besar bagi keberlangsungan usaha batik PPBWS. Bantuan logistik dan promosi oleh Disperindag sangat meringankan beban PPBWS sehingga memungkinkan mereka untuk tetap fokus pada penyajian dan penjualan produk. Kolaborasi ini tidak hanya mendukung keberlanjutan industri batik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial dalam komunitas pengrajin batik.

Teori pemberdayaan Jim Ife juga menekankan pentingnya memberdayakan komunitas lokal dengan melalui partisipasi aktif,

pengembangan kapasitas dan peningkatan kemandirian (Ife & Tesoriero, 2008). Paguyuban batik berpartisipasi aktif dalam event yang diadakan Disperindag sehingga mereka dapat mempromosikan dan menjual produk mereka secara langsung kepada konsumen. Partisipasi aktif ini juga memungkinkan terjadinya interaksi sosial dengan pasar yang lebih luas dan mendapatkan umpan balik yang berharga. Selain itu, Disperindag tidak hanya menyediakan platform untuk pemasaran saja namun juga memberikan pelatihan dan teknik pemasaran dan inovasi produk untuk mengembangkan kapasitas anggota PBWS sehingga mereka nantinya memiliki keterampilan beradaptasi. Bantuan Disperindag juga menjadikan PPBWS lebih mandiri dalam memasarkan produk mereka.

PPBWS juga memiliki realasi sosial yang terjalin dengan instansi pendidikan di Kebumen, mulai dari PAUD hingga SMA. Hal tersebut mencerminkan interaksi yang penting dan bermanfaat untuk melestarikan batik dan menciptakan regenerasi pengrajin batik. PPBWS berperan dalam memberikan pelatihan dan materi tentang batik kepada para siswa, dengan tujuan melatih generasi muda untuk mengenalkan batik. PPBWS sering mengadakan workshop batik di sekolah-sekolah, Pengrajin batik mengajarkan teknik pembuatan dasar batik dengan disesuaikan tingkatan pendidikannya. Dengan memasukkan pelatihan ke dalam kurikulum sekolah dapat meningkatkan kapasitas pendidikan mereka dan memberikan siswa keterampilan membuat batik. Dalam hal ini siswa juga memiliki kesempatan untuk mempraktikkan teknik batik secara langsung. Berikut keterangan Bapak Yudi:

“Iya mbak, tapi ya disesuaikan dengan tingkatan pendidikannya. Jika masih PAUD sama TK ya disuruh melihat dan mewarnai di kain kecil saja kadang. Kadang juga saya berikan edukasi menarik untuk anak kecil. Kadang anak SMP sampai SMA yang langsung bisa praktik mencanting sampai mewarnai biasanya di dekat rumah saya dibagi berupa kloter mbak begitu.” (Yudi, Ketua PPBWS)

Berdasarkan keterangan Bapak Yudi di atas dapat disimpulkan bahwa melalui pelatihan, integrasi materi batik dalam kurikulum

generasi muda tidak hanya terampil membuat batik juga dapat memahami dan menghargai nilai budaya yang terkandung didalamnya. Upaya ini untuk memastikan bahwa seni batik dapat tetap terjaga eksistensinya di tengah perkembangan zaman.

Teori pemberdayaan Jim Ife juga menekankan pentingnya memberdayakan komunitas lokal dengan melalui partisipasi aktif, pengembangan kapasitas dan peningkatan kemandirian (Ife & Tesoriero, 2008). PPBWS hingga kini terlibat aktif dalam kegiatan pendidikan dengan memberikan pelatihan dan workshop kepada siswa. Sehingga menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada produksi namun pada edukasi juga. Kolaborasi dengan instansi pendidikan juga membuka platform bagi pengrajin untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka ke siswa.

B. Dampak Ekonomi Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti

Dampak Ekonomi diartikan sebagai akibat atau pengaruh dari suatu kejadian, situasi, atau kebijakan yang dapat menyebabkan perubahan yang bersifat positif maupun negatif bagi dalam bidang ekonomi. Dampak positif dari segi ekonomi berupa penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sedangkan dampak negatifnya adalah perilaku gaya konsumtif masyarakat. Besarnya dampak ekonomi yang ditimbulkan oleh suatu kegiatan bisa sangat signifikan dan mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat (Setiawati et al., 2020).

Pemberdayaan yang dilakukan oleh PPBWS di Desa Gemeksekti dengan melalui kegiatan membatik seperti pelatihan keterampilan membatik dan pemasaran untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Mereka yang sebelum adanya pemberdayaan tidak bekerja, hanya sebagai ibu rumah tangga, dan memiliki masalah perekonomian. Adanya pemberdayaan yang dilakukan PPBWS dapat meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat. Selama 5 tahun adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh PPBWS, dampak ekonomi

yang dirasakan oleh masyarakat memiliki dampak yang baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Siti berikut:

“Dampaknya ya udah terasa mbak, ini kan mulai berkembang lagi kayaknya 2019 an yaa, jadi sekitar 5 tahunan lah. Dulunya saya jadi Ibu Rumah Tangga saja mbak. Saya ya tau hal-hal tentang batik sebenarnya tapi tidak terlalu yang pintar banget. Akhirnya saya memutuskan buat gabung di usaha batik Zahra karena masih saudara nah kebetulan mereka juga gabung sama PPBWS. Jadinya, saya juga ikut latihan lama-lama bisa. Alhamdulillah bisa lah sampingan. Kadang misal ada pengerjaan juga bisa kainnya dibawa pulang borongan”.(Siti, Pembatik)

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Siti selaku pembatik, dengan adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh PPBWS melalui kegiatan membatik maka akan menambah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar yang dapat menjadi kesempatan bagi para Ibu-Ibu khususnya yang berlatar belakang sebagai Ibu rumah tangga. Para pembatik yang bekerja di berbagai *showroom* rata-rata memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah. Sehingga, hal tersebut membuat mereka kesulitan untuk mendapat lapangan pekerjaan. Sebagian juga telah memiliki pekerjaan namun tidak dapat mencukupi kebutuhan harian. PPBWS yang melakukan pemberdayaan masyarakat dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan sebagai pengembangan UKM.

1. Penciptaan Lapangan Kerja Baru

Masalah pengangguran di Indonesia merupakan sebuah isu yang kompleks dan signifikan. Salah satu faktor penyebab pengangguran itu adalah kurangnya lapangan pekerjaan dengan pertumbuhan penduduk yang cepat. Tentunya masalah ini dapat mempengaruhi individu secara ekonomi. Pemberdayaan melalui PPBWS penting dalam mengatasi pengangguran di Desa Gemeksekti dan sekitarnya dengan memanfaatkan potensi. PPBWS telah menyediakan peluang kerja bagi seseorang yang memiliki keterampilan membatik namun tidak bisa mengembangkan usahanya. Kemudian, bagi masyarakat yang tidak atau belum memiliki pekerjaan. Berikut keterangan Bapak Yudi:

“Karyawan disini ada beberapa yang dulunya pengangguran mbak. Itu yang bagian produksi batik cap kan lumayan mudah dulunya lulusan SMA juga sekarang menjadi bagian produksi batik. Ada yang bingung mencari pekerjaan belum diterima akhirnya minta sama saya. Saya juga membutuhkan bagian produksi cap kadang juga dia sampingan bagian pewarnaan saja mbak.” (Yudi, ketua PPBWS)

Berdasarkan wawancara di atas, disimpulkan bahwa pemberdayaan melalui PPBWS memiliki potensi besar untuk membuka lapangan kerja yang lebih luas dan memberikan dampak yang signifikan terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Dengan membentuk sebuah paguyuban batik, komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung produksi dan pemasaran batik secara kolektif.

PPBWS telah membuka peluang kerja baru bagi para kalangan termasuk pengangguran, Ibu Rumah Tangga (IRT), dan generasi muda yang mencari pekerjaan atau penghasilan tambahan. Pada tingkat yang paling dasar, PPBWS dapat merekrut pengrajin batik baru, memberikan mereka pelatihan dan akses ke bahan baku serta peralatan. Ini menciptakan lapangan kerja langsung bagi individu yang terlibat dalam proses pembuatan batik. Tidak hanya itu, proses pelatihan ini meningkatkan keterampilan para pengrajin, sehingga menjadikan mereka lebih produktif dan inovatif dalam menghasilkan produk batik yang berkualitas. Sehingga hal tersebut dapat mengurangi pengangguran di Desa Gemeksekti. Berikut wawancara dengan Ibu Siti:

“Iya mbak, adanya pemberdayaan ini dapat membuka peluang kerja. Awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga mengurus anak sekolah. Banyak kebutuhan buat keluarga, sekolah gitu. Nah, saya diajak sama Bapak Rusli buat ikut kerja sama PPBWS. Terus saya latihan, awalnya ya bisa sedikit. Nah, sekarang saya juga sambian kadang kainnya ta bawa kerumah juga. Kadang di toko bikinnya” (Siti, pembatik)

Berdasarkan keterangan dari Ibu Tia, beliau menjelaskan bahwa pemberdayaan yang dilakukan PPBWS membuka peluang kerja baru untuk seorang Ibu Rumah Tangga dengan banyaknya kebutuhan. Dengan bekerja sampingan menjadi seorang pembatik maka dapat melatih kemampuannya di bidang batik sekaligus menambah pekerjaan baru

selain menjadi Ibu Rumah Tangga. Sebagai pembatik juga tidak harus melakukan pekerjaan di *showroom* atau toko, namun bisa juga meneruskan pekerjaannya dengan membatik di rumah. Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Tia selaku pembatik di Aghna Batik berikut ini:

“Bener mbak, dulu saya sebelum jadi pembatik juga awalnya jadi Ibu Rumah Tangga biasa. Nah, kebetulan saya juga punya pengalaman membatik dari orang tua saya. Karena orang tua saya semakin sepuh, jadinya saya yang menggantikan mereka. Tapi, karena banyak persaingan usaha. Saya juga bingung buat mengembangkan usahanya ini. Akhirnya ada promosi, terus latihan yang saya ikuti. Dan alhamdulillah sekarang bisa meneruskan usaha ini sampai sekarang. lumayan bisa buat pekerjaan saya selain jadi IRT mbak”. (Tia, pembatik)

Berdasarkan jawaban informan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan ini dapat membuka peluang kerja baru bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian dilakukannya pemberdayaan masyarakat ini dapat mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Gemeksekti. Dengan adanya penghasilan tambahan, anggota PPBWS dapat memenuhi kebutuhan dasar keluarga mereka dengan lebih baik. Adanya tambahan lapangan kerja baru sehingga dapat memberikan kemandirian masyarakat yang berkelanjutan dalam ekonomi.

Strategi pemberdayaan yang lengkap membutuhkan pemahaman, perhatian, dan pemecahan hambatan yang dihadapi masyarakat dalam memanfaatkan kekuatannya agar hasil pemberdayaan lebih memuaskan. Kendala-kendala ini mencakup struktur yang menindas seperti kelas sosial, ras atau etnis, masalah dalam segi bahasa, pendidikan, mobilitas pribadi, dan dominasi elit dalam struktur kekuasaan masyarakat. Kendala tersebut dapat menyebabkan hasil kegiatan pemberdayaan tidak dapat berjalan mulus. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan diperlukan dengan mendampingi kegiatan pemberdayaan, program pelatihan, penyadaran sehingga hasil akan memuaskan. Selain itu, pekerja sosial juga harus menyadari bahwa pemberdayaan adalah pekerjaan yang memerlukan waktu, energi, dan komitmen, serta hasilnya yang tidak selalu memuaskan (Zubaedi, 2013).

Pemberdayaan masyarakat Desa Gemeksekti yang dilakukan oleh PPBWS merupakan pemberdayaan dengan jenis ketimpangan *struktural*. Dengan melihat pada bentuk pemberdayaan yang menekankan pada penghapusan ketimpangan yang muncul dalam sebuah kelompok atau komunitas. Penerapan pemberdayaan dengan jenis ketimpangan *strukturalis* menurut Jim Ife (2008) terdapat lapisan sosial masyarakat yang didominasi oleh masyarakat yang mengalami permasalahan ekonomi. Mereka memiliki permasalahan ekonomi dengan tidak memiliki pekerjaan permanen dan tidak memiliki keahlian mengembangkan usaha batik. Dengan adanya masalah tersebut, dibutuhkan usaha untuk memberdayakan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan menghilangkan tingkat ketimpangan. Salah satunya dengan membuka lapangan kerja baru untuk meningkatkan kemandirian masyarakat Desa Gemeksekti.

2. Peningkatan Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan dengan semua penerimaan, baik dalam bentuk uang tunai maupun non-tunai, yang diperoleh dari penjualan barang atau jasa selama periode waktu tertentu (Ramadhan et al., 2023). Pendapatan masyarakat sebagai penerimaan berupa gaji atau hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan pendapatan dari usaha sampingan merupakan tambahan penghasilan yang diperoleh dari aktivitas di luar pekerjaan utama. Dalam penghasilan sampingan ini dapat langsung digunakan untuk meningkatkan atau menambah pendapatan utama.

Pendapatan sebagai sebuah konsep yang digunakan dalam menilai keadaan ekonomi seseorang, yang mencerminkan jumlah keseluruhan uang yang diterima oleh individu atau keluarga dengan jangka waktu tertentu. Setiap individu yang bekerja akan berusaha untuk mendapatkan pendapatan dalam jumlah yang sebesar mungkin. Hal tersebut dilakukan

untuk memenuhi kebutuhan hidup (Ramadhan et al., 2023). Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seseorang maka semakin berpeluang pula untuk meningkatkan pendapatannya. Hal tersebut dikarenakan jika seseorang memiliki pengalaman dan keterampilan lebih untuk terus meningkatkan kemampuannya maka pendapatan juga akan terus meningkat. Terdapat usaha untuk meningkatkan pendapatan untuk memberantas masalah kemiskinan dengan melakukan pemberdayaan masyarakat.

Dampak adanya pemberdayaan melalui PPBWS ini terhadap perekonomian masyarakat Desa Gemeksekti sangat terbantu dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan. Berikut pemaparan dari Bapak Yudi:

“Dengan pemberdayaan ini, Kami ingin seluruh anggota memiliki akses dalam informasi dan link dari Pemkab melalui dinas-dinas yang terkait kaya pelatihan, program dan marketing tentang batik. Nah, dengan mereka mengikuti kegiatan itu dalam pemberdayaan PPBWS ini maka pendapatan mereka bertambah. Rata-rata yang kerja disini awalnya ibu rumah tangga jika yang dirumah saya bagian printing cetak karena memang mereka pengangguran dan juga lulusan SMA dulu ada mbak gitu” (Yudi, Ketua PPBWS)

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yudi di atas dapat disimpulkan bahwa PPBWS melakukan pemberdayaan agar anggotanya memiliki kemudahan dalam mengakses informasi dari berbagai pihak terkait dengan pelatihan, program dan marketing. Dengan mengikuti kegiatan yang telah direncanakan, PPBWS berharap masyarakat memiliki pendapatan yang meningkat. PPBWS telah memberikan berbagai pelatihan tersebut kepada masyarakat dalam keterampilan membatik ini. Hal ini juga membantu mereka yang awalnya tidak memiliki keterampilan khusus menjadi lebih terampil dan mampu menghasilkan produk dengan nilai tinggi yaitu Batik. Dengan adanya pelatihan serta pendampingan banyak anggota masyarakat yang sebelumnya menganggur atau hanya sekedar sebagai ibu rumah tangga kini memiliki pekerjaan. Mereka dapat bekerja sebagai pembatik, pengrajin atau bagian dalam kegiatan produksi serta bagian pemasaran.

Menurut Jim Ife (2008) upaya pemberdayaan masyarakat didasari atas pemahaman bahwa munculnya ketidakberdayaan masyarakat dikarenakan masyarakat itu sendiri tidak memiliki kekuatan atau *powerless*. Adanya pemberdayaan ini dilakukan untuk menciptakan kondisi masyarakat yang lebih baik. Peningkatan dalam kegiatan pemberdayaan bagi masyarakat yang tidak berdaya dapat membantu mereka untuk menciptakan masyarakat yang memiliki kehidupan dengan berkeadilan sosial. Dengan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan ketidakberdayaan. Maka disini terlihat pemberdayaan ini membuat masyarakat memiliki keterampilan dengan tujuan untuk memfokuskan pada peningkatan kemampuan dalam berperan aktif untuk menentukan arah masa depan dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat sehingga nantinya memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan kehidupan mereka. Pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kemandirian masyarakat agar kehidupan lebih berkembang. Sehingga, adanya pemberdayaan ini merupakan sebuah program penting yang berkelanjutan untuk menciptakan tatanan sosial, ekonomi dan politik yang baru sehingga memiliki proses *sustainable*.

Masalah ekonomi menjadi persoalan yang menyebabkan kurangnya penghasilan masyarakat. Sehingga, dibutuhkan sebuah kebijakan untuk mendukung penciptaan lapangan kerja, peningkatan akses, dan pelatihan untuk mengurangi ketimpangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang kuat. Sehingga, perlu adanya program pemberdayaan masyarakat yang memfokuskan pengembangan ekonomi yang dilakukan oleh PPBWS. Berikut keterangan dari Ibu Hikmah:

“Saya sangat terbantu menjadi seorang pembatik karena kita perempuan ga harus jadi IRT saja, namun juga bisa memiliki pendapatan sendiri. Hal itu juga dirasakan sama karyawan lain disini. Bekerja sampingan sebagai pembatik juga lumayan bisa menambah penghasilan mbak”. (Hikmah, pembatik)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hikmah yang menjelaskan bahwa PPBWS sangat membantu perekonomian masyarakat menjadi meningkat. Bagi mereka yang telah berkontribusi mengikuti pelatihan

dan serangkaian program pemberdayaan memiliki keterampilan dan pengetahuan dalam mengembangkan usaha batik. Sehingga hal tersebut menjadi peluang besar dalam meningkatkan pendapatan masyarakat. Keberhasilan PPBWS dalam memberdayakan masyarakat Gemeksekti tentunya memiliki dampak berupa keuntungan untuk pemilik usaha *showroom* batik. Hal tersebut juga berdampak pada para pekerja atau pembatik di *showroom*. Berikut tabel klasifikasi pendapatan antara pemilik usaha dan pembatik per bulan:

Tabel 10. Peningkatan Pendapatan Pemilik Usaha Batik

No.	Nama	Posisi	Sebelum Peningkatan	Sesudah Peningkatan
1.	Bapak Yudi	Pemilik usaha Pawitah Batik	Rp. 5.000.000	Rp. 8.000.000
2.	Ibu Titin	Pemilik usaha Batik Lukulo	Rp. 3.000.000	Rp. 5.000.000
3.	Bapak Rusli	Pemilik usaha Dinda Batik	Rp. 3.000.000	Rp. 4.500.000
4.	Bapak Sakhilan	Pemilik usaha Zahra Batik	Rp. 4.000.000	Rp. 6.000.000
5.	Ibu Hikmah	Pemilik usaha Sekar Jagat	Rp. 6.000.000	Rp. 8.000.000

Sumber: Data Hasil Wawancara pada 14 April 2024

Berdasarkan data klasifikasi pendapatan menurut BPS terbagi menjadi empat golongan yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah (Ramadhan et al., 2023). Berikut penjelasannya:

- a) Golongan pendapatan tingkat sangat tinggi dengan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan.
- b) Golongan pendapatan tingkat tinggi dengan rata-rata antara Rp. 2.500.000 sampai Rp. 3.500.000 per bulan.

- c) Golongan pendapatan tingkat sedang dengan rata-rata Rp. 1.500.000 sampai Rp. 2.500.000 per bulan.
- d) Golongan pendapatan tingkat rendah dengan rata-rata dibawah Rp. 1.500.000 per bulan.

Berdasarkan klasifikasi golongan pendapatan menurut BPS di atas, pada kolom sesudah peningkatan. Kelima pemilik usaha batik mendapatkan pendapatan bersih lebih dari 3.500.000 per bulan. Artinya mereka masuk ke dalam kategori pendapatan tingkat sangat tinggi. Pendapatan setiap pemilik usaha memiliki nominal yang besar karena awalnya mereka juga mengeluarkan modal supaya kegiatan dalam produksi tetap berjalan. Pendapatan tersebut untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dampak yang dirasakan para pekerja atau pembatik juga memiliki upah yang meningkat seiring banyaknya pembeli terhadap Batik Kebumen. Para pemilik usaha memiliki jaringan kerja sama yang luas hingga ke luar negeri sehingga, pendapatan pemilik serta pekerja batik juga cukup tinggi. Berikut kenaikan pendapatan para pembatik per bulan:

Tabel 11. Peningkatan Pendapatan Pemilik Usaha Batik

No.	Nama	Posisi	Sebelum Peningkatan	Sesudah Peningkatan
1.	Ibu Pawitah	Pembatik di Pawitah Batik	Rp. 500.000	Rp. 1.200.000
2.	Ibu Tia	Pembatik di Aghna Batik	Rp. 350.000	Rp. 1.000.000
3.	Ibu Siti	Pembatik di Zahra Batik	Rp. 350.000	Rp. 1.000.000

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga pembatik atau pekerja batik memiliki pendapatan setelah peningkatan kisaran Rp. 350.000 hingga Rp. 1.200.000 per bulannya. Menurut BPS pendapatan tersebut termasuk ke dalam jenis pendapatan kategori sedang. Adanya perbedaan pendapatan diantara para pembatik karena tergantung para pemilik

usaha batiknya. Menurut BPS pendapatan tersebut termasuk ke dalam jenis pendapatan kategori sedang. Adanya perbedaan pendapatan diantara para pembatik karena tergantung para pemilik usaha batiknya. Menurut Soekartawi (2006) pendapatan mempengaruhi jumlah barang yang dikonsumsi. Dengan bertambahnya pendapatan, tidak hanya barang yang dikonsumsi saja yang meningkat, namun kualitas barangnya juga harus tetap diperhatikan. Adanya peningkatan pendapatan antara pemilik dan pekerja batik Desa Gemeksekti maka kualitas batik juga tetap harus semakin baik.

Peningkatan pada segi pendapatan masyarakat Desa Gemeksekti dipengaruhi oleh program pemberdayaan masyarakat yang diadakan oleh PPBWS yang didalamnya memfokuskan pada usaha sentra batik Kebumen. PPBWS sebagai aktor dalam menjalankan kegiatan pemberdayaan yang dengan berbasis pada keberlanjutan kepada masyarakat sekitar serta untuk menghilangkan segi ketimpangan struktural yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan Jim Ife (2008) yang menyebutkan bahwa pemberdayaan harus melibatkan kekuatan sumberdaya ekonomi. Hal tersebut berarti bahwa pemberdayaan dilakukan dengan meningkatkan aksesibilitas dan kontrol dalam aktivitas ekonomi. Adanya pemberdayaan dilakukan agar masyarakat Desa Gemeksekti mengalami taraf peningkatan ekonomi.

3. Peningkatan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merujuk pada kegiatan yang terorganisir yang memiliki tujuan untuk membantu individu dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ilmu kesejahteraan sosial berusaha untuk mengidentifikasi masalah sosial, menyelidiki penyebabnya, dan membuat cara penanggulangannya dengan menggunakan keterampilan ilmiah. Kesejahteraan sosial juga sering dipandang sebagai bagian dari ilmu dan bidang studi akademis didalamnya memperhatikan lembaga, program, perorangan dan kebijakan yang akan

berfokus pada pemberian berupa pelayanan sosial kepada individu, kelompok maupun masyarakat (Riza & Kharis, 2022).

Pada dasarnya, kesejahteraan sosial digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui strategi penanganan masalah sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Hal tersebut jika dilakukan maka masyarakat akan memiliki kehidupan yang baik. Kesejahteraan sosial sebagai ilmu untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Adi & Rukminto, 2013). Hal tersebut sepadan dengan konsep pemberdayaan yang dilakukan oleh PPBWS yaitu mereka mengoptimalkan masyarakat untuk ikut andil dalam proses pemberdayaan agar berjalan dengan baik. Berikut keterangan Ibu Titin :

“Awalnya yang ikut pemberdayaan ya sedikit mba, lama kelamaan kan juga kami sosialisasi mengajak masyarakat. Nah, sekarang banyak yang ikut partisipasi. Alhamdulillah ya dampaknya terlihat juga cukup baik saya lihat, banyak kan yang awalnya tidak memiliki pekerjaan. Sekarang mereka bisa bekerja dan mendapat pendapatan juga mbak untuk keluarganya”.
(Titin, sekretaris PPBWS)

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PPBWS memiliki peran yang sangat penting dalam mensejahterakan masyarakat. Hal tersebut tergambarkan dengan perubahan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat seperti adanya pekerjaan baru. PPBWS telah membantu para pembatik Desa Gemeksekti dalam membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi masyarakat serta melatih kemandirian masyarakat.

Menurut perspektif *strukturalis* yang dipaparkan Jim Ife (2008) konsep ini memberikan dukungan kepada masyarakat kurang mampu untuk menghilangkan ketimpangan. PPBWS memberikan solusi kepada masyarakat yang memiliki keterbatasan seperti belum memiliki pekerjaan tetap dan mengalami permasalahan ekonomi. Sehingga, mereka nantinya diberikan kesempatan dengan memiliki keterampilan dalam bidang batik dan dapat menciptakan inovasi baru dalam hidupnya. PPBWS memastikan para pembatik mendapatkan informasi dari pemerintah kabupaten melalui dinas terkait pelatihan dan program dan marketing batik. Pemberdayaan ini akan berpengaruh baik bagi kesejahteraan masyarakat Desa Gemeksekti.

4. Pengembangan UMKM

Masyarakat Desa Gemeksekti dikenal memiliki keterampilan membatik yang telah diajarkan dari orang tua secara turun-temurun. Namun, dalam proses pengembangannya, usaha mereka masih belum maksimal karena produk-produk batik tersebut awalnya hanya dijual secara terbatas dari tangan ke tangan dan menghadapi persaingan dagang *online*. Melihat situasi ini, PPBWS berinisiatif untuk membantu masyarakat melalui program pemberdayaan dalam kegiatan membatik. Langkah ini diambil oleh para pengrajin batik agar dapat saling menguatkan dan mengembangkan usaha batik menjadi lebih baik. Dengan tujuan utama mereka adalah untuk memajukan UMKM batik di Kebumen. Melalui upaya bersama ini, diharapkan batik di Desa Gemeksekti dapat dikenal oleh masyarakat luas dan memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat.

PPBWS memotivasi masyarakat dengan memberikan arahan seperti adanya pelatihan membatik, promosi, serta marketing yang baik untuk memajukan Batik Kebumen. Dengan melalui usaha sentra batik PPBWS meyakinkan masyarakat bahwa mereka juga bisa setara dengan Kampung Batik lainnya yang terkenal dengan kemampuan mengembangkan usaha batik hingga ke level internasional. PPBWS juga diberikan beberapa bantuan modal dengan wujud dari kerjasama Disperindag dan Universitas untuk membantu memajukan Batik Kebumen sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Yudi:

“Ya dulunya kami masih sepi jualan. Karena sempat ada kejadian pembatik yang kerjasama dengan pihak luar ditipu mbak. Kami mengadakan rapat dengan ketua yang dulu Bapak Ghozali lalu kami saling bekerja sama melakukan upaya pemberdayaan hingga akhirnya kami dikenal sama banyak orang dan dapat bantuan kaya modal untuk pembangunan sanggar, *showroom*, sama Ipal itu”. (Yudi, Ketua PPBWS)

Usaha yang dilakukan melalui pemberdayaan PPBWS ini dilakukan secara sebulan dua kali untuk perkumpulan rutin. PPBWS juga menyediakan beberapa pelatihan seperti pelatihan membatik, dan promosi untuk 3-5 jam per minggu. Anggota PPBWS juga bersemangat

menggandeng beberapa pihak terkait untuk melakukan kerja sama seperti Disperindag, dan DMC. Dengan kerjasama Disperindag Kabupaten Kebumen, PPBWS dikenal banyak orang dalam acara festival dan pameran batik yang diselenggarakan di berbagai daerah. PPBWS juga menjalin kerjasama rutin dengan DMC (*Designer & Model Community*) untuk mengembangkan karya batiknya dengan para desainer terkenal. Mereka juga sering kolaborasi dalam beberapa acara *fashion show*. Upaya yang dilakukan PPBWS hingga kini membuahkan hasil sehingga mereka bisa memajukan usaha batik Kebumen lagi. Bahkan ada beberapa pemilik usaha batik yang memasarkan hingga ke tingkat Internasional. Berikut keterangan Ibu Hikmah:

"Kalo pemberdayaan yang dilakukan ya pelatihan membatik, terus promosi, marketing, dan sekarang saya juga sering ikut festival mbak. Saya terbantu dengan kemudahan mengakses informasi dan bahan baku batik. Saya juga kadang memasarkan sampai Malaysia dan Singapura mba". (Hikmah, pemilik usaha)

Kampung Batik Kebumen yang berada di Desa Gemeksekti semakin berkembang yang dapat dilihat dari meningkatnya usaha batik yang berbentuk dalam berbagai *showroom*. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya pemberdayaan masyarakat dapat membawa dampak baik secara ekonomi berupa pengembangan UMKM batik Kebumen. Berkembangnya usaha batik juga tidak terlepas dari adanya program pemberdayaan serta dorongan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Gemeksekti dan kontribusi dari berbagai pihak. Dengan adanya pengembangan UMKM ini dapat berdampak juga pada pertumbuhan ekonomi lokal. Pengembangan UMKM batik di Desa Gemeksekti tidak hanya memberi manfaat ekonomi langsung bagi para pengrajin, tetapi juga memberikan dampak yang luas dan berkelanjutan bagi perkembangan ekonomi lokal.

Jim Ife (2008) menjelaskan bahwa secara umum masyarakat dengan adanya pemberdayaan ini lebih diarahkan pada produktivitas sumber daya manusia sehingga memiliki peluang usaha yang berasal dari sumber daya yang ada dan sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya berupa batik yang dapat diubah menjadi kain

batik berupa lembaran, baju dan pakaian. Maka dengan adanya upaya tersebut dapat mengembangkan ekonomi lokal. Berkembangnya perekonomian masyarakat dapat dikatakan sebagai tolak ukur dari ketahanan nasional. Artinya adalah jika masyarakat memiliki kemampuan ekonomi yang tinggi, maka hal tersebut dikatakan sebagai bentuk dari ketahanan ekonomi nasional.

C. Dampak Budaya Dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengrajin

Batik Walet Sakti

Pelestarian budaya batik memiliki dampak yang sangat luas dan penting bagi suatu masyarakat. Selain untuk menjaga identitas budaya yang kaya dan berharga, pelestarian batik juga memberikan manfaat ekonomi dengan menciptakan lapangan kerja dan mendukung industri lokal. Adanya pelestarian ini dapat mengedukasi para generasi muda untuk belajar tentang sejarah, seni dan teknik tradisional yang dapat memperkaya ilmu tentang budaya mereka. Batik juga memiliki segi peminat yang tinggi bagi wisatawan karena sebagai warisan budaya yang terkenal (Pertiwi, 2019).

PPBWS diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan pengrajin batik di Kebumen serta dapat memfasilitasi kerjasama yang terstruktur dengan berbagai pihak di Kebumen, serta memudahkan koordinasi dengan Pemerintah Kota Kebumen. Tujuan utama PPBWS yaitu untuk memastikan bahwa upaya pelestarian batik Kebumen dapat berjalan dengan lancar dan efektif yang pada akhirnya juga dapat berdampak pada peningkatan citra dan eksistensi batik Kebumen di kalangan masyarakat sepadan dengan pernyataan dari Bapak Yudi:

“Tujuan kami melakukan pemberdayaan ini untuk menjaga eksistensi batik Kebumen. Apalagi batik tulis yang mudah terkalahkan dengan adanya batik printing yang lebih murah mbak. Jadi kita juga mengupayakan agar pemberdayaan ini dapat terus terjadi regenerasi. Nah dengan cara seperti itu, kita bisa menjaga batik Kebumen bisa dilestarikan”. (Wawancara 14 April 2024)

Berdasarkan keterangan Bapak Yudi di atas, disimpulkan bahwa pelestarian batik sangat penting untuk dilakukan. Apalagi batik tulis yang mudah terkalahkan dengan batik cap dan printing karena lebih ekonomis. Batik tulis memiliki nilai yang tinggi dengan makna filosofis yang

mendalam. Adanya pemberdayaan ini tidak hanya mempertahankan keterampilan tradisional saja namun juga memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Hal ini memperkenalkan bahwa batik juga dapat bersaing di pasar modern. Hal tersebut sepadan dengan penjelasan Ibu Titin:

“Kalau tantangan dari batik tulis kadang penjualannya tersaingi si mbak. Soalnya banyak motif yang lebih murah harganya seperti cap apalagi printing karena jadinya cepat. Harapannya dengan adanya paguyuban PPBWS semoga ya bisa untuk melestarikan batik Kebumen”. (Wawancara 12 Februari 2024)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi pelestarian budaya batik oleh PPBWS yang diwujudkan dengan menjadikan PPBWS sebagai wadah atau tempat untuk menjadi eksistensi batik Kebumen sebagai identitas Kebumen. Melalui pelestarian budaya batik, kita tidak hanya mempertahankan kekayaan budaya yang berharga, tetapi juga untuk mendukung pembangunan ekonomi lokal, edukasi dan sektor pariwisata. Tantangan terbesar bagi para pengusaha batik tulis di era sekarang untuk mempertahankan eksistensi batik dan keunggulan suatu karya agar tidak semakin menipis dan hilang dari industri dengan rendahnya penjualan. Hal tersebut dikarenakan banyaknya model batik cap dan printing yang lebih murah dan cepat tekniknya. Sehingga, perlu adanya upaya pemberdayaan agar eksistensi batik tulis dapat terjaga. PPBWS menjadi wadah yang mendasari dalam upaya pemberdayaan agar batik tetap ada di kalangan masyarakat.

Keberadaan PPBWS memiliki peran yang sangat penting dalam pelestarian batik dengan adanya berbagai tantangan yang dialami oleh pengrajin batik tulis. PPBWS telah menyediakan wadah bagi para pengrajin batik untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dengan generasi muda. Hal ini dapat membantu untuk memastikan bahwa teknik-teknik tradisional tidak hilang dan terus dipraktikkan. Para pengrajin juga dapat saling berdiskusi bersama untuk membantu meningkatkan kualitas produk yang dihasilkan.

Berikut keterangan Ibu Tia:

“Menurut saya PPBWS memiliki peran besar dalam menjaga usaha Batik agar tidak punah mbak. Banyak mbak kegiatan positifnya yang saya ikuti seperti festival pameran itu. Jadinya kami juga saling mendukung dalam

kegiatan itu. Harapannya bisa terus melestarikan batik ke generasi berikutnya mbak” (Tia, pemilik usaha dan pembatik)

Berdasarkan wawancara di atas, PPBWS memiliki peran penting dalam pengembangan usaha batik. PPBWS memungkinkan para pengrajin batik untuk saling bekerja sama dan mendukung. Melalui berbagai kegiatan yang diadakan seperti festival, pameran, dan workshop. PPBWS tidak hanya mempromosikan produk batik saja tetapi juga nilai-nilai dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi muda dapat lebih menghargai dan melanjutkan budaya ini.

Upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PPBWS tentunya memiliki banyak tantangan. Sehingga dalam hal ini PPBWS memiliki peran sangat penting. Seperti dalam teori pemberdayaan Jim Ife (2008), bahwa pemberdayaan mencakup pengakuan, partisipasi, dan pengembangan kapasitas individu, dan kelompok untuk mengatasi tantangan. Hal ini menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melibatkan serta memberikan kontrol kepada individu dan kelompok untuk mencapai perubahan yang positif yaitu adanya upaya pelestarian batik. Dengan berkembangnya usaha batik di Desa Gemeksekti menjadi salah satu bentuk keberhasilan pelestarian batik. PPBWS memainkan peran aktif dalam mengorganisir program pemberdayaan yang melibatkan para pengrajin batik dan generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya partisipasi aktif dari anggota PPBWS dalam pelestarian batik.

PPBWS juga berperan dalam mengembangkan kapasitas masyarakat dengan mengajarkan teknik membatik, hal ini membantu menjaga keahlian tradisional tetap hidup dan relevan. Melalui pelatihan yang diselenggarakan PPBWS, masyarakat dan generasi muda juga memperoleh keterampilan baru untuk meningkatkan kemampuan individu. Melalui pelatihan sebagai salah satu strategi pemberdayaan oleh PPBWS dapat membantu menciptakan pengrajin batik yang mandiri. Dengan berperan aktif dalam pemberdayaan ini, PPBWS dapat memastikan bahwa dengan seni batik tidak hanya melestarikan warisan budaya saja namun juga menciptakan peluang identitas budaya lokal.

BAB VI

PENUTUP

D. Kesimpulan

Berdasarkan tahap-tahap pembahasan tersebut di atas, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi pemberdayaan masyarakat melalui Perkumpulan Pengrajin Batik “Walet Sakti” di Desa Gemeksekti antara lain: *Pertama*, Peningkatan keterampilan membatik dengan mengadakan pelatihan membatik untuk mengembangkan inovasi batik Kebumen yang dilakukan selama satu bulan sekali. Sehingga para pengrajin memiliki pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan ini. Kedua, PPBWS juga melakukan perluasan jejaring kerja sama dan kemitraan dengan berbagai pihak seperti *Designer & Model Community (DMC)*, kemudian Disperindag Kebumen dan juga instansi pendidikan dengan memberikan edukasi tentang batik di sekolah-sekolah. *Ketiga*, optimalisasi promosi batik secara inovatif untuk mengembangkan usaha batik melalui kegiatan pemasaran. Anggota PPBWS banyak yang turut andil dalam Kebumen International Expo (KIE) 2023 dan Pameran Indocraft tahun 2019 serta dalam acara festival batik. Selanjutnya promosi dengan cara melalui media online. Anggota PPBWS telah dibekali keterampilan membatik dan pemasaran untuk meningkatkan daya jual batiknya. Sehingga, pemberdayaan ini memberikan kemandirian dengan kehidupan yang semakin berkembang. dan *Keempat*, pembuatan sanggar dan *showroom* batik ditujukan bagi para pembatik yang ingin menjual produk batik namun mereka tidak memiliki *showroom* batik. Sehingga, para pembatik yang ingin menjual kain batik namun tidak memiliki *showroom* dapat mempromosikan lewat sanggar batik tersebut.
2. Dampak pemberdayaan masyarakat melalui Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti di Desa Gemeksekti antara lain: *Pertama*, dampak Sosial dari pemberdayaan masyarakat melalui PPBWS bisa meningkatkan interaksi sosial antar pengrajin batik hal ini dibuktikan dengan berdampak pada

terjaganya silaturahmi antar pemilik usaha dan pembatik. Sehingga tercipta rasa saling merasa aman dan nyaman dalam menjalani sebuah pekerjaan. Selanjutnya terciptanya relasi sosial antara PPBWS dengan kemitraan. *Kedua*, dampak ekonomi dari pemberdayaan masyarakat melalui PPBWS yaitu penciptaan lapangan kerja baru untuk menanggulangi terjadinya pengangguran di Desa Gemeksekti untuk menghilangkan ketimpangan *struktural* di masyarakat. Selanjutnya dampak ekonomi pada peningkatan pendapatan dari kegiatan pemberdayaan yang telah dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan pendapatan antara pemilik usaha dan pembatik atau karyawan. Kemudian dampak ekonomi pada peningkatan kesejahteraan sosial yang memberikan dorongan langsung kepada PPBWS dengan mengoptimalkan masyarakat agar berpartisipasi dalam proses pemberdayaan dan dampak pada pengembangan UMKM dengan memotivasi masyarakat dengan memberikan arahan seperti adanya pelatihan membatik, promosi, serta marketing yang baik untuk memajukan Batik Kebumen. *Ketiga*, dampak budaya yang terletak pada pelestarian budaya batik Desa Gemeksekti untuk menciptakan peluang identitas budaya lokal..

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti di Desa Gemeksekti, adapun beberapa saran yang penulis berikan sebagai berikut:

1. Bagi kelompok pengrajin batik Desa Gemeksekti agar tetap konsisten dalam melakukan produksi batik dan diharapkan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti.
2. Bagi penulis selanjutnya diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan sumber referensi serta dijadikan bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya mengenai strategi pemberdayaan yang dilakukan melalui Perkumpulan Pengrajin Batik Walet Sakti di Desa Gemeksekti.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, & Rukminto, I. (2013). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Amin, M. (2022). Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an. *Journal of Quran and Tafseer Studies*, 1 (1), 30–47.
- Andiani, L., & Trisna, N. M. (2020). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ekuitas*, 1(1), 53–62.
- Anjayani, E. (2007). *Desaku Masa Depan*. Klaten: Cempaka Putih.
- Bintarto, R., & Hadisumarno, S. (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Chafidz, A., & Lestari, A. Y. D. (2021). Pengenalan Teknologi Ekstraksi Zat Warna Alam Untuk Pewarna Alami Batik Di Ukm Batik Tulis “Kebon Indah”, Bayat, Klaten. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 101–108.
- Chambers, R. (1995). *Poverty and Livelihoods: Whose Reality Counts, Uner Kirdar dan Leonard Silk (eds.)*. People: From Impoverishment to Empowerment. New York University Press.
- Defrinal, Nasor, M., Karni, A., & Mukmin, H. (2019). Partisipasi Masyarakat Minangkabau Pada Implementasi Program Pariwisata Dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 131–146.
- Dwiputra, R. S., Suastika, M., & Sumadyo, A. (2017). Sentra Batik Sebagai Destinasi Wisata Dengan Pendekatan Kearifan Lokal Di Surakarta. *Jurnal Arsitektura*, 14(2).
- Faiqoh, P., & Desmawati, L. (2021). Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen. *Lifelong Education Journal*, 1(1), 23–34.
- Fauzi, M. I. (2022). Pemaknaan Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda. *Journal of Indonesian Culture and Beliefs (JICB)*, 1(1), 43–52.
- Gratha, B. (2012). *Panduan Mudah Belajar Membuat Batik*. Jakarta: Demedia Pustaka.
- Gunawan, S. (2004). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Habib, M. A. F. (2021). Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif. *Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 1(2), 106–134.
- Hale, J., Irish, A., Carolan, M., Clark, J. K., Inwood, S., Jablonski, B. B. R., &

- Johnson, T. (2023). A systematic review of cultural capital in U.S. community development research. *Journal of Rural Studies*, 103(April),
- Hariyoko, Y., Soesiantoro, A., & Junaidi, A. (2021). Pemberdayaan UMKM Batik Tulis di Kampoeng Batik Jetis Oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 11(1), 1-10.
- Hasanah, U., & Faidi, A. (2023). Painting the Future: Historical Analysis of the Batik Industry and its Impact on the Economy and Islamic Education in Gemekseti Village, Kebumen 1948-1969. *Journal of Islamic History*, 3(1), 45–66.
- Hermawati, A., Suwarta, & Bahri, S. (2021). Canting Elektrik Alternatif Media Optimalkan Produk Batik Lasem Motif Kombinasi Pada UKM Kecamatan Lasem , Kota Rembang. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 5(1).
- Hikmah, Z. (2022). Analisis Potensi dan Masalah Desa Berbasis Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Desa Gemeksekti, Kabupaten Kebumen). *Jurnal Ilmu Kehutanan*, 16(1), 9–21.
- Ife, J. (1997). *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analisi anda Practise*. Melbourne: Addison Wesley Longman.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community Development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi*. Terjemah: Sastrawan Manullang, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kebumen, D. K. (2022). *Statistik Berdasarkan Pekerjaan Desa Gemekseti*. <https://gemeksekti.kec-kebumen.kebumenkab.go.id/>
- Kristianingsih, Y., Faidah, N., & Cahyani, Y. (2021). Pemertahanan Leksikon Dan Makna Kultural Motif Batik Kebumen Sebagai Upaya Preservasi Warisan Budaya Bangsa. *Jurnal Haluan Sastra Budaya*, 5(1), 89.
- Lailia, N. A. (2019). Perancangan Motif Batik Cap Untuk Kain Seragam Tea House Bale Branti. *Jurnal Kriya*, 15(01), 73–80.
- Lona, M., Rifqi, M., & Adi, F. (2021). Pembuatan Konten Media Sosial Kampanye Batik Untuk Rumah Batik Palbatu, Tebet, Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 04 (2), 3–7.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Maria, R. G. A., & Raharjo, S. T. (2020). Adaptasi Kelompok Usia Produktif Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 142.
- Martuti, N. K. T., Hidayah, I., & Margunani. (2019). Pemanfaatan Indigo Sebagai Pewarna Alami Ramah Lingkungan Bagi Pengrajin Batik Zie. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 133–143.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

- Munandar, T. A. M. & D. (2020). Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin pada Komunitas Nelayan Tradisional untuk Kesejahteraan Sosial Ekonomi di Lontar Kabupaten Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 126–133.
- Najikha, A. (2022). *Peran Modal Sosial Dalam Pengembangan Ekonomi Perajin Batik (Studi di Kampung Djadhoel Kelurahan Rejomulyo Kota Semarang)*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo, 70-86.
- Narbuko, C., & Achmad, A. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ningsih, M., & Ramadhani, R. S. (2021). Pengembangan Motif Batik Etno Majaphit Pada Komunitas Pembatik Desa Lakardowo Kecamatan Jetis Kabupaten Mojokerto. *Prapanca : Jurnal Abdimas*, 1(1), 1–10.
- Nurlasari, W. (2022). Kajian Batik Jagatan Kebumen Dengan Pendekatan Penciptaan Seni Kriya. *Jurnal Kemadha*, 10(2).
- Oktavian, M. L., & Widodo. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Membatik Dalam Menunjang Pendapatan Keluarga Di Desa Kludan Kecamatan Tanggulangin Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 04(04)., 92–101.
- Parida, J., & Emei, D. S. (2019). Pengaruh Strategi Pemberdayaan masyarakat Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(3), 146–152.
- Putri, M. A., Lestari, P., Apunheses, M., Wicaksono, D., & Yulianto. (2023). Peningkatan Usaha UMKM Sentra Batik Di Desa. *Jpkmn*, 3(2), 2210–2212.
- Pertiwi, M. N. (2019). Fungsi Paguyuban Kampung Batik Dalam Pelestarian Batik Semarang Di Kota Semarang. *Solidarty, Vo. 3 No.1*, 56–63.
- Saeful, A., & Ramdhayanti, S. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *SYAR'IE*, 3, 1–17. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie>
- Ramadhan, A., Rahim, R., & Nabila Utami, N. (2023). *Teori Pendapatan (Studi Kasus: Pendapatan Petani Desa Medan Krio)*. Medan: Tahta Media Grup.
- Riyanto, D. (1997). *Proses Membatik*. Solo: CV Aneka.
- Riza, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13 (01), 34–54.
- Saeful, A., & Ramdhayanti, S. (2020). Konsep Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam. *SYAR'IE*, 3, 1–17. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Syarie>
- Sany, U. P. (2019). Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif

- Al Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(1), 32.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setiawati, S., Agustina, F., & Evalheda. (2020). Dampak Sosial Ekonomi Program Pemberdayaan Petani Kebun Kelapa Sawit Rakyat di Kabupaten Bangka. *Journal of Integrated Agribusiness*, 2 (01) 1–19.
- Sianturi, Y. R. (2021). Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 05(01), 276–283.
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2015). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Sofea, N. A., & Hanafiah, M. G. (2021). Perubahan Pembuatan Batik Kapas Di Terengganu. *Jurnal Melayu*, 454–471.
- SULISTYAN, R. B., Setyobakti, H., & Darmawan, K. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Pembentukan Destinasi Wisata dan Usaha Kecil. *Journal Empowerment Society*, 2(2), 1–7.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumodiningrat, G. (1996). *Pembangunan Daerah dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta : PT Bina Rena Pariwara.
- Sutardi, A., & Budiasih, E. (2010). *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Takdir, M., & Hosnan, M. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamengkasan Madura. *Jurnal Seni Budaya*, 36(3).
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi Motif Batik Sebagai Identitas Bangsa Indonesia. *Journal of Design and Creative Industry*, 1(1), 1–9.
- Wahyuni, S. (2011). *Umur dan Jenis Kelamin Penduduk Indonesia*. BPS: Jakarta
- Wahyuningsih, R., & Pradana, G. W. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Desa Hendrosari Melalui Pengembangan Desa Wisata Lontar Sewu. *Jurnal Publika*, 323–334.
- Wiranata, B., & Misgiya. (2024). Penciptaan Batik Gorga Batak Toba Dengan Teknik Cap Dan Smoke. *Jurnal Cendekia Pendidikan*, 3(11)., 70–80.

- Yohana. (2019). Tanggung Jawab Hukum Atas Bentuk Usaha Badan Hukum Dan Bentuk Usaha Non Badan Hukum. *Jurnal Mercatoria*, 8(1), 46–53..
- Zubaedi. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*. Jakarta: Kencana.

LAMPIRAN



Lampiran 1. Wawancara dengan Bapak Yudi Alfian



Lampiran 2. Wawancara dengan Bapak Ihwan



Lampiran 3. Dokumentasi dengan Ibu Pawitah



Lampiran 4. Wawancara dengan Ibu Tia



Lampiran 5. Wawancara dengan Bapak Sakhilan



Lampiran 6. Wawancara dengan Ibu Siti

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Thifaul Dewi Saputri
Tempat Tanggal Lahir : Kebumen, 02 Mei 2002
Nama Ayah : Abdul Muntholib
Nama Ibu : Siti Muslimah
Alamat : Dukuh Plumbungan Rt 02 Rw 03, Desa Adimulyo
Kecamatan Adimulyo Kabupaten Kebumen
No. Hp : 081226063545
Alamat Email : thiffauldewisaputri@gmail.com

A. Riwayat Pendidikan

1. TK Kartini Adimulyo
2. SDN 1 Adimulyo
3. SMPN 2 Adimulyo
4. MAN 2 Kebumen

B. Pengalaman Organisasi

1. Anggota PMII Rayon Fisip Tahun 2021
2. Anggota IMAKE Walisongo Semarang 2021

Semarang, 12 Mei 2024

Hormat Saya,

Thifaul Dewi Saputri
(2006026053)